

Daftar Pustaka

- Appel, R. G. H. M. G. (1976). *Sosiolinguistiek*. Het Spectrum.
- Bloom & Gumperz. (1971). *Social Meaning in Linguistic Structure: Code-Switching in Norway Directions in Sociolinguistics*. Holt, Reenerhar and Winston Bloomfield. L.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Henry Hold.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Gumperz, J. (1972). The Social Function of Code-Switching. *International Journal of the Sociology of Language*, 1, 1–12.
- Gumperz, J. J. (1972). *The Social Meaning of Code-Switching*. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing). *LENTERA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 87–98.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *Introduction to Sociolinguistics (5thed)*. Pearson.
- HP, A. A. A. (2012). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel "Lia Kato." *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299–2310.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, R., Sudjianto, & Karyati, A. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi. *Idea Jurnal Studi Jepang Universitas Pakuan*, 3(2), 103–117.
- Mutmainnah, Y. (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik*. Gramedia.
- Natalia, S. (2023). Code Mixing and Japanese Grammatical Interference to Indonesian Speech in Social Media Content. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6, 2023. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i2.26913>
- Rahman W.P, A. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Orang Jepang dengan Masyarakat Lokal Indonesia di Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ramadhani, A. (2011). Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris dalam Acara "Welcome to BCA" di Metro TV. *Universitas Indonesia*.
- Salsabila, AF. (2020). Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal Youtube "Nihongo Mantappu" Terhadap Eksistensi Pemakaian Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset.

- Suwito. (1983). *Awal Sociolinguistik*. Henary offset.
- Tadjuddin, N. (2019). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA RUBRIK “ NAH INI DIA” DALAM HARIAN POS KOTA. *Pujangga*, 5(1), 36–45.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburg University Press Ltd.
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: An Introduction*. Pinguin Books Ltd.
- Wahidah, B. Y. K., Djatmika, & Marmanto, S. (2017). Alih Kode dalam Interaksi di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab: Kajian Sociolinguistik. *Kajian Sociolinguistik Cendekia*, 11(2), 143–158.
- Wardhaugh, R. (1994). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell Ltd.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact*. Oxford University Press.
- Wulandari, R., Marmanto, S., & Sumarlam. (2016). Alih Kode dalam Dialog Novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. *Prasasti : Journal of Linguistics*, 1(2).



Lampiran
BIODATA LULUSAN MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL

A. IDENTITAS LULUSAN



Nama Lengkap : Belia Mala Sari, S.S., M. Li.
NIM : 232005718005
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 22 Agustus 1990
Tahun Lulus : 2025
Program Studi : Magister Linguistik

B. PROFIL LULUSAN

Riwayat pendidikan dimulai dari SMA Negeri 2 Cibinong, kemudian melanjutkan studi Strata-1 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta. Sejak masa perkuliahan hingga saat ini, penulis aktif berkiprah sebagai instruktur bahasa Jepang sekaligus penerjemah bahasa Jepang. Semasa studi Strata-1, penulis juga terlibat aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, di antaranya sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa, Senat Mahasiswa, hingga Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM).

Pengalaman profesional penulis di bidang bahasa Jepang semakin meluas melalui pengalaman bekerja di berbagai perusahaan Jepang yakni PT. SYS System Indonesia, Takenoko Clinic, dan PT Nippon Express (Nittsu Lemo Indonesia) sebagai *interpreter* bahasa Jepang. Berbekal pengalaman tersebut penulis kerap menjadi pembicara mengenai pola kerja dalam perusahaan Jepang. Selain itu penulis pernah mengikuti Pelatihan *QA Engineer* AW Hangzhou Software Development di Hangzhou China selama 6 bulan.

C. PUBLIKASI / PRESTASI AKADEMIK

Dalam perjalanan akademiknya pada jenjang Strata-2, penulis berkontribusi dalam penulisan jurnal bersama dosen dan rekan-rekan. Selain itu penulis terlibat dalam proyek penulisan buku "*Semiotika Budaya: Dinamika Urban di Era Industri 4.0 (2025)*" dengan artikel berjudul "*Mengungkap Makna di Balik Iklan Kosmetik Jepang SK-II Skin Power Advance*". Selain itu penulis pernah

mengikuti seminar Internasional dan mendapat LOA dari karya tulisnya untuk kemudian dimuat di jurnal.

Dengan motivasi dan kesungguhan untuk terus belajar dan berusaha, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Harapannya, karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dunia pendidikan, bahasa dan sosiolinguistik khususnya.

D. RENCANA KARIER / PROFESIONAL

Berbekal pengalaman serta ilmu yang telah diperoleh, penulis berencana untuk melanjutkan karier di bidang kebahasaan, khususnya sebagai interpreter profesional dan instruktur bahasa Jepang. Penulis memiliki tekad untuk terus meningkatkan kompetensi, baik melalui praktik langsung maupun kegiatan akademik, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani komunikasi lintas budaya. Selain itu, penulis berharap dapat berperan aktif dalam pengembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Penulis dapat terhubung melalui email: beliamasa90@gmail.com.



Belia Mala Sari cyberlib

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN YOUTUBER JEPANG DALAM INTERAKSI DI MASYARAKAT MULTIKULTUR...

Universitas Nasional

Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:113971297

Submission Date

Sep 24, 2025, 10:34 AM GMT+7

Download Date

Sep 24, 2025, 10:39 AM GMT+7

File Name

Untitled.pdf

File Size

2.1 MB

137 Pages

24,878 Words

155,237 Characters

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 21%  Internet sources
- 12%  Publications
- 16%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

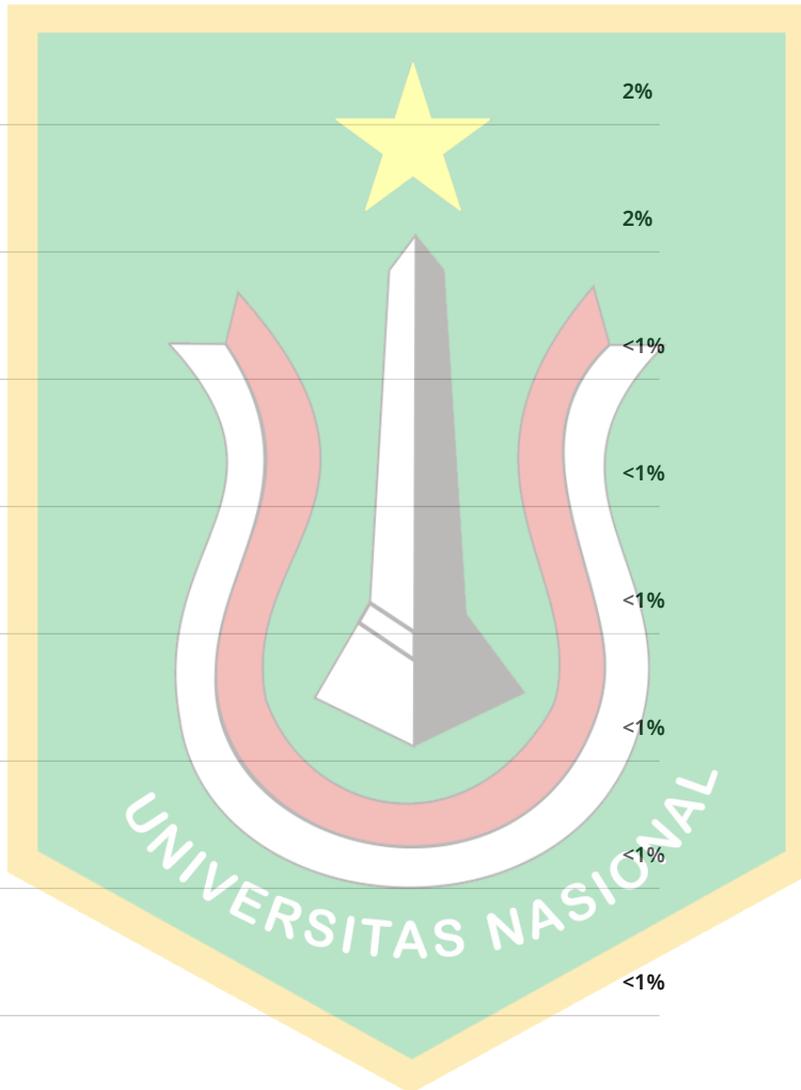
Top Sources

- 21% Internet sources
- 12% Publications
- 16% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unhas.ac.id	2%
2	Internet	eprints.undip.ac.id	2%
3	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
4	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
5	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
6	Internet	docplayer.info	<1%
7	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
8	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	<1%
9	Internet	www.scribd.com	<1%
10	Internet	id.123dok.com	<1%
11	Publication	Alo Karyati. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel " Lia Kato"...	<1%



12 Internet

eprints.uns.ac.id <1%

13 Internet

dokumen.tips <1%

14 Internet

text-id.123dok.com <1%

15 Internet

repository.upi.edu <1%

16 Publication

Ammar Faqih Utomo, Salma Faqiha Dinayati, Luthfiyyah Yovilandis, Eko Purnomo... <1%

17 Internet

repository.unsri.ac.id <1%

18 Internet

eprints.unm.ac.id <1%

19 Internet

eprints.iain-surakarta.ac.id <1%

20 Internet

repository.uinjkt.ac.id <1%

21 Internet

lib.unnes.ac.id <1%

22 Publication

Annisa Fitriana Sabilla. "Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal Youtu... <1%

23 Internet

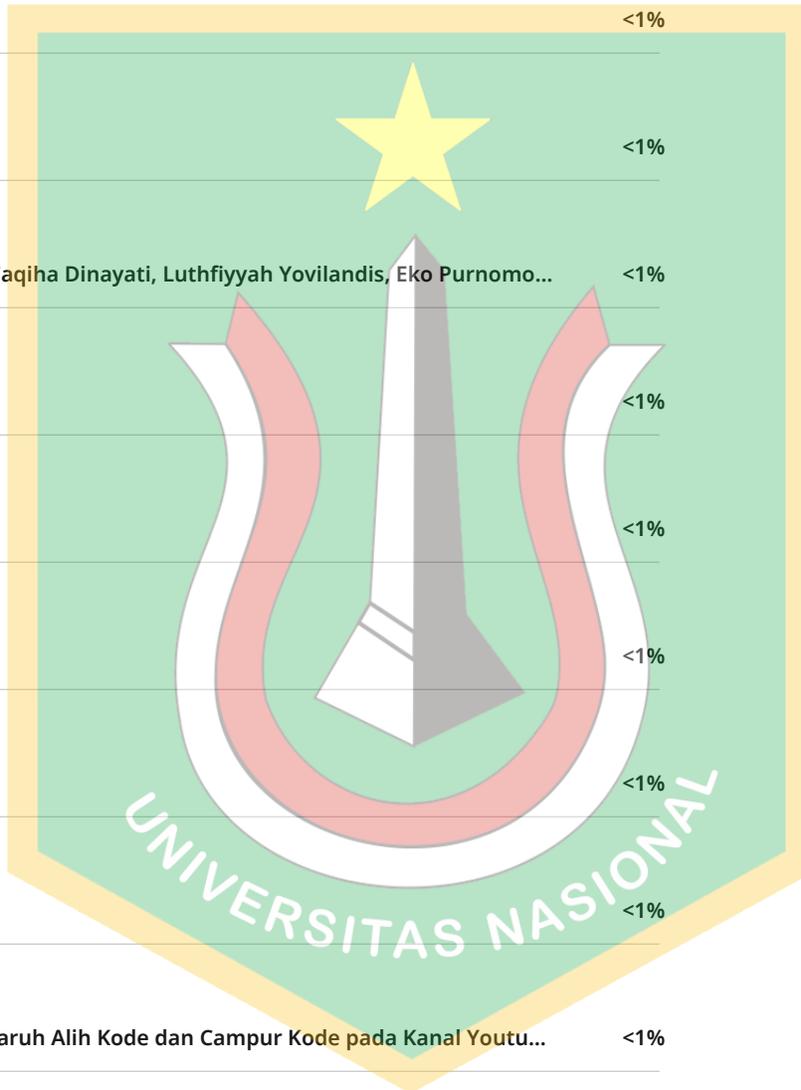
idoc.pub <1%

24 Publication

Y. Makino, Masayoshi Noguchi. "Near Field Pressure Measurements of Several M... <1%

25 Internet

e-journal.unmas.ac.id <1%



26 Submitted works

Universitas Diponegoro on 2023-08-29 <1%

27 Internet

digilib.unimed.ac.id <1%

28 Internet

jurnal.untan.ac.id <1%

29 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-11 <1%

30 Internet

indojapanese.com <1%

31 Internet

repository.unair.ac.id <1%

32 Internet

journal.unj.ac.id <1%

33 Internet

media.neliti.com <1%

34 Internet

journal.upgris.ac.id <1%

35 Internet

jurnal.ustjogja.ac.id <1%

36 Internet

ojs.unikom.ac.id <1%

37 Internet

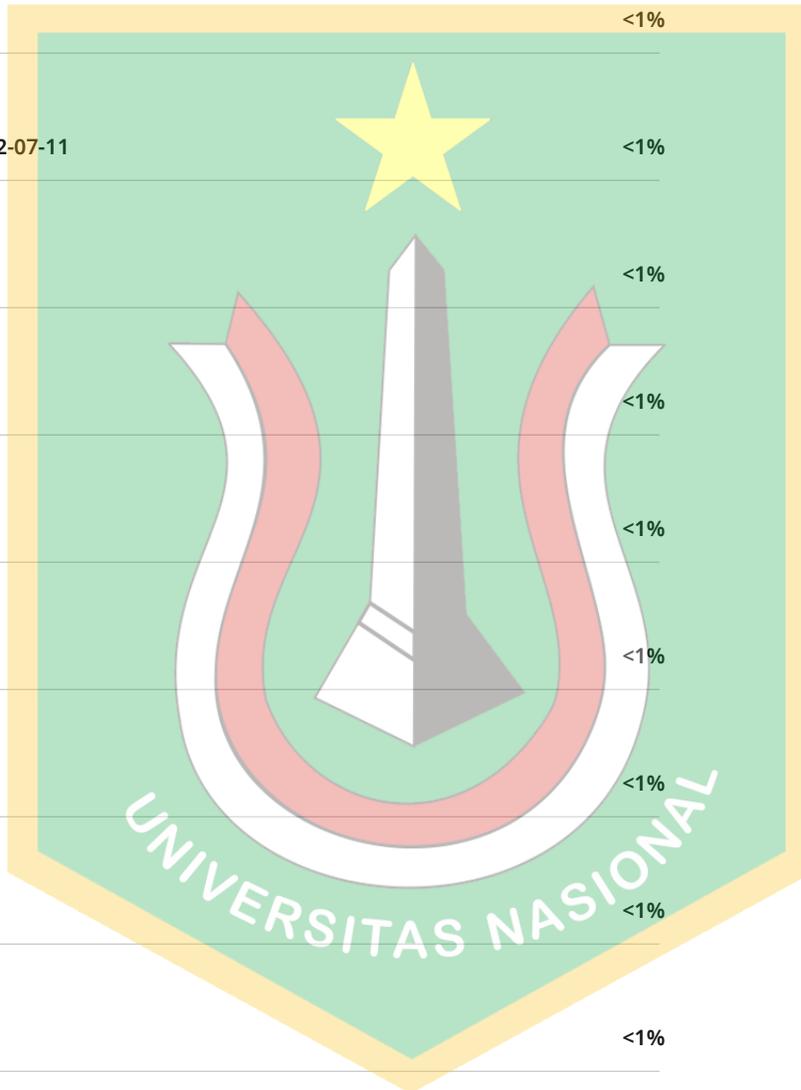
openjournal.unpam.ac.id <1%

38 Submitted works

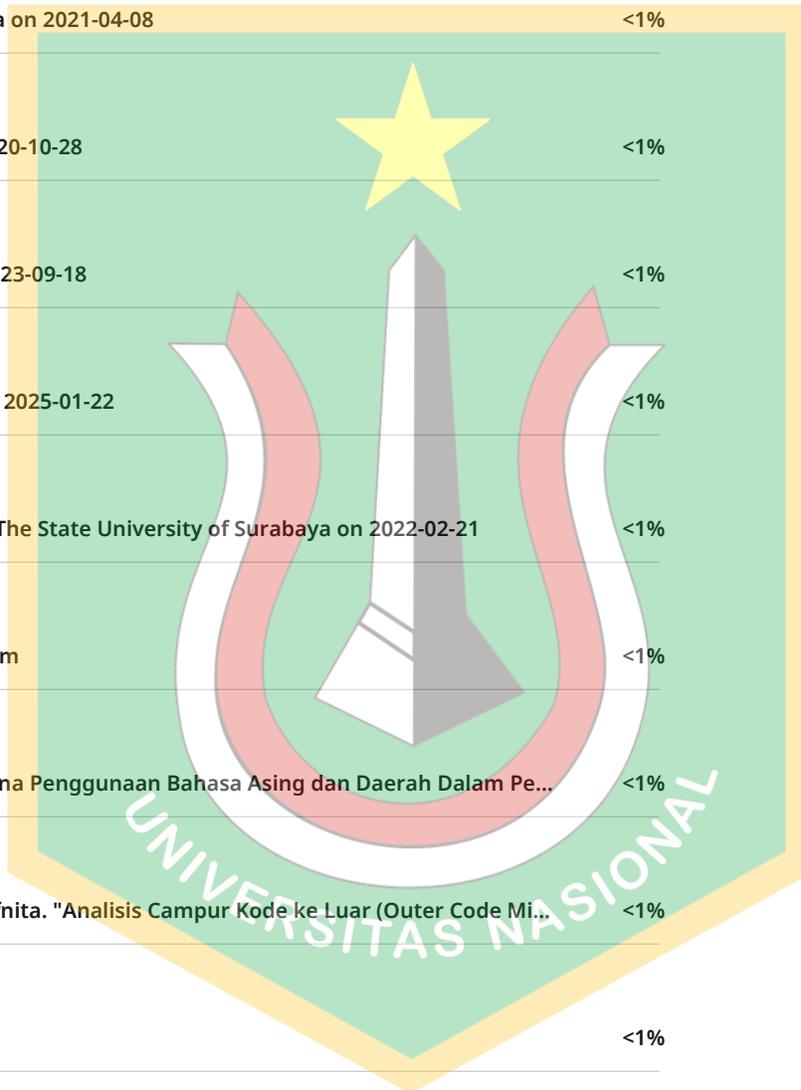
Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur on 2022-08-18 <1%

39 Submitted works

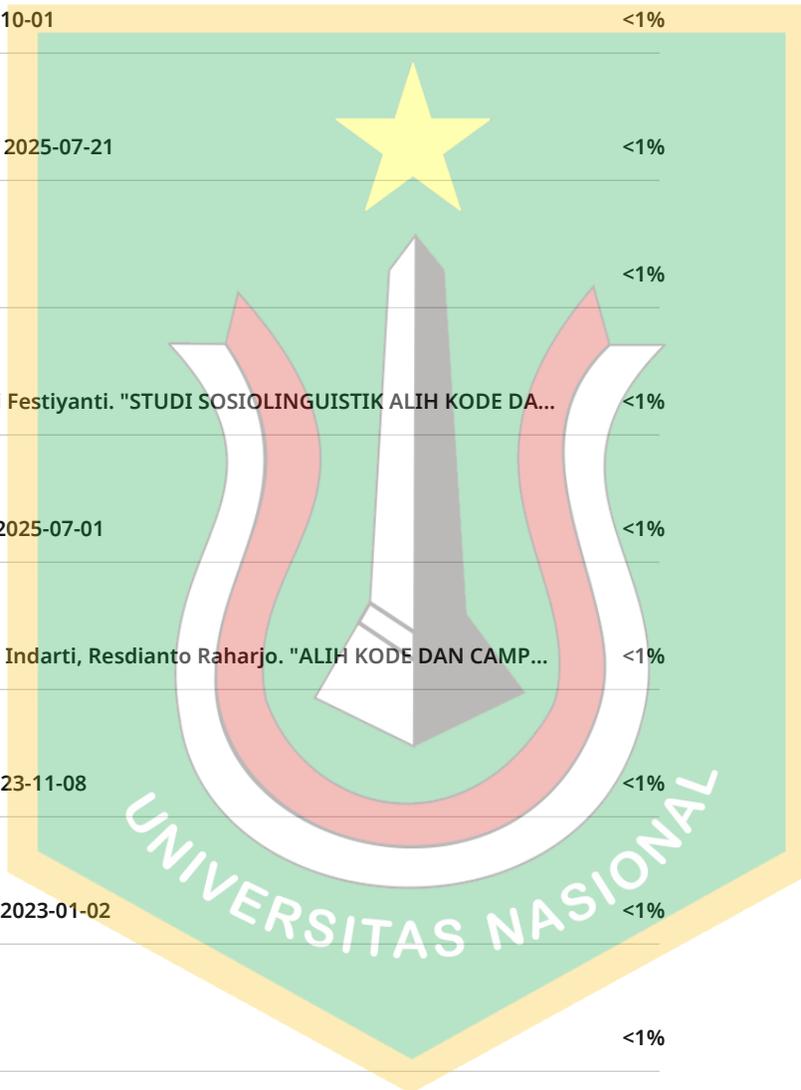
IAIN Salatiga on 2023-08-09 <1%



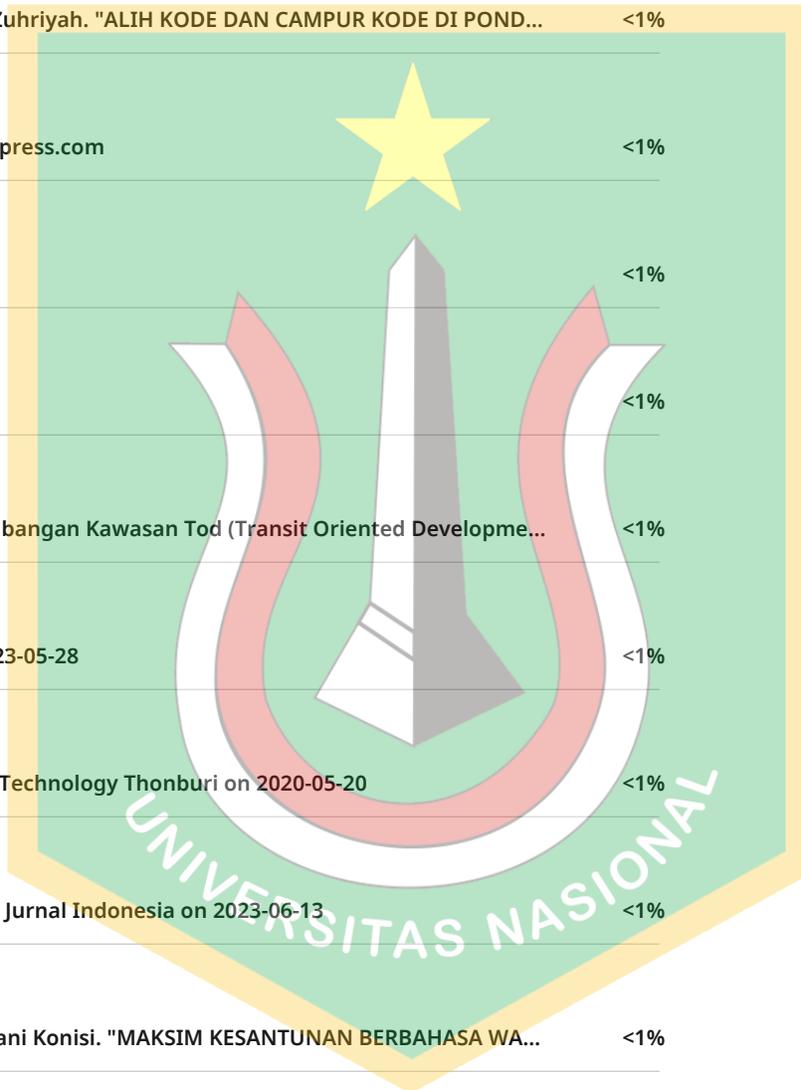
40	Submitted works	LPPM on 2025-07-22	<1%
41	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2025-07-21	<1%
42	Submitted works	SDM Universitas Gadjah Mada on 2021-04-08	<1%
43	Submitted works	Universitas Bung Hatta on 2020-10-28	<1%
44	Submitted works	Universitas Diponegoro on 2023-09-18	<1%
45	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2025-01-22	<1%
46	Submitted works	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2022-02-21	<1%
47	Internet	alfonssene2013.wordpress.com	<1%
48	Publication	Nuramila Nuramila. "Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dan Daerah Dalam Pe..."	<1%
49	Publication	Hega Dwi Dian Dola, Afrita Afrita. "Analisis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mi..."	<1%
50	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
51	Internet	mafiadoc.com	<1%
52	Internet	opencores.org	<1%
53	Internet	farrosy.blogspot.com	<1%



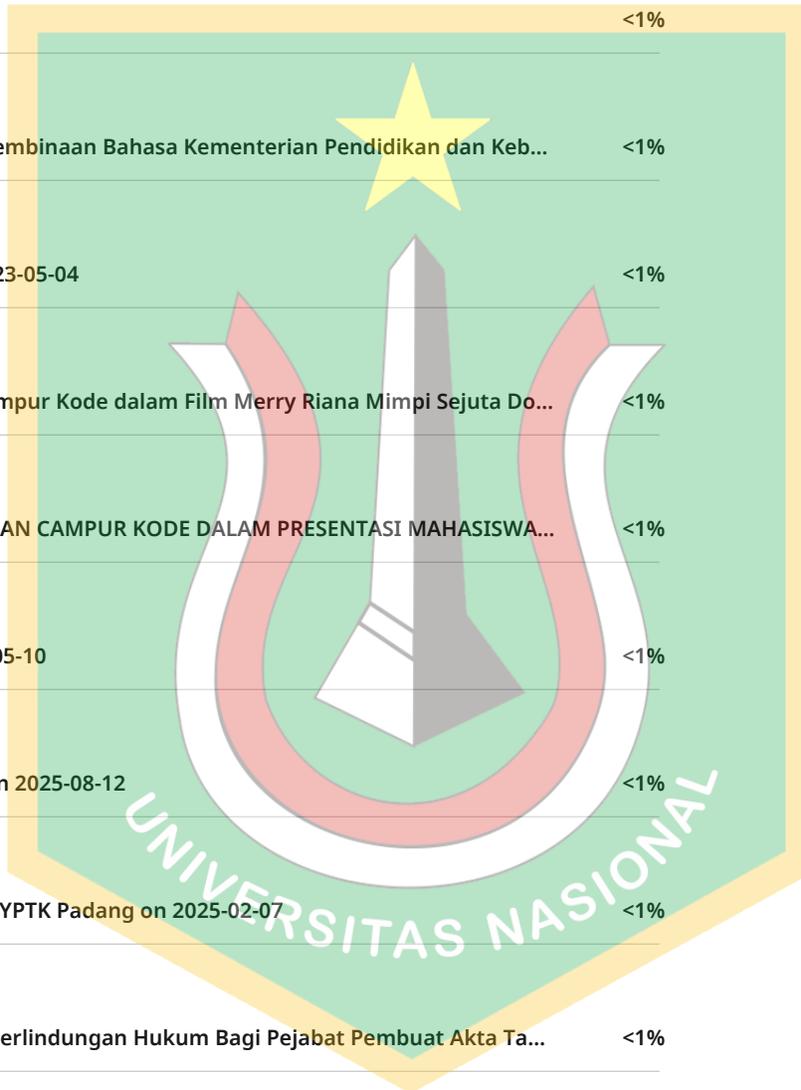
54	Submitted works	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya on 2018-02-16	<1%
55	Submitted works	Universitas Bengkulu on 2021-10-05	<1%
56	Submitted works	Universitas Nasional on 2020-10-01	<1%
57	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2025-07-21	<1%
58	Internet	repository.uin-malang.ac.id	<1%
59	Publication	Feri Kanti Rahayu, Wilda Putri Festiyanti. "STUDI SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DA..."	<1%
60	Submitted works	Universitas Islam Malang on 2025-07-01	<1%
61	Publication	Bella Ananda Dwi Umifa, Titik Indarti, Resdianto Raharjo. "ALIH KODE DAN CAMP..."	<1%
62	Submitted works	Universitas Diponegoro on 2023-11-08	<1%
63	Submitted works	Universitas Sebelas Maret on 2023-01-02	<1%
64	Internet	ejournal.undip.ac.id	<1%
65	Internet	elibs.unigres.ac.id	<1%
66	Publication	Al-Aolawi, Mohammad Alfiqh. "Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melal..."	<1%
67	Submitted works	Universitas Tidar on 2022-03-22	<1%



68	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
69	Publication	C. CARR, M. THOMAS. "Factors influencing BKNO3 igniter performance", 23rd Join...	<1%
70	Publication	Dwi Kurniasih, Siti Aminataz Zuhriyah. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI POND..."	<1%
71	Internet	dunianyasosiolinguistik.wordpress.com	<1%
72	Internet	ejournal.unesa.ac.id	<1%
73	Internet	konsultasiskripsi.com	<1%
74	Publication	Sutrisno, Joko. "Studi Pengembangan Kawasan Tod (Transit Oriented Developme..."	<1%
75	Submitted works	College of the Canyons on 2023-05-28	<1%
76	Submitted works	King Mongkut's University of Technology Thonburi on 2020-05-20	<1%
77	Submitted works	Konsorium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia on 2023-06-13	<1%
78	Publication	Pita Delima, Zalili Sailan, La Yani Konisi. "MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA WA..."	<1%
79	Publication	Reyvaldi Yuda Ismail. "Alih Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia..."	<1%
80	Submitted works	Udayana University on 2021-12-13	<1%
81	Internet	ijehss.com	<1%



82	Internet	journal.upy.ac.id	<1%
83	Internet	ojs.unimal.ac.id	<1%
84	Internet	zebradoc.tips	<1%
85	Submitted works	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Keb...	<1%
86	Submitted works	College of the Canyons on 2023-05-04	<1%
87	Publication	Febriyanti. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Do...	<1%
88	Publication	Latifah Latifah. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PRESENTASI MAHASISWA...	<1%
89	Submitted works	Sriwijaya University on 2024-05-10	<1%
90	Submitted works	Universitas PGRI Semarang on 2025-08-12	<1%
91	Submitted works	Universitas Putera Indonesia YPTK Padang on 2025-02-07	<1%
92	Publication	Zulfikar, Mochamad Adhia. "Perlindungan Hukum Bagi Pejabat Pembuat Akta Ta...	<1%
93	Submitted works	Universitas Andalas on 2025-05-28	<1%
94	Submitted works	Universitas Jember on 2021-07-12	<1%
95	Internet	bagawanabiyasa.wordpress.com	<1%



96 Submitted works

IAIN Bengkulu on 2023-01-06 <1%

97 Submitted works

Universitas Islam Riau on 2020-09-29 <1%

98 Submitted works

Universitas Jenderal Soedirman on 2020-06-02 <1%

99 Submitted works

Universitas Mulawarman on 2021-05-03 <1%

100 Internet

journal.unhas.ac.id <1%

101 Internet

journal.unpak.ac.id <1%

102 Internet

repository.ptiq.ac.id <1%

103 Publication

Desi Sugiarti, Lina Siti Nurwahidah, Didin Sahidin, Fakry Hamdani. "Campur Kode ... <1%

104 Submitted works

Universitas Mulawarman on 2025-09-17 <1%

105 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-11 <1%

106 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-13 <1%

107 Submitted works

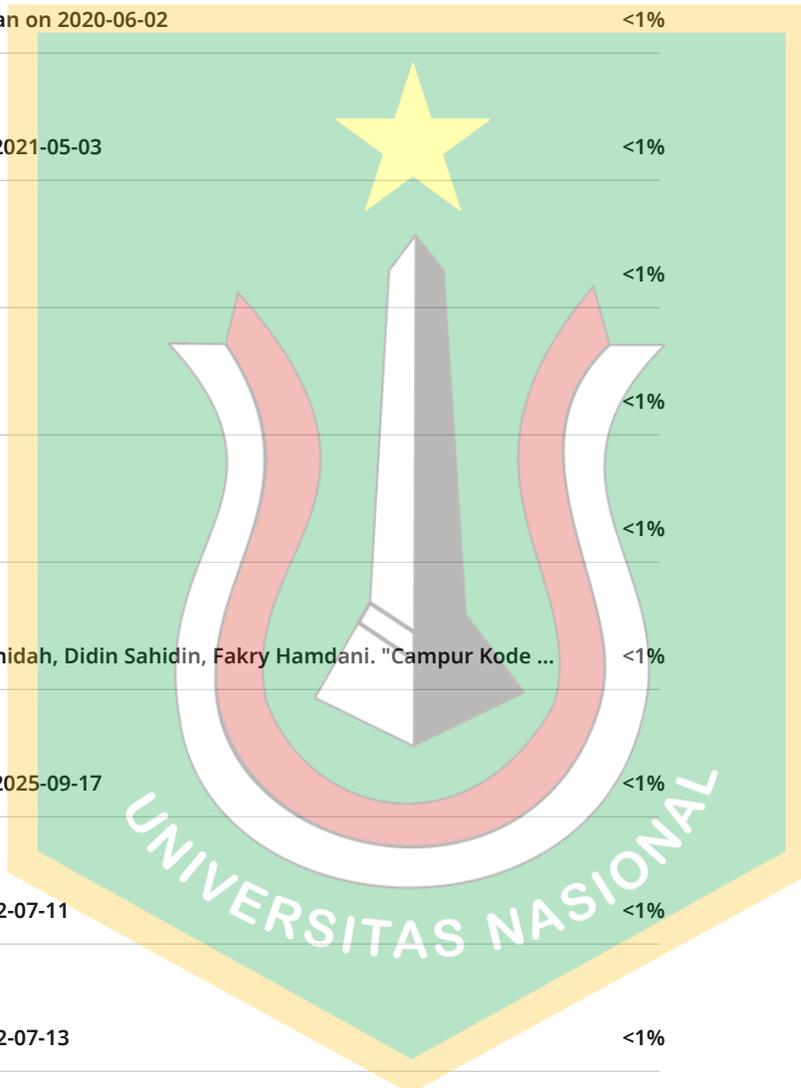
Universitas Sebelas Maret on 2017-08-29 <1%

108 Internet

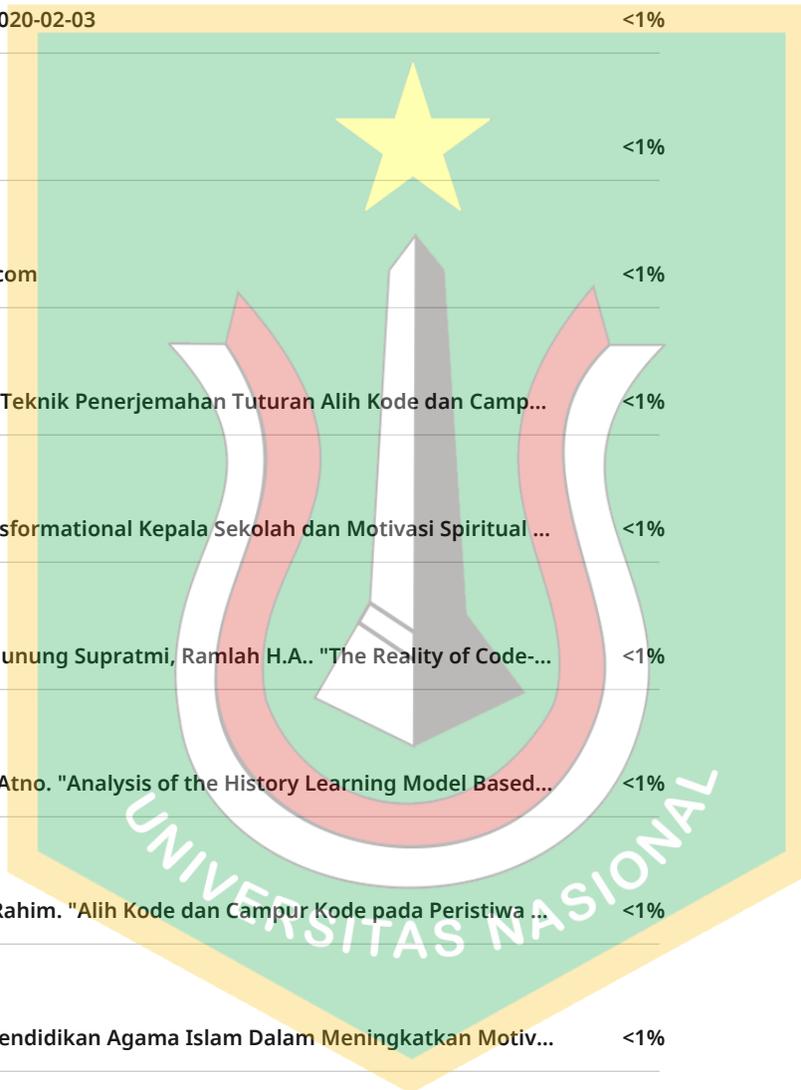
journal.trunojoyo.ac.id <1%

109 Internet

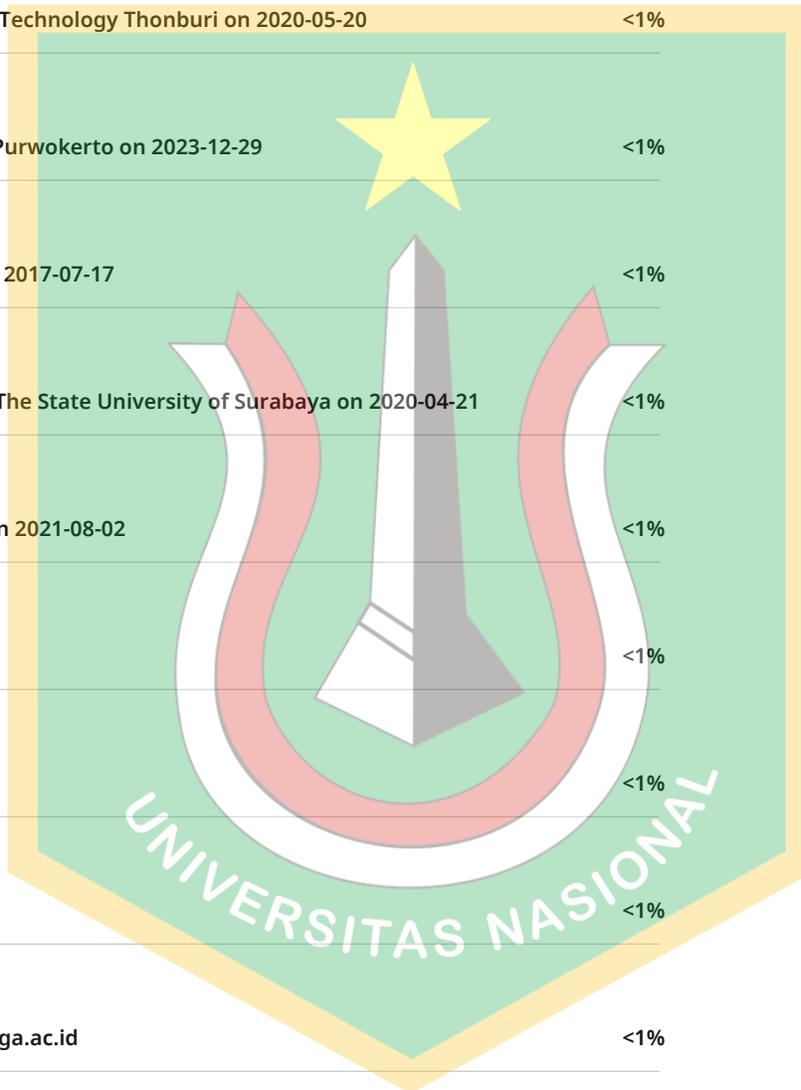
repositori.kemdikbud.go.id <1%



110	Internet	123dok.com	<1%
111	Publication	Siti Halimatus Sa'diyah, Basuki Basuki. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM K..."	<1%
112	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2020-02-03	<1%
113	Internet	lppm.unpar.ac.id	<1%
114	Internet	syamsudinmaku.blogspot.com	<1%
115	Publication	Era Bawarti, Ria Herwandar. "Teknik Penerjemahan Tuturan Alih Kode dan Camp..."	<1%
116	Publication	Giyanti. "Kepemimpinan Transformational Kepala Sekolah dan Motivasi Spiritual ..."	<1%
117	Publication	Moh. Irfan, Herman Wijaya, Nunung Supratmi, Ramlah H.A.. "The Reality of Code-..."	<1%
118	Publication	Muh Ridwan Musyaffa, Atno Atno. "Analysis of the History Learning Model Based..."	<1%
119	Publication	Riska Ayu Ninsi, Rizqi Azhari Rahim. "Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa ..."	<1%
120	Publication	Savitri, Maya. "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motiv..."	<1%
121	Submitted works	Sriwijaya University on 2024-05-11	<1%
122	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2025-07-22	<1%
123	Internet	ejournalunwmataram.org	<1%



124	Internet	jurnalstkip-weetebula.ac.id	<1%
125	Submitted works	Academic Library Consortium on 2024-07-12	<1%
126	Submitted works	King Mongkut's University of Technology Thonburi on 2020-05-20	<1%
127	Submitted works	Universitas Muhammadiyah Purwokerto on 2023-12-29	<1%
128	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2017-07-17	<1%
129	Submitted works	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-04-21	<1%
130	Submitted works	Universitas PGRI Semarang on 2021-08-02	<1%
131	Internet	anzdoc.com	<1%
132	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
133	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
134	Internet	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id	<1%
135	Internet	online-journal.unja.ac.id	<1%
136	Internet	rajaraja.com	<1%
137	Internet	scholar.unand.ac.id	<1%



138	Publication	Agoes Hendriyanto, Siska Juliani. "ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DAL...	<1%
139	Publication	Ahmad Asmuni. "ALQURAN DAN FILSAFAT (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsa...	<1%
140	Publication	Desi Juwita Nuraini, Albertus Purwaka, Indra Perdana. "Campur Kode YouTuber J...	<1%
141	Publication	Dwi Yono. "Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Ka...	<1%
142	Submitted works	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-11-19	<1%
143	Publication	Mardiyane Mandang. "Penggunaan Alih Kode Instruktur dalam Proses Belajar Me...	<1%
144	Publication	Marpaung Marpaung, Patriantoro Patriantoro, Sesillia Seli, Hotma Simanjuntak, ...	<1%
145	Publication	Muflihah Muflihah. "CODE SWITCHING DAN CODE MIXING DALAM KOMUNIKASI ...	<1%
146	Publication	Nofiana S, Nurjannah, Riska. "DAMPAK PENGGUNAAN CODE SWITCHING (CS) DA...	<1%
147	Submitted works	Pasundan University on 2021-04-03	<1%
148	Submitted works	Politeknik Negeri Bandung on 2017-11-14	<1%
149	Submitted works	Sekolah Global Jaya on 2013-03-19	<1%
150	Submitted works	Sim University on 2011-05-02	<1%
151	Submitted works	UIN Sunan Ampel Surabaya on 2020-08-19	<1%



152 Submitted works

Universitas Cendrawasih on 2024-11-11 <1%

153 Submitted works

Universitas Diponegoro on 2024-04-03 <1%

154 Submitted works

Universitas Islam Riau on 2025-09-09 <1%

155 Submitted works

Universitas Muhammadiyah Sukabumi on 2024-01-03 <1%

156 Submitted works

Universitas Musamus Merauke on 2025-04-25 <1%

157 Submitted works

Universitas Negeri Jakarta on 2023-03-24 <1%

158 Submitted works

Universitas Negeri Jakarta on 2025-09-12 <1%

159 Submitted works

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-03-09 <1%

160 Submitted works

Universitas PGRI Semarang on 2021-10-15 <1%

161 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-11 <1%

162 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-11 <1%

163 Submitted works

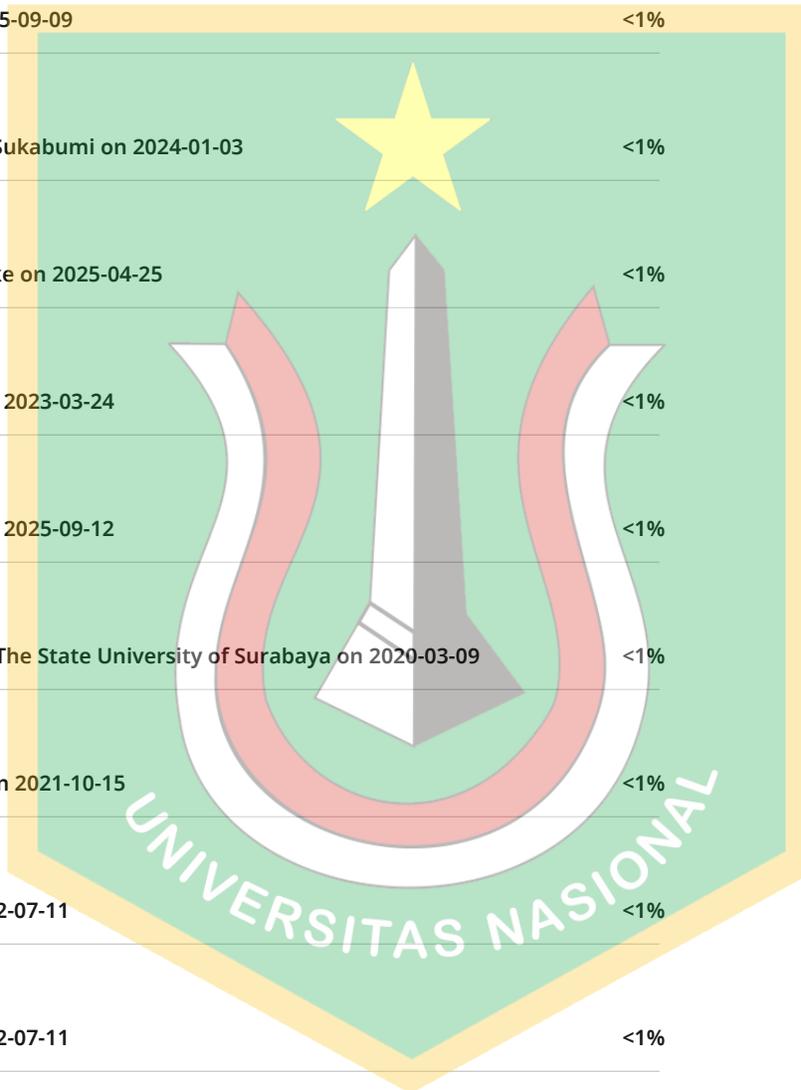
Universitas Sanata Dharma on 2025-04-11 <1%

164 Submitted works

Universitas Warmadewa on 2017-08-30 <1%

165 Internet

a-research.upi.edu <1%



166 Internet

e-journal.uajy.ac.id <1%

167 Internet

ejournal.warunayama.org <1%

168 Internet

journal.uinjkt.ac.id <1%

169 Internet

jurnal.uns.ac.id <1%

170 Internet

lwt2015.bagatela.pl <1%

171 Internet

merryeko.blogspot.com <1%

172 Internet

repository.iainpare.ac.id <1%

173 Internet

warungameku.blogspot.com <1%

174 Internet

www.coursehero.com <1%

175 Internet

www.ejournal-uniqbu.ac.id <1%

176 Internet

www.no1-office.com <1%

177 Internet

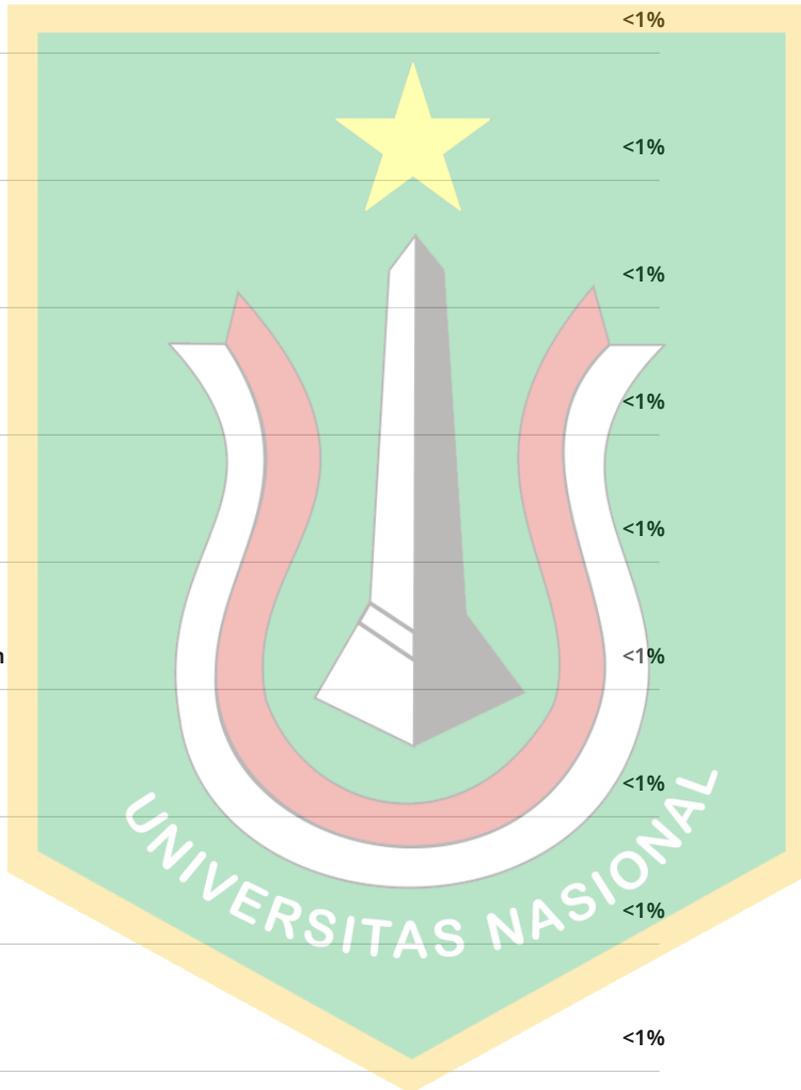
www.playbuzz.com <1%

178 Internet

www.smart-girl.org <1%

179 Internet

yokealjauza.wordpress.com <1%



180 Submitted works

IAIN Surakarta on 2019-11-19 <1%

181 Publication

Novita Dessy Eriyani. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Mahasiswa Pendidika... <1%

182 Submitted works

Sogang University on 2020-05-03 <1%

183 Submitted works

Universitas Diponegoro on 2024-05-21 <1%

184 Submitted works

Universitas Islam Riau on 2025-07-18 <1%

185 Submitted works

Universitas Muria Kudus on 2018-08-04 <1%

186 Submitted works

Universitas Sebelas Maret on 2017-08-31 <1%

187 Internet

publikasi.dinus.ac.id <1%

188 Submitted works

Abraham Baldwin Agriculture College on 2024-09-09 <1%

189 Publication

Agustina Haryani Putri, Dian Eka Chandra Wardhana, Supadi Supadi. "CAMPUR K... <1%

190 Submitted works

College of the Canyons on 2023-04-18 <1%

191 Submitted works

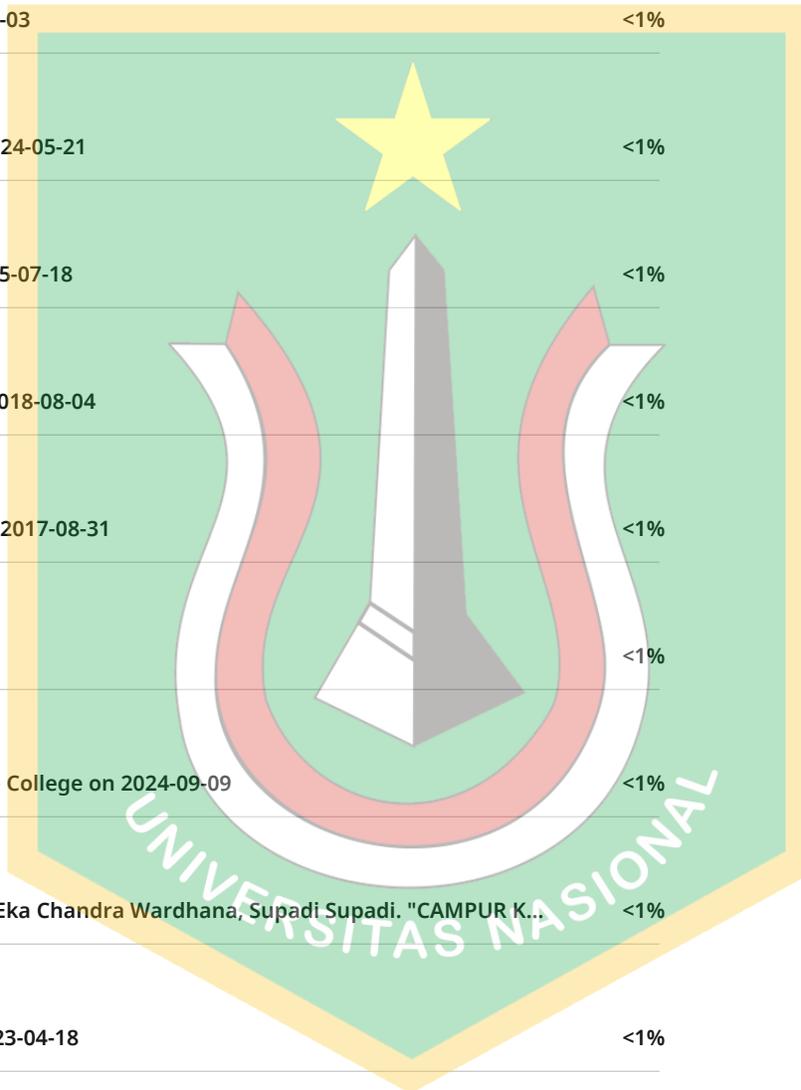
College of the Canyons on 2023-05-14 <1%

192 Publication

Marelda, Rebecka. "Efektivitas Gaya Kepemimpinan Milenial dan One on One Trai... <1%

193 Publication

Siska Wulandari, Dian Eka Chandra Wardhana, Ngudining Rahayu. "CAMPUR KOD... <1%



194 Submitted works

Universitas Bung Hatta on 2019-02-27 <1%

195 Submitted works

Universitas Diponegoro on 2025-07-18 <1%

196 Submitted works

Universitas Pamulang on 2021-05-04 <1%

197 Submitted works

Universitas Pamulang on 2022-07-13 <1%

198 Submitted works

Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-08-11 <1%

199 Internet

asoreikipgri.blogspot.com <1%

200 Internet

journal.unipdu.ac.id <1%

201 Internet

jurnal.fkip.unila.ac.id <1%

202 Internet

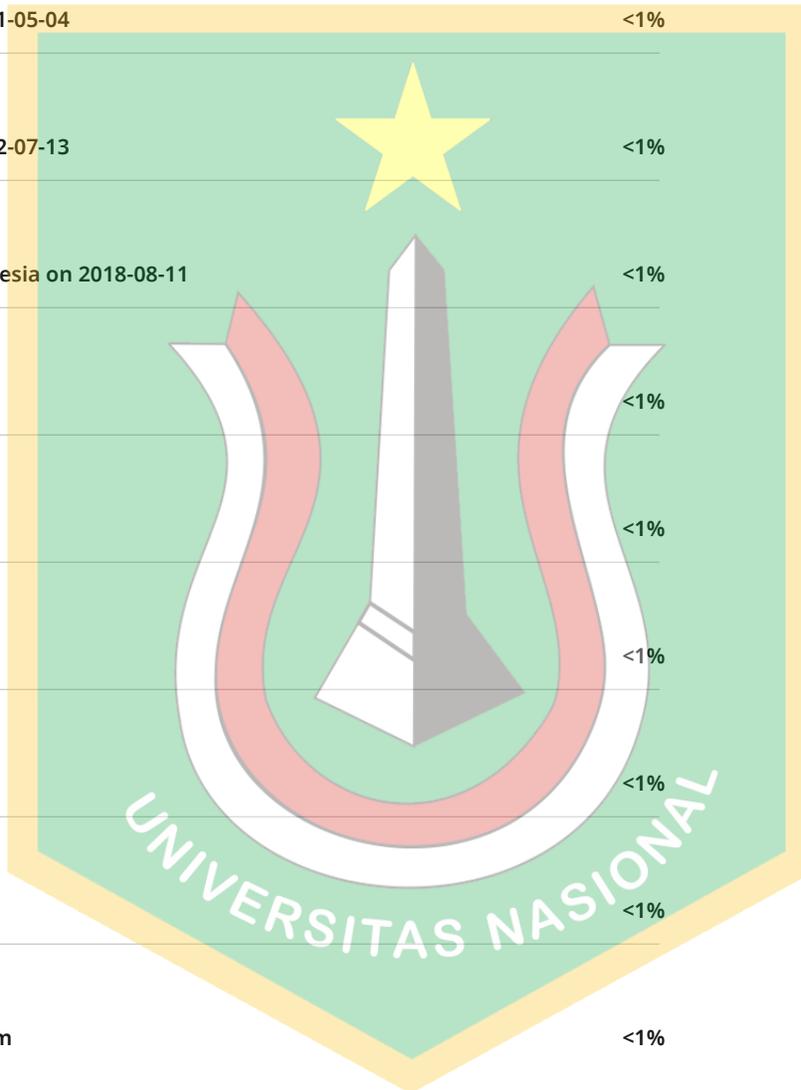
nelack.wordpress.com <1%

203 Internet

repo.unand.ac.id <1%

204 Internet

rumahilmupart3.blogspot.com <1%



TESIS

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN YOUTUBER
JEPANG DALAM INTERAKSI DI MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN JAPANESE
YOUTUBER SPEECH IN INTERACTIONS IN MULTICULTURAL
SOCIETY**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
UNIVERSITAS NASIONAL
2025**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN YOUTUBER
JEPANG DALAM INTERAKSI DI MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN JAPANESE
YOUTUBER SPEECH IN INTERACTIONS IN MULTICULTURAL
SOCIETY**

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Linguistik
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Linguistik (M.Li)

Oleh :

BELIA MALA SARI
232005718005

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL
2025**

PERSETUJUAN

Tesis ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 20 Agustus 2025 untuk diujikan.



Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd.
Ketua / Penguji

Dr. Tadjuddin Nur, S.S., M.M.
Pembimbing I / Pembimbing

Dr. Suyanti Natalia, M.Pd
Pembimbing II / Pembaca

Mengetahui,

Dr. Tetet Sulastrri, M.Si.
Ketua Program Studi Magister Linguistik

65

PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada tanggal 25 Agustus 2025

Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd.
Ketua / Penguji



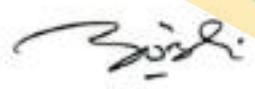
Dr. Tadjuddin Nur, S.S., M.M.
Pembimbing / Penguji



Dr. Suyanti Natalia, M.Pd
Pembaca / Penguji



Disahkan pada tanggal 4 September 2025



Dr. Tetet Sulastris, M.Si.
Ketua Program Studi Magister
Linguistik



Dra. Nana Yuliana, M.A., M.Si., Ph.D.
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

192

92

92

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

106

Nama : Belia Mala Sari
Nim : 232005718005
Program Studi : Magister Linguistik Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Nasional

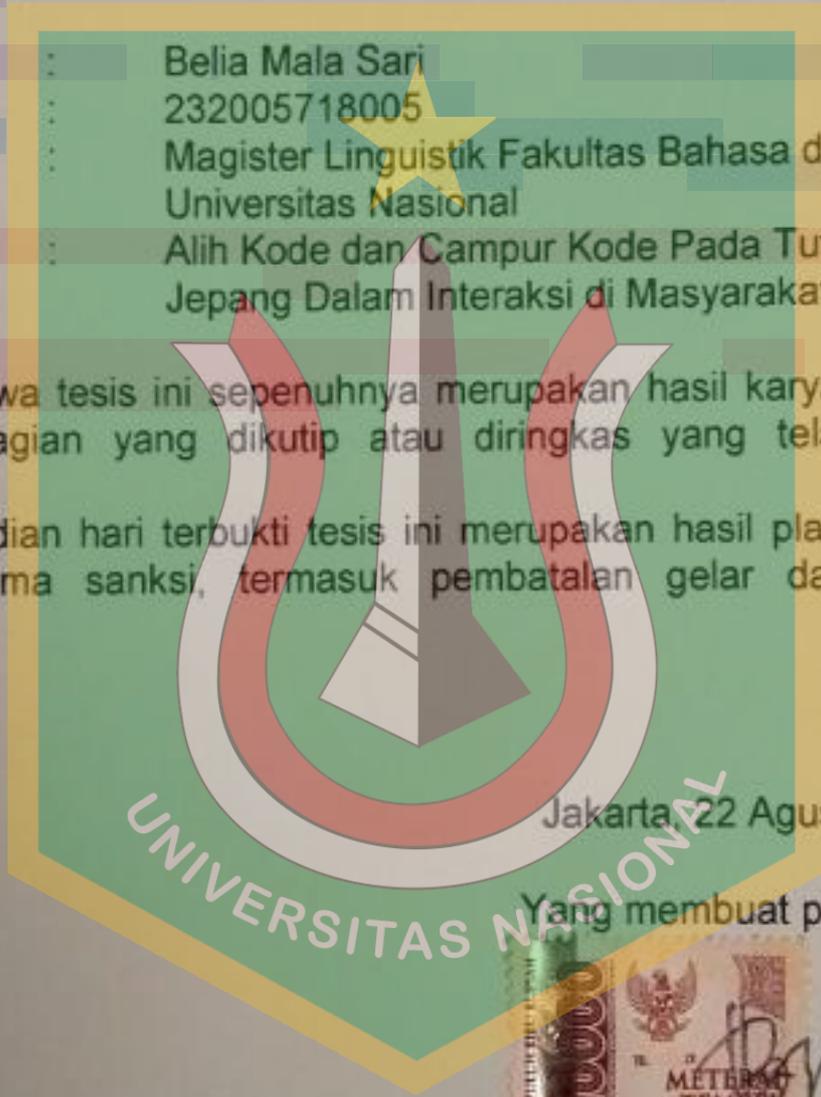
113

Judul Tesis : Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan *Youtuber*
Jepang Dalam Interaksi di Masyarakat Multikultural

65

Menyatakan bahwa tesis ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dikutip atau diringkas yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini merupakan hasil plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi, termasuk pembatalan gelar dan ijazah dari universitas.



Jakarta, 22 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Belia Mala Sari

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalani tesis ini.
2. Suami tercinta, drh. Suriansyah, M.Si., terima kasih atas cinta dan dukungan yang selalu menjadi kekuatan terbesar hingga studi ini terselesaikan. Serta untuk putriku tersayang Atsilah Nursyifa Bimantika, terima kasih atas pengertian dan doa terbaikmu. Kalian alasan terindah di balik setiap langkah perjuangan ini.
3. Semua keluarga dan orang tua tercinta, mama, papa, ayah, bunda, mama, bapak dan semua adik-adikku tercinta Fera, Ijul, Jody, Amy, Fadhil, Felisha, Uswatunnisyah, Novan, Agista, Sofi yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis untuk terus maju menyelesaikan gelar magister ini.
4. Dr. Tadjuddin Nur, S.S., M.M. dan Dr. Suyanti Natalia, M.Pd selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping tesis ini, yang dengan sabar telah membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Tetet Sulastri, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, yang telah membimbing dan selalu menyemangati penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum dan Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd., selaku penguji sidang tesis penulis serta dosen Program Studi Magister Linguistik Universitas Nasional Jakarta yang banyak membantu, mengarahkan dan menyemangati penulis hingga menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Fairuz, M.Hum, Dr. Rurani Adinda, M.A., Siti Tuti Awaliyah, M.Hum., Dicky Rachmat Pauji, S.S., M.Hum., Ph.D., Dr. Wawat Rahmawati, S.S., M.Hum., selaku dosen Program Studi Magister Linguistik Universitas

Nasional Jakarta yang dengan tulus dan penuh kesabaran membimbing, menyemangati dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama perkuliahan.

- 2 8. Dra. Nana Yuliana, M.A., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra.
9. Andri Setiawan, S.S. yang dengan kesabaran dan ketulusan hati dalam membantu penulis menyelesaikan berbagai urusan administrasi perkuliahan, sehingga penulis dapat melalui seluruh proses hingga akhir masa studi.
10. *Gank eMBelBe* tercinta teman seperjuangan kak Tuti, bu Elly, Pak Heri, Anya, Kristin, Mba Casi, Mila dan *soon* nyusul Fitri. Semangat untuk kita semua teman-teman tersayang alhamdulillah “masuk bareng lulus bareng (MBLB)”.
11. *Gank anak Rantau Unsulbar* tercinta Citra, Dirman, Indri, Nura, Hilman, Kasmi, Rahmat, Nurman yang selalu menjadi keluarga di perantauan tempat saling mendukung dan berbagi dalam segala hal dan kesempatan. Hidup di perantauan menjadi berwarna jika bersama kalian. Terima kasih kesayangan.
12. *Gank Bun2 TK Mirta Wahana Alam*, bunda Alman, Bunda Fairel, Bunda Alisha, Bunda Echa serta para ibu guru kesayangan Atsilah yang turut menyemangati dan selalu mendoakan penulis. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
13. *Miss Rita, Miss Vina, Om Sandy, Pak Sugih*, seluruh *staff* Ananda Playgroup serta bunda-bunda Ananda Playgroup yang telah mendoakan, menguatkan dan mendukung untuk penulis mantap melanjutkan pendidikan magister ini.
14. Keluarga besar *International Professional Institute (IPI)*, Pak Eko, Pak Zul, Pak Dhani, Pak Ridwan, Pak Irwan, Mbak Cucay, Anet Chan, Aziz san, Sahabatku Ade ayu, Pak Irman dan semua *staff* yang tidak bisa

68

disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua pengalaman, pembelajaran dan kebaikan semua staff kepada penulis sehingga penulis bisa mendapat banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat selama bergabung di IPI.

99

15. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.



ABSTRAK

195 Hubungan diplomatik antara negara Jepang dengan negara Indonesia
yang semakin meningkat menjadi salah satu sebab penguasaan bahasa antar
negara semakin tinggi. Banyaknya penutur Jepang yang menguasai Bahasa
62 Indonesia menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian ini. Kemampuan
2 berbahasa lebih dari satu bahasa menjadi salah satu penyebab munculnya alih
kode dan campur kode dalam fenomena kebahasaan. Penelitian ini meneliti alih
kode dan campur kode yang terdapat dalam kanal *Youtube* penutur bahasa
10 Indonesia berkebangsaan Jepang bernama Yamashita Tomohiro. Tujuan
19 penelitian ini adalah, 1) Mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang
58 terjadi dalam tuturan *Youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens dari
latar belakang budaya yang berbeda 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang
memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *Youtuber*
Jepang di masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan teori
115 Bloom&Gumperz dan teori Holmes. Metode penelitian yang digunakan adalah
deskriptif kualitatif berupa pemerolehan data faktual dengan teknik penelitian
140 menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menemukan 5 faktor penyebab
terjadinya alih kode pada tuturan *Youtuber* Jepang yakni partisipan, latar, topik,
tujuan interaksi dan peminjaman leksikal yang dalam penelitian ini diklasifikasikan ke
5 dalam 2 jenis alih kode yakni alih kode situasional dan alih kode metaforis.
Sementara pada campur kode ditemukan alasan retorik yang dominan menjadi
faktor terjadinya campur kode pada ujaran *Youtuber* Jepang yang digunakan
untuk mempermudah komunikasi serta mengekspresikan emosi dan
perasaannya.

5 **Kata kunci:** Alih Kode, Campur Kode, *Youtube* Yamashita Tomohiro,
Multikultural.



ABSTRACT

Improvement diplomatic relations between Japan and Indonesia are one of the reasons for the increasing language proficiency between each country. The large number of Japanese speakers who master Indonesian is the author's interest in this study. The ability to speak more than one language is one of the causes of code switching and code mixing in linguistic phenomena. This study examines code switching and code mixing found in the Youtube channel of a Japanese Indonesian speaker named Yamashita Tomohiro. The objectives of this study are, 1) to analyze the phenomena of code switching and code mixing that occur in the speech of Japanese Youtubers when interacting with audiences from different cultural backgrounds 2) to identify the factors that influence the use of code switching and code mixing in the speech of Japanese Youtubers in a multicultural society. The study uses Bloom & Gumperz's theory and Holmes' theory. The research method used is descriptive qualitative in the form of obtaining factual data using the research technique of observing and noting. The findings reveal five factors contributing to code-switching: participants, setting, topic, communicative goals, and lexical borrowing, which are further classified into situational and metaphorical code-switching. Meanwhile, in code-mixing, rhetorical motivation emerges as the dominant factor, serving to facilitate communication and to express emotions and personal nuances.

Keyword: Code Mixing, Code Switching, Yamashita Tomohiro Youtube, Multicultural.



188

59

77

2

91

34

66

66

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Sociolinguistik.....	20
2.2.2 Dwibahasa dan Multi Bahasa.....	21
2.2.3 Alih Kode	22
2.2.4 Campur Kode	27
2.3 Hipotesis.....	30
2.4 Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Objek Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian	35

29

2

40

116

1.	Jenis dan Fungsi Alih Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang	38
2.	Jenis dan Fungsi Campur Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang	61
3.	Faktor Alih Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang.....	69
4.	Faktor Campur Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang.....	71
4.2	Pembahasan.....	72
1.	Fenomena Alih Kode dalam Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang.....	72
2.	Fenomena Campur Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang	87
3.	Faktor yang Memengaruhi Alih Kode pada Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang	93
4.	Faktor yang Memengaruhi Campur Kode dalam Tuturan <i>Youtuber</i> Jepang	116
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		122
5.1	SIMPULAN	122
5.2	SARAN	124
Daftar Pustaka		125
Lampiran		127



62
62
80

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- ' ' Untuk menandakan ejaan fonetis dalam bahasa Indonesia.
- () Untuk menandakan terjemahan makna ke dalam bahasa Indonesia.
- 4 “ ” Untuk menunjukkan kata atau istilah yang memiliki makna khusus atau penekanan.



67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia kepada sesamanya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan latar belakang bangsa, sehingga mampu menyatukan beragam pemikiran, maksud, dan tujuan dalam satu pemahaman bersama. Bahasa juga berfungsi sebagai penyampaian suatu keinginan dan makna dari tuturan bagi si penutur kepada lawan tutur ataupun kepada khalayak ramai. Apabila bahasa itu dikatakan merupakan satu sistem, maka berarti sistem bahasa itu memiliki tiga buah subsistem, yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika dan subsistem fonologi. Ketiga subsistem ini terikat pula dengan dunia pragmatik atau dunia konteks ketika bahasa itu digunakan. (Chaer, 2015)

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan berbagai negara di dunia membuka peluang semakin luas bagi bangsa asing untuk mengenal lebih dalam tentang Indonesia, terutama bahasa dan budayanya. Ketertarikan ini tidak hanya didorong oleh kekayaan wisata dan budaya Indonesia, tetapi juga oleh program pertukaran pelajar, pemberian beasiswa bagi warga negara asing, serta penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Selain itu, peran aktif pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) turut memperluas jangkauan penyebaran

9

40

165 bahasa Indonesia secara global. Dukungan media digital dan meningkatnya interaksi antarbangsa melalui teknologi juga mempercepat proses penyebaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai belahan dunia. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan semakin banyak penutur asing yang mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sejalan dengan semakin terbukanya hubungan diplomatik berbagai negara, termasuk Jepang, dengan dunia internasional. Kondisi ini mendorong terciptanya beragam bentuk kerja sama serta hubungan baik antarbangsa, yang pada akhirnya memicu minat warga asing untuk mempelajari bahasa negara mitranya. Sebagaimana warga negara asing mulai mempelajari bahasa Jepang guna memperlancar komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Jepang, hal serupa juga terjadi terhadap bahasa Indonesia. Semakin kuatnya hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara lain mendorong meningkatnya minat warga asing, termasuk masyarakat Jepang, untuk mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi dan pemahaman budaya.

172 Berkembangnya media sosial dan mudahnya dalam mengakses media sosial dewasa ini semakin mempermudah kita dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Salah satunya adalah kemudahan dalam mempelajari budaya dan bahasa asing. Banyak media sosial yang dapat digunakan sebagai wadah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, salah satunya adalah media *Youtube*. Pengguna *Youtube* atau yang biasa dikenal *youtuber*, kini mulai bermunculan. Para *Youtuber* biasanya mencirikan akun *Youtube* mereka dengan konten-

konten tertentu yang menjadi ciri khas mereka. Mencuatnya media sosial *Youtube* di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia pengguna aktif media sosial *Youtube* tersebut.

Letak geografis Indonesia yang luas serta ragam variasi bahasa yang dimiliki dari tiap-tiap daerah di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan bahasa dan budayanya. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat asing untuk mengenal dan mempelajari lebih jauh mengenai negara Indonesia dan juga bahasanya. Luasnya negara Indonesia dengan penduduk yang banyak menjadi daya tarik bagi penutur asing untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam setiap konten *Youtube* mereka. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kanal *youtube*-nya, para penutur asing membuat konten-konten dengan tujuan menarik penonton dari masyarakat Indonesia agar menikmati konten yang mereka suguhkan.

Jepang dikenal sebagai negara dengan tingkat nasionalisme yang tinggi. Salah satu bukti Jepang merupakan negara nasionalis adalah penggunaan bahasa Jepang sebagai satu-satunya bahasa pengantar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan media. Akibatnya, tidak banyak masyarakat Jepang yang menguasai bahasa asing selain bahasa ibu mereka secara fasih. Namun, hal ini tidak berlaku bagi seorang *Youtuber* asal Jepang bernama Yamashita Tomohiro. Meskipun berkebangsaan Jepang, ia sangat fasih berbahasa Inggris. Latar belakang keluarganya yang pernah tinggal di luar negeri membentuk kemampuannya dalam beradaptasi serta mempelajari bahasa asing dengan cepat. Tomohiro merupakan sosok yang berbeda dari kebanyakan

45 masyarakat Jepang. Ia tidak hanya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan pelafalan yang sangat baik.

109 Konten *Youtube* Yamashita Tomohiro merupakan salah satu konten *Youtube* asal Jepang yang menjadi ketertarikan penulis untuk diteliti karena ia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat baik. Konten *youtube*-nya yang tak hanya menyajikan kegiatan kesehariannya saja tetapi juga menghibur penonton masyarakat Indonesia karena tingkah lucu dan keunikan dirinya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kanal *youtube*-nya ia memberikan banyak informasi menarik seputar perjalanannya ke berbagai negara, rekomendasi makanan-makanan enak dan unik, tempat-tempat wisata yang menarik serta fakta-fakta menarik lainnya bagi masyarakat Indonesia yang tertarik akan budaya Jepang. Namun sebagai pengguna lebih dari dua bahasa dalam keseharian konten *youtube*-nya terkadang muncul berbagai situasi yang mengharuskan ia beralih kode atau terkadang bercampur kode menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Jepang ketika ia sedang menjelaskan sesuatu. Hal menarik inilah yang menjadi fokus utama peneliti untuk melihat fenomena kebahasaan pada *Youtube* Yamashita Tomohiro ini.

202 Seorang yang mempelajari atau menguasai lebih dari satu bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat disebut bilingual. Menurut Chaer, Bilingualisme (Inggris: *Bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwikebahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami yang dimaksud dengan

73
42
20
bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer & Agustina, 2014). Kemampuan berbahasa lebih dari jenis bahasa tak jarang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi pembelajarannya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan lebih dari satu bahasa adalah munculnya pengalihan bahasa atau dapat disebut alih kode dan campur kode.

127
37
98
71
Munculnya bilingulisme atau kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa, yakni peristiwa dimana saling terpengaruhnya bahasa satu dengan bahasa yang dibawa oleh para penutur bahasa yang saling berinteraksi. Kontak bahasa tidak mengharuskan penutur untuk berbicara secara fasih dalam dua bahasa atau lebih namun komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dapat dianggap sebagai suatu peristiwa kontak bahasa. Menurut Thomason, yang dimaksud dengan kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama (Thomason, 2001).

159
42
160
43
Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, penggunaan bahasa tidak selalu berjalan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan percampuran antara bahasa pertama (bahasa ibu) dengan bahasa kedua. Percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan dapat menimbulkan kekeliruan atau penyimpangan dalam berbahasa. Fenomena kontak bahasa yang terjadi antara penutur turut memengaruhi penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua secara bersamaan. Sebagai ilustrasi, ketika Ani dan Bunga sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa

yang merupakan bahasa ibu mereka berdua. Kemudian datang Fani, seorang penutur asli bahasa Minangkabau dan ikut bergabung dalam percakapan tersebut. Obrolan yang semula berlangsung dalam bahasa Jawa pun secara spontan beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, agar Fani dapat memahami dan ikut serta dalam percakapan tersebut. Peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain inilah yang disebut dengan alih kode. Jadi alih kode dapat diartikan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel, 1976).

Kemampuan lebih dari satu bahasa memiliki keuntungan dalam variasi penggunaan bahasa baik dalam lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi di masyarakat. Namun hal tersebut dapat pula mengganggu kaidah tata bahasa maupun percampuran kosakata dalam berbahasa. Dalam proses pemilihan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan tiga jenis pilihan berikut, (1) Alih kode (*switch-code*), yaitu menggunakan suatu bahasa untuk suatu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain untuk keperluan yang lain pula, (2) campur kode (*mixed-code*), yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri bahasa-bahasa lain, (3) memilih variasi bahasa yang sama. Ketiga faktor pemilihan bahasa tersebut tidak terlihat jelas batasannya sehingga dalam penerapannya terkadang sulit untuk dilakukan (HP, 2012).

Terjadinya kontak bahasa antara penutur dan lawan tutur memunculkan peristiwa tutur alih kode dan campur kode. Peristiwa tersebut merupakan proses perkembangan komunikasi dalam berbahasa di masyarakat. Alih kode dapat diartikan sebagai proses peralihan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya

53 dengan secara sadar maupun tidak sadar dan melalui proses yang dipahami
32 perubahannya oleh penutur dan lawan tutur. Peristiwa alih kode seringkali
14 dikaitkan dengan campur kode. Campur kode merupakan proses percampuran
satu bahasa dengan bahasa lain dan kemudian kembali kepada bahasa awal
yang digunakan penutur.

32 Kesamaan yang terdapat pada alih kode dan campur kode adalah
keduanya menggunakan dua bahasa atau lebih dan menggunakan bermacam
51 variasi bahasa dalam tuturannya. Sulit dibedakan mengenai alih kode dan
campur kode karena keduanya memiliki keterkaitan peristiwa komunikasi.
26 Singkatnya, peristiwa ujaran dalam alih kode biasanya terjadi peralihan satu
bahasa ke bahasa lainnya ketika ada perubahan topik, peserta tutur maupun
42 latar pembicaraan antar penutur sementara campur kode merupakan peristiwa
ujaran atau percampuran berbagai bahasa yang merupakan serpihan atau kode-
kode tertentu saja.

Dalam keseharian masyarakat kerap menggunakan teknologi sesuai
dengan perkembangan zaman. Penggunaan media sosial dewasa ini merebak
seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dengan media sosial seseorang
dapat bertukar pikiran, berkomunikasi, bernegosiasi dan memberikan informasi
pada lawan tuturnya tanpa harus bertatap langsung. Kemudahan dalam
142 berinteraksi sesama pengguna media sosial saat ini menjadikan semakin
terbukanya wawasan dan gagasan pengguna media sosial untuk saling bertukar
informasi. Tidak adanya batasan jelas mengenai bahasa dan komunikasi dalam

media sosial menjadikan penggunaannya mudah dalam menggunakan media sosial tersebut untuk mengungkapkan pandangannya.

Bahasa lisan yang dikeluarkan dalam sebuah tuturan cenderung mengalir secara bebas, mengikuti tema atau topik yang ingin disampaikan oleh penutur.

Jika kita lihat dalam konteks media sosial *Youtube*, pemilik akun dapat mengunggah videonya yang berisi gambar dan tuturannya secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Pada kanal *Youtube* tuturan seorang bilingual atau bahkan multilingual dalam berbahasa menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memudahkannya dalam menyampaikan maksud dan isi pikirannya. Namun terkadang keterbatasan kosakata, situasi maupun lawan tutur mendorong penutur beralih dari bahasa satu ke bahasa lainnya agar tersampainya maksud dan isi pikiran dari penutur tersebut. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut menjadi objek kajian peneliti. Penelitian ini berfokus pada alasan terjadinya alih kode serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

19 (1) Bagaimana fenomena alih kode dan campur kode terjadi dalam tuturan *youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda?

20 (2) Apa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *youtuber* Jepang di masyarakat multikultural?

44 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

19 (1) Mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan *Youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda.

10 (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *Youtuber* Jepang di masyarakat multikultural.

10 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat

15 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti bahasa baik di bidang linguistik maupun bidang bahasa dan budaya khususnya penelitian mengenai bidang sosiolinguistik pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai bidang **sosiolinguistik** khususnya alih kode dan campur kode.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan memberikan informasi kekinian mengenai faktor penyebab dan fungsi alih kode dan campur kode berdasarkan tuturan penutur asing multi bahasa.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Alih Kode

Alih kode adalah perubahan dari bahasa satu ke bahasa lain karena perubahan situasi, peserta tutur dan konteks pembicaraan.

1.5.2 Campur Kode

Campur kode adalah kegiatan dalam bertutur dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan menyalurkan unsur-unsur kebahasaan dari bahasa ibu ke bahasa yang diinginkan tanpa mendistorsi konteks percakapan

1.5.3 Media Youtube

Media *Youtube* adalah **brand** atau nama saluran yang berisi konten video dan suara audio visual yang di dalamnya terdapat informasi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi media sosial digital.

1.5.4 Multikultural

Multikultural merupakan sebuah pandangan yang mengungkapkan bahwa adanya suatu perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaannya yang dapat berupa beragamnya kebudayaan, adat istiadat, ras, suku, bangsa, etnis, agama maupun bahasa dari masing-masing individu dalam suatu wilayah.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi uraian pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Penulisan.

Selanjutnya, Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang meliputi Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Hipotesis, dan Kerangka Pikir. Kemudian, Bab 3 membahas metodologi penelitian yang mencakup Objek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir, Bab 5 memuat kesimpulan dan saran sebagai penutup dari keseluruhan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu meneliti mengenai alih kode dan campur kode dalam meneliti fenomena kebahasaan ini. Dalam hal ini peneliti mengambil referensi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Natalia, 2023) dosen Universitas Nasional dalam penelitiannya berjudul "*Code Mixing and Japanese Grammatical Interference to Indonesian Speech in Social Media Content*". Dalam penelitian ini mengkaji mengenai campur kode dan interferensi yang muncul dalam konten *Youtube* dan *Instagram* berupa tuturan yang mengandung campur kode dan Interferensi. Dengan menggunakan teori Suwito, penulis menemukan campur kode berbentuk kelompok kata, sedangkan data interferensi yang paling dominan muncul adalah tataran tata bahasa (sintaksis), diikuti oleh interferensi pada tataran morfologis. Berdasarkan temuannya faktor-faktor penyebab interferensi adalah perbedaan struktur pola kalimat, perbedaan proses afiksasi, dan proses konjugasi pada verba dan adjektiva. Bentuk campur kode yang terjadi merupakan hasil proses bertutur dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh pola atau struktur kalimat dari bahasa asli penutur.

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi referensi penulis adalah penelitian (Rahman W.P, 2023) mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam penelitiannya berjudul **“Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Orang Jepang dengan Masyarakat Lokal Indonesia di Kanal *Youtuber* Indonesia dan Jepang”**. Dalam penelitian ini memisahkan mengenai alih kode dan campur kode yang merupakan dua peristiwa kebahasaan yang memiliki perbedaan motif dan kepentingan yang terjadi secara terpisah maupun dalam satu peristiwa tutur. Data berupa video vlog-vlog dalam kanal *Youtube* yang bernama “Nihonggo Mantappu” dengan mencari faktor penyebab alih kode dan campur kode serta fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam vlog *Youtube* di kanal *Youtube* “*Nihonggo Mantappu*” tersebut. Teori yang digunakan Holmes, Bloom & Gumperz, Chaer dan Agustina, Suwito dan Hoffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 hal yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Kelima hal itu adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan serta untuk mempertegas sesuatu maksud.

Penelitian ketiga adalah penelitian (Karyati, 2022) berjudul **“Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Youtube* Chanel ‘Lia Kato’ (Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato)”**. Penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi pasangan suami istri yang berbeda kebangsaan yakni, Lia Kato yang seorang warga negara Indonesia yang menikah dengan Hiroaki Kato seorang

berkebangsaan Jepang yang bernama Hiroaki Kato. Dalam kehidupan sehari-harinya banyak ditemukan percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Hal yang diteliti adalah bagaimana terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam video *Youtube* tersebut dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode pada *Youtube* Lia Kato tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Abdul Chaer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan alih kode dalam video *Youtube* Lia Kato disebabkan oleh karena kurangnya kosakata dari masing-masing pasangan suami istri karena mereka masing-masing menguasai lebih dari satu bahasa (multilingual).

Selanjutnya penelitian keempat adalah penelitian (Maulida et al., 2021) mahasiswa Universitas Pakuan dan Universitas Padjajaran. Dalam penelitiannya berjudul "**Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Youtube* Kenta Yamaguchi**". Penelitian ini menggunakan teori Wardhaugh. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni menetapkan beberapa bagian video untuk mendapatkan data dari dialog Kenta dan dianalisis dan teknik penelitian simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik study kepustakaan. Hasil analisis menemukan 12 data yang terdiri dari 6 data berupa alih kode dan 5 data berupa campur kode. Seluruh wujud alih kode adalah alih kode ekstern berbentuk kalimat dan kata. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah faktor orang ketiga, situasi, pendengar, ingin menunjukkan identitas dan keterpelajarannya. Wujud campur kode berupa unsur sisipan kata, dialek dan kalusa. Faktor penyebab dari campur kode adalah faktor karena ingin menunjukkan

keterpelajarannya, situasi, kebiasaan dan kesantaiannya. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori Wardhaugh, peneliti menggunakan teori Bloom&Gumperz dan Holmes sebagai pisau penelitian.

Penelitian kelima yang menjadi referensi penulis adalah penelitian (Salsabila, 2020) mahasiswa Universitas Sebelas Maret dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode pada Kanal Youtube ‘Nihonggo Mantappu’ Terhadap Eksistensi Pemakaian Bahasa Indonesia di Era Globalisasi”**. Penelitian ini mengaitkan eksistensi bahasa Indonesia pada generasi muda era ini dengan alih kode dan campur kode dalam kanal Youtube *‘nihonggo mantappu’*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kramsch dan Chaer, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisa dokumen. Pada penelitian ini, Salsabila menjelaskan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia di era globalisasi yang dapat ditularkan melalui media sosial dan dalam tuturannya, gejala variasi bahasa yang muncul dalam analisisnya sebagian besar merupakan gejala variasi bahasa eksternal atau keluar. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya alih kode dan campur kode dalam tindak tutur atau berbahasa sekarang ini sudah menjadi hal lumrah. Akan tetapi, di lain sisi fenomena ini juga membuat eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat lama-kelamaan mulai hilang.

Penelitian keenam adalah penelitian (Tadjuddin, 2019) Universitas Nasional dengan judul **“Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Nah ini Dia” dalam Harian Pos Kota”**. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode pada rubrik **“Nah ini Dia”**

7 harian Poskota, mengidentifikasi penggunaan campur kode dan alih kode pada rubrik "Nah ini Dia" harian Poskota dengan menggunakan sampel penelitian berupa wacana pada rubrik "Nah ini Dia" harian Poskota edisi April 2019 yang berupa dokumen dan informan. Teori Suwito dipakai guna membedakan campur kode ke dalam beberapa macam kategori seperti kata, frasa, baster, kata ulang, ungkapan/idiom, dan klausa serta teori Hymes dalam menjelaskan bentuk alih kode yang terdapat pada rubrik "Nah ini Dia" harian Poskota. Hasil penelitian ini adalah : bentuk campur kode pada rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota terdiri atas (1) kata, (2) frase, (3) baster (4) reduplaksi, (5) Idiom dan (6) klausa. Bentuk alih kode pada rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota terdiri atas Ragam bahasa formal beralih ke ragam bahasa santai. Sementara fungsi campur kode dan alih kode dari rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota adalah: (1) untuk menciptakan suasana santai dan humoris, (2) untuk memberikan dakwah dan nasehat, (3) untuk memberikan pemahaman budaya, dan (4) untuk menyampaikan pesan politik.

2 Penelitian ketujuh berupa Tesis dari Universitas Sebelas Maret, (Wahidah et al., 2017) dengan judul "**Alih Kode Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab (Kajian Sociolinguistik)**" Penggunaan alih kode dan campur kode yang sering terjadi dalam komunikasi di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab menjadi fokus utamanya menentukan dan menemukan faktor-faktor penggunaan alih kode dan campur kode serta jenis-jenis alih kode yang terjadi di seputaran pesantren. Teori yang digunakan adalah teori Dell Hymes serta pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan alih kode dan campur kode yang terjadi di pesantren tersebut, lebih jauh Kurnia

menyimpulkan bahwa tuturan-tuturan pada guru dan murid di pondok pesantren tersebut mengandung tiga jenis alih kode yaitu metaphorical, conversational, dan situasional. Dengan demikian menurutnya data yang berupa tuturan-tuturan yang berupa tiga jenis alih kode tersebut sebagai penanda adanya alih kode dan objek dari penelitannya adalah peristiwa berinteraksi yang mengandung jenis alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan alih kode. Dapat disimpulkan proses interaksi penggunaan alih kode dan campur kode pada masing-masing wilayah diselenggarakan dengan variasi-variasi bahasa oleh para penutur agar proses interaksi dapat berjalan dengan baik.

Penelitian kedelapan adalah jurnal tesis dari mahasiswa Universitas Sebelas Maret (Wulandari et al., 2016) yang berjudul **“Alih kode dalam dialog novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia (kajian sociolinguistik)”**. Penelitian dalam jurnal tesis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam meneliti novel dengan instrumen penelitian berupa *human instrument*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan wujud serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dalam dialog novel serta menjelaskan fungsi dari alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Dengan menggunakan teori Poplack. Hasil dari penelitiannya adalah wujud alih kode terdiri dari kode penegas, peralihan kode intra sentensial, dan peralihan kode inter sentensial dengan menggunakan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Peralihan kode penegas terdiri dari 24 data, peralihan kode intra sentensial terdiri dari 12 data, dan peralihan kode inter sentensial terdiri dari 49 data. Faktor yang mempengaruhi peralihan kode dalam novel diantaranya

mengutip tuturan orang lain dan ingin menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur. Peralihan kode ini berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik dan untuk menegaskan tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam novel tersebut.

Terakhir penelitian kesembilan adalah tesis penelitian (Mutmainnah, 2008) mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Dengan judul tesis **“Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur”**. Penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode yang terjadi dalam masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang propinsi Kalimantan Timur, serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode. Teori yang digunakan adalah teori Dell Hymes, Wardhaugh dan Hudson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan korelasi bahasa dalam penelitiannya ditemukan macam-macam kode bahasa dan faktor-faktor yang menentukan, bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor sosial penentu alih kode dan campur kode. Kode yang ditemukan dalam penelitiannya berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah lain dan bahasa asing dengan faktor-faktor penentu berupa ranah, peserta tutur dan norma.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian terhadap alih kode dan campur kode dengan data berupa ujaran penutur bilingual maupun multilingual. Namun, terdapat aspek yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, yakni sudut pandang sumber data yang diambil dari tuturan

pada konten *Youtube Tomohiro Yamashita Channel*. Tomohiro Yamashita, warga negara Jepang lulusan Universitas Waseda, memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia sejak masa perkuliahan sebagai mata kuliah pilihan, serta didukung oleh pertemanannya dengan Jerome Polin, warga negara Indonesia yang menempuh studi di universitas yang sama. Ketertarikan tersebut mendorongnya mempelajari bahasa Indonesia secara intensif hingga setelah kelulusannya. Penelitian ini dipandang penting untuk mengungkap pola komunikasi penutur asing berbahasa Indonesia yang secara sadar maupun tidak sadar melakukan alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari. Pada penelitian terdahulu terdapat kontribusi terhadap penulisan penelitian ini baik berupa metode penelitian, teori, jenis penelitian maupun cara menganalisis data sehingga memperkaya pengetahuan penulis mengenai alih kode dan campur kode.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pijakan penelitian yang disusun melalui telaah mendalam terhadap berbagai teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Landasan teori ini berfungsi untuk memberikan penjelasan konseptual, menguraikan keterkaitan antarvariabel, serta memperkuat argumentasi penelitian, sehingga keseluruhan kajian memiliki dasar keilmuan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Nababan, 1984). Sementara menurut Chaer, sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer & Agustina, 2014).

Holmes menyatakan bahwa sociolinguistik mempelajari alasan mengapa manusia berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, Holmes mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan studi antara bahasa dengan masyarakat atau sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari fenomena bahasa dalam suatu masyarakat (Holmes & Wilson, 2017).

Lebih lanjut Holmes mengatakan bahwa melalui cara berbicara seseorang dapat menunjukkan identitas sosialnya. Tuturan seseorang dapat memberikan petunjuk mengenai kualitas dirinya kepada orang lain tentang dirinya, dari mana berasal dan pengalaman sosial seperti apa yang dimilikinya (Holmes, 2013).

Menurut Hudson sociolinguistik merupakan bidang yang sangatlah luas, tidak hanya kajian yang berwujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa

tersebut terdiri dari faktor bahasa dan non bahasa, contohnya adalah faktor dari hubungan antara penutur dan mitra tuturannya (Hudson, 1996).

Menurut (Trudgill, 1974), sociolinguistik adalah bagian dari lingkungan yang erat kaitannya dengan bahasa sebagai sebuah fenomena sosial dan budaya. Salah satu topik diskusi di dalam sociolinguistik adalah kata-kata tabu. Menurutnya kata-kata tabu sebagai hal yang menyangkut perilaku yang dipercaya secara supranatural dilarang atau dianggap tidak bermoral dan tidak pantas untuk diucapkan.

2.2.2 Dwibahasa dan Multi Bahasa

Bilingualisme atau yang biasa disebut kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu struktur bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Mackey dan Fishman dalam (Chaer & Agustina, 2014) secara harfiah maksud bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield seorang dwibahasawan adalah orang yang telah menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Penguasaan bahasa kedua haruslah sama baiknya dengan penguasaan bahasa ibu sebagai bahasa pertama (Bloomfield, 1933) Sementara menurut Weinrich, Bilingualisme merupakan kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich, 1953).

35 Dalam masyarakat multilingual ragam bahasa yang dimiliki ataupun digunakan oleh seorang penutur disebut dengan repertoar kebahasaan (verbal repertoar). Menurut Suwito, repertoar kebahasaan setiap penutur ditentukan oleh masyarakat di mana ia merupakan anggota-anggotanya sedangkan repertoar kebahasaan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan repertoar kebahasaan seluruh penutur di dalam masyarakat itu (Suwito, 1982).

30 Sementara menurut Sudjianto, dengan melihat penuturnya, bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh Bangsa Jepang yaitu sekelompok masyarakat yang lahir dan hidup di negara Jepang yang memiliki luas wilayahnya kurang lebih 380.000 km persegi yang terdiri atas pulau-pulau besar yakni Hokkaido, Honshuu, Shikoku, Kyuushuu, dan kira-kira 7000 pulau kecil yang ada di sekitarnya. Jadi, Bahasa Jepang adalah bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang yang tinggal di wilayah negara tersebut terutama sebagai bahasa ibunya yang memiliki berbagai macam dialek (Sudjianto & Dahidi, 2007).

2 2.2.3 Alih Kode

27 Alih kode atau *code switching* adalah suatu fenomena gejala bahasa pada masalah sosiolinguistik yang menjadi salah satu gejala yang terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Alih kode merupakan proses perubahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Sementara menurut 29 (Wardhaugh, 1994) alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua 37

27 bahasa atau lebih secara bersama-sama untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lain.

8 Suwito menguraikan bahwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau register antara penutur dan mitra tutur (Suwito, 1983). Selanjutnya menurut (HP, 2012) alih kode sering terjadi karena adanya sebuah hambatan baik dari segi masalah penguasaan bahasa yang digunakan, tujuan bicara, masalah yang dibicarakan, situasi dan sebagainya terhadap orang yang dianggap bicara. Semua itu karena adanya bermacam-macam tujuan, maka akibatnya muncul peristiwa alih kode tersebut, karena tanpa alih kode tujuan sulit tercapai.

8 Dalam pandangan Bloomfield, seseorang dapat dikatakan dwibahasawan atau bilingual bila dia sudah mampu menggunakan kedua bahasa yang dikuasainya dalam setiap saat atau keadaan dengan kelancaran dan kecepatan yang sama seperti penutur asli dari bahasa masing-masing. Peristiwa alih kode terkadang berakibat pada munculnya peristiwa campur kode. Peristiwa ini ditandai dengan seorang bilingual dengan lawan tutur yang bilingual pula (Bloomfield, 1933).

2 Menurut (Hudson, 1996) alih kode dibedakan menjadi dua yaitu, 27 *internal code switching* dan *external code switching*. *Internal code switching* atau alih kode dalam yaitu, suatu alih kode yang terdapat apabila pembicara menggunakan bahasa yang cakupannya adalah bahasa nasional maupun antar dialek pada suatu bahasa. Sedangkan *external code switching* atau 44

28 alih kode luar yaitu, suatu alih kode apabila pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya (bahasa asing).

32 Menurut (Bloom & Gumperz, 1971) alih kode dan campur kode terdiri dari dua jenis, yaitu alih kode situasional (*situasionalcode switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical code switching*).

156 **1. Alih Kode Situasional** (*SituasionalCode Switching*) adalah alih kode yang terjadi ketika penutur beralih ke bahasa lain karena perubahan situasi atau faktor sosial contoh kehadiran partisipan baru, pergantian partisipan dan topik.

10 **2. Alih Kode Metaforis** (*Metaphorical Code Switching*) adalah jenis kode yang terjadi atas kehendak penutur sendiri biasanya untuk mengekspresikan perasaan terhadap topik yang dibicarakan dan menekankan atau melambangkan makna dari bahasa yang digunakan.

Lebih jauh menurut (Bloom & Gumperz, 1971) terdapat tujuh fungsi Alih Kode yang dilakukan penutur multilingual yakni;

1. Untuk melayani kutipan

1 Ini memiliki makna bahwa penutur ingin mengatakan tuturan orang lain dan melaporkan tuturan tersebutke dalam pidato atau percakapannya.

2. Interjeksi

Ketika seorang penutur mengatakan beberapa kata dalam bahasa Indonesia seperti "nah," ,"wah," ,"loh," ,"dong", atau "kan" dan mereka menyisipkan kalimat atau kalimat yang menghubungkan dua kalimat lainnya. Ada kata-kata seperti "bagaimanapun", "omong-omong",

"jadi," dan "baik" dalam bahasa Inggris. Kata "eeee" adalah bunyi dalam bahasa Jepang. Seruan seperti "sialan", "heh", "hei", dan "ya" juga bisa digunakan sebagai kata seru.

3. Untuk Menandai Kepribadian dan Objektivikasi

Dalam hal ini, tingkat perasaan penutur dalam pesan dan caranya mereka menggunakan bahasa misalnya, penggunaan bahasa A lebih bersifat pribadi, sementara penggunaan bahasa B menunjukkan jarak penutur satu dengan penutur lainnya.

4. Kualifikasi atau Klarifikasi Pesan

Ini adalah kemampuan pembicara untuk mengkualifikasikan atau mengklarifikasi pesan tergantung pada seberapa baik mereka memahami subjek. Terkadang, sebuah subjek diangkat dalam bahasa A dan kemudian dijelaskan dengan bahasa B agar pesannya lebih jelas dan mudah di terima.

5. Untuk Menentukan Penerima

Langkah Alih Kode berikutnya disebut "Specify an Addressee." Hal ini bertujuan untuk membantu penutur lain dengan beralih ke bahasa yang mereka pahami. Dengan maksud untuk memberi tahu orang lain bahwa dia ingin berbicara dengannya mereka.

6. Untuk Mengulangi

Fungsi referensial digunakan untuk menjelaskan apa itu “loop”.

Pengulangan digunakan untuk membuat pesan lebih jelas atau lebih penting.

7. Melakukan Referensi

Fungsi Alih Kode yang terakhir adalah melakukan referensial, misalnya pemain sepak bola yang berbicara lebih dari satu bahasa penting dalam percakapan karena orang lain mungkin tidak cukup tahu satu bahasa atau mungkin tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam bahasa itu pada subjek tertentu.

Faktor penyebab terjadinya *code switching* menurut (Holmes, 2013) yakni partisipan atau kehadiran orang baru (*participant*), latar (*setting*), topik (*topic*), tujuan interaksi (*purpose of interaction*), dan peminjaman leksikal (*lexical borrowing*).

1. **Partisipan** (*Participant*), yakni Alih kode yang terjadi karena kehadiran partisipan baru atau partisipan yang berasal dari daerah tertentu.

1. **Latar** (*Setting*) terdiri dari latar fisik seperti rumah, sekolah atau kantor. Saat berada di rumah, anda mungkin akan menggunakan bahasa yang berbeda ketika anda sedang berada di luar rumah. Seperti misalnya ketika berada di dalam rumah cenderung

menggunakan bahasa nonformal sementara berbahasa bahasa formal ketika di luar rumah.

107 **3. Topik (Topic)** menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode saat terjadinya peralihan dari satu topik ke topik yang lain yang

1 menyebabkan seorang penutur merasa lebih mudah dan tepat untuk mendiskusikan topik tertentu dengan bahasa maupun ragam bahasa tertentu dibandingkan dengan menggunakan ragam bahasa lain.

1 **4. Tujuan Interaksi (Aspect of The Function of Interaction)** dalam hal ini alih kode terjadi untuk mengekspresikan perasaan, menekankan atau menegaskan sesuatu, maupun untuk menunjukkan kekuasaan, dan lain-lain.

5 **5. Peminjaman Leksikal (Lexical Borrowing)**, peminjaman leksikal ketika penutur tidak mengetahui padanan istilah atau kosakata yang sesuai pada bahasa kedua yang dia kuasai akibat kurangnya kosakata penutur.

11 2.2.4 Campur Kode

Campur kode adalah suatu peristiwa perpindahan bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing kemudian kemudian beralih lagi kedalam bahasa asing lain, atau dapat juga dari bahasa kita ke dalam bahasa asing dan beralih lagi ke dalam bahasa asing (Karyati, 2022). Sementara menurut Chaer, Perbincangan mengenai alih kode biasanya dikuti dengan

47 pembicaraan mengenai campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja (Chaer & Agustina, 2014).

50 Menurut (Bloom & Gumperz, 1971), campur kode (code-mixing) adalah fenomena di mana dua atau lebih bahasa atau varietas bahasa digabungkan dalam satu kalimat atau ucapannya. Campur kode berbeda dengan alih kode (code-switching) karena campur kode melibatkan penggunaan elemen-elemen dari dua bahasa atau varietas dalam satu kalimat atau frasa, sedangkan alih kode lebih merujuk pada peralihan bahasa secara keseluruhan dalam suatu percakapan atau konteks tertentu.

1 Kridalaksana berpendapat bahwa Campur Kode adalah penggunaan satu unit bahasa dengan unit bahasa lainnya, yang memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata-kata, frasa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2005). Menurut Muysken dalam (Harya, 2018) terdapat tiga jenis campur kode, yaitu jenis penyisipan (*insertion*), jenis alternasi (*alternation*), dan jenis leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Sementara menurut Gumperz jenis campur kode yaitu perpindahan dalam kalimat yang sama (*Intrasentential Switching*),

perpindahan antar kalimat (*Intersentential Switching*), dan campur kode metaforis (*Metaphorical Code-Switching*) (J. J. Gumperz, 1972).

Fungsi campur kode menurut (J. Gumperz, 1972) adalah :

1. Mempermudah Komunikasi

Dengan mengganti kata atau ungkapan ke dalam bahasa satu ke bahasa lain dapat mempermudah lawan tutur untuk memahami maksud dan tujuan penutur dalam masyarakat multilingual.

2. Menegaskan Identitas Sosial

Campur kode dilakukan untuk menunjukkan identitas sosial dan hubungan sosial antar penutur. Misalnya ketika seseorang bercampur kode menggunakan bahasa daerah tertentu mampu mengidentifikasi seseorang tersebut berasal dari daerah tertentu.

3. Mengekspresikan Perasaan atau Emosi

Penggunaan bahasa yang berbeda yang melibatkan perasaan yang lebih emosional dalam konotasi tertentu mampu meningkatkan intensitas ekspresi penutur. Hal tersebut terjadi ketika ingin menggambarkan perasaan atau reaksi emosional yang hanya dengan bahasa tertentu makna tersebut dapat tergambarkan secara jelas.

4. Menunjukkan Prestise Sosial

Pada bahasa tertentu dianggap mampu menunjukkan tingkat sosial penutur dengan lawan tuturnya. Campur kode dengan

bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dianggap memiliki nilai lebih karena penggunaan bahasa asing tersebut yang umumnya dilakukan pada situasi formal atau konteks tertentu dalam kelas sosial di masyarakat.

Menurut Holmes dalam (Ramadhani, 2011) faktor-faktor yang memicu terjadinya campur kode adalah keinginan untuk mengutip perkataan orang lain atau peribahasa asli ini dengan menggunakan bahasa aslinya. Keinginan untuk mengutip bahasa asli ini dapat pula menunjukkan identitas etnis. Selain itu, faktor kurangnya kosakata juga dapat memicu terjadinya campur kode. Faktor pemicu campur kode yang terakhir adalah alasan retorik (disebut juga *metaphorical switching*) yang menggambarkan asosiasi antara kedua bahasa. *Metaphorical Switching* dikenal juga sebagai campur kode (*code mixing*), yaitu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam tempo singkat.

2.3 Hipotesis

Hipotesis 1 : Penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *youtuber* Jepang cenderung lebih sering terjadi ketika mereka berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda, sebagai strategi untuk membangun kedekatan sosial dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya.

Hipotesis 2 : Faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, norma budaya, dan identitas sosial *Youtuber* Jepang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi dengan audiens multikultural.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan *youtuber* Jepang ketika berinteraksi dengan audiens multikultural. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena banyak *youtuber* Jepang yang berinteraksi dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda, baik melalui penggunaan bahasa Jepang maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris. Alih kode merujuk pada perpindahan bahasa antar kalimat atau ujaran, sedangkan campur kode melibatkan penggabungan elemen-elemen bahasa dalam satu kalimat. Kedua fenomena ini menunjukkan dinamika komunikasi yang dapat mencerminkan adaptasi sosial dan budaya di masyarakat global.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menganalisis tuturan *youtuber* Jepang dalam video yang berinteraksi dengan audiens multikultural. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode, yang dapat berkaitan dengan tujuan komunikasi, latar belakang audiens, dan identitas sosial *youtuber* itu sendiri. Penelitian ini mengacu pada teori Bloom & Gumperz mengenai alih kode dan campur kode, serta teori Holmes tentang

198

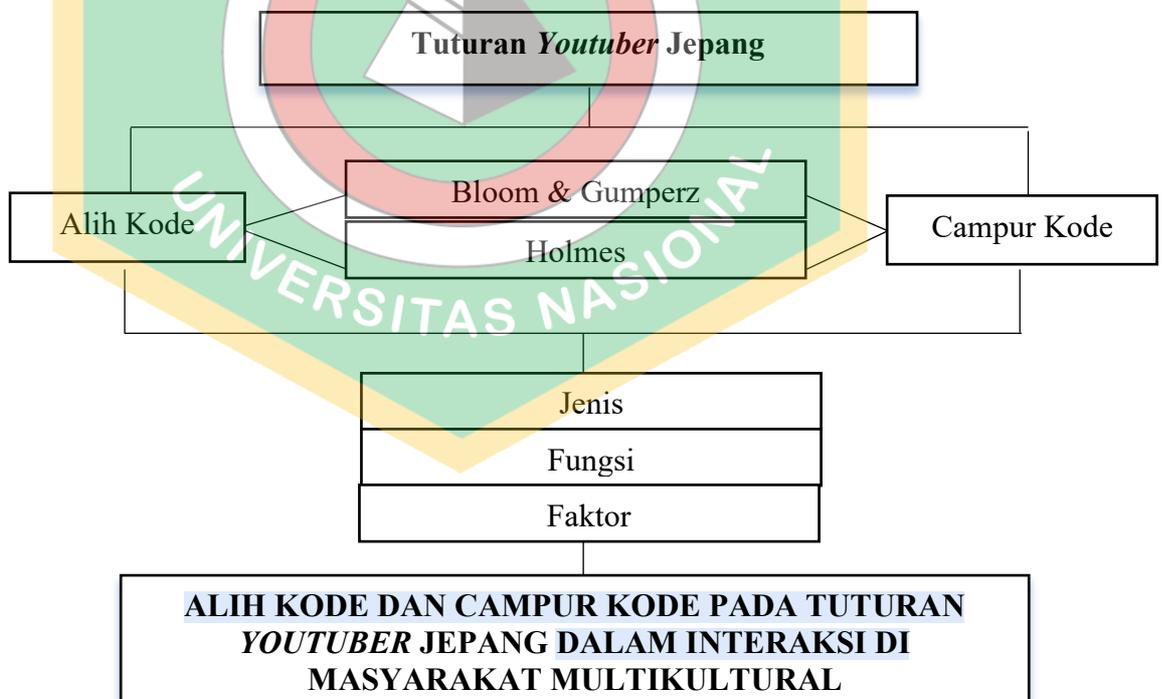
variasi bahasa dalam konteks sosial, yang memberikan dasar untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi antar budaya.

122

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan *youtuber* Jepang mencakup tujuan komunikasi, di mana *youtuber* mungkin beralih bahasa untuk memperjelas pesan atau menciptakan kedekatan dengan audiens. Selain itu, latar belakang audiens yang multikultural juga mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Identitas sosial *youtuber*, serta tren global dan perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penting yang mendasari penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana *youtuber* Jepang menavigasi interaksi linguistik di dunia digital yang semakin global.

5

28



14

105

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan atau ujaran pada penutur Jepang berbahasa Indonesia di media *Youtube*. Tuturan berupa kalimat langsung Penutur Jepang dalam menjelaskan kesehariannya yang diujarkan penutur dalam media *Youtube*nya. Dalam media *Youtube* ini penutur Jepang membagi informasi mengenai banyak hal yang berhubungan dengan keseharian penutur tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan teknik simak catat. Setelah menyimak ujaran penutur dalam media *Youtube* penulis juga menggunakan teknik catat, yakni setelah menyimak penggunaan bahasa penutur, penulis mencatat untuk memperoleh data dan kemudian menganalisisnya.

108

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data berupa *video blog* atau yang disingkat dengan *vlog*, dari konten *Youtube* Yamashita Tomohiro dan beberapa konten *Youtube* penutur Jepang berbahasa Indonesia lainnya. Dalam tahap pengumpulan data, penulis melakukan beberapa langkah, yakni :

197

- a. Menyimak tuturan dalam media *Youtube*.
- 16 b. Mendengarkan isi tuturan secara keseluruhan secara berulang-ulang.
- c. Mencatat data yang berisi alih kode dan campur kode dalam tuturan yang terdapat di media *Youtube*.
- 3 d. Menyeleksi kembali data yang berisi alih kode dan campur kode tuturan yang terdapat di media *Youtube*.
- 78 e. Analisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang berupa tuturan dalam media *Youtube* penutur Jepang berbahasa Indonesia, penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa pemerolehan data faktual dalam media *Youtube*. Teknik ini mengkaji aspek sosial dan budaya yang dikaitkan dengan ilmu bahasa dalam *Youtube* Yamashita Tomohiro dalam bentuk keilmuan sosiolinguistik, alih kode dan campur kode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik yang berkaitan dengan ilmu sosial, budaya dan bahasa dalam satu kesatuan bidang ilmu sosilogi dan linguistik. Pemerolehan data alih kode dan campur kode dalam penelitian ini merupakan data faktual berdasarkan ujaran lisan dalam video *Youtube*. Ujaran lisan yang dialog-dialognya dicatat dan dijabarkan secara tekstual terjadi secara natural dan apa adanya sesuai dengan tema pembahasan pada tiap video *Youtube*-nya. Ujaran yang digunakan Tomohiro dalam video *Youtube*-nya menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan sesekali berbahasa Jepang.

Yamashita Tomohiro (Tomo) merupakan pria berkebangsaan Jepang yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa (multilingual). Ia seringkali menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Pada seseorang yang memahami dan menguasai lebih dari satu bahasa sangat memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam percakapan dan komunikasi dalam kesehariannya. Hal itu muncul dalam video *Youtube* Tomohiro yang kerap menggunakan alih kode dan campur kode dalam percakapannya dengan lawan tuturnya.

Stereotip bahwa orang Jepang dikenal memiliki nasionalisme yang tinggi dan hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Jepang sebagai

15 bahasa nasionalnya, kini mulai mengalami pergeseran. Hal ini direpresentasikan melalui sosok Tomohiro, seorang warga negara Jepang yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Menariknya, Tomohiro tidak hanya mampu menguasai bahasa Inggris namun juga dengan cepat mempelajari bahasa Indonesia hingga menggunakan *Youtube* sebagai media komunikasinya dengan para pengikut *youtube*-nya yang berkebangsaan orang Indonesia. Selain itu pelafalan Tomohiro ketika mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia cukup baik hal ini yang menjadi kelebihan Tomohiro karena biasanya orang Jepang ketika melafalkan bahasa asing cenderung kesulitan dalam teknik pengucapan kata dalam kosakata keseharian sehingga terkadang sulit dipahami maksud dari percakapannya.

31 Kemampuan Tomohiro dalam berbagai bahasa sering kali menyebabkan terjadinya alih kode dan tutur kode dalam tuturannya. Peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ujaran di percakapan Tomohiro dengan lawan tuturnya menjadi menarik dan tepat untuk diteliti karena dialog-dialog di dalam ujarannya terjadi secara natural dan kekinian dengan tema-tema menarik yang sekaligus memberikan banyak informasi kepada *subscriber*-nya orang Indonesia. Dialog dalam video *Youtube* Tomohiro menggunakan berbagai latar belakang lokasi, topik, peristiwa, serta beragam latar belakang budaya yang diinformasikannya. Hal ini menarik khususnya bagi peneliti di bidang ilmu bahasa.

5

Hasil penelitian ini akan membicarakan dua hal penting mengenai 1) jenis alih kode dan fungsi alih kode pada tuturan *Youtuber* Jepang Tomohiro yang disingkat “Tomo”, 2) faktor penyebab terjadinya alih kode. Dari analisis data, kategorisasi jenis alih kode sebanyak 2 jenis dan fungsi alih kode sebanyak 7 fungsi alih kode dan penyebab kategori alih kode sebanyak 5 faktor penyebab terjadinya alih kode. Penelitian ini menggunakan data 5 konten video *Youtube* yang telah dikelompokkan baik berupa data ujaran yang berupa alih kode, campur kode atau keduanya.

5

191

3

126

Data yang disajikan pada penelitian ini diurutkan berdasarkan satu persatu konten video *Youtube* dengan hasil temuan dari masing-masing data temuan dalam tiap-tiap konten video *Youtube* yang tersedia. Seperti data 1 YT01 yang bermakna data pertama pada konten video *Youtube* satu dan seterusnya. Pada penelitian ini menggunakan 7 konten *Youtube* yang dimuat dalam 52 data baik dalam bentuk alih kode maupun campur kode. Penelitian ini akan menjabarkan dengan rinci bentuk-bentuk campur kode, alih kode dan campuran keduanya dalam berbagai teks percakapan Tomohiro dengan lawan tuturnya. Data yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun ke belakang dengan berbagai topik dan tema pembahasan.

84

21

3

Tabel hasil klasifikasi jenis dan penyebab alih kode

Jenis Alih Kode (Bloom dan Gumperz)	Jumlah
(1) Situasional (<i>Situasional Code Switching</i>)	23
(2) Metaforis (<i>Metaphorical Code Switching</i>)	17
Fungsi Alih Kode (Bloom dan Gumperz)	Jumlah
(1) Untuk melayani kutipan	2

(2) Interjeksi	3
(3) Untuk Menandai Kepribadian dan Objektivikasi	6
(4) Kualifikasi atau Klarifikasi Pesan	7
(5) Untuk Menentukan Penerima	14
(6) Untuk Mengulangi	5
(7) Melakukan Referensi	3
Faktor Penyebab Alih Kode (Holmes)	Jumlah
(1) <i>Partisipan (Participant)</i>	12
(2) <i>Latar (Setting)</i>	7
(3) <i>Topik (Topic)</i>	5
(4) <i>Tujuan Interaksi (Aspect of The Function Of Interaction)</i>	14
(5) <i>Peminjaman Leksikal (Lexical Borrowing)</i>	2

1. Jenis dan Fungsi Alih Kode pada Tuturan Youtuber Jepang

Berdasarkan data temuan dan kategorisasi data, alih kode dalam tuturan *Youtuber* Jepang terjadi di awal kalimat atau di akhir kalimat yang di dalamnya terdapat 7 unsur yang muncul dan menyebabkan Tomohiro melakukan alih kode. Unsur yang muncul pada kategorisasi data, fungsi alih kode yang dilakukan Tomohiro dalam tuturannya adalah, 1) untuk melayani kutipan, 2) interjeksi, 3) untuk menandai kepribadian dan objektivikasi, 4) kualifikasi atau klarifikasi pesan, 5) untuk menentukan penerima, 6) untuk mengulangi dan 7) melakukan referensi. Sementara unsur dalam tuturan *youtuber* Jepang yang termasuk dalam kategori jenis alih kode situasional adalah masuknya orang baru atau partisipan baru, perubahan latar pembicaraan, perubahan topik pembicaraan serta tujuan interaksi. Pada jenis alih kode metaforis faktor peminjaman leksikal guna

4

memperkaya kata dan kalimatnya menjadi faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan *Youtuber* Jepang, pada fungsi;

1. Untuk Melayani Kutipan

Fungsi melayani kutipan terjadi ketika alih kode digunakan penutur saat ingin menyampaikan kembali ucapan orang lain dalam bahasa aslinya. Pergeseran bahasa muncul pada segment kutipan guna memelihara keaslian sumber suara dan fungsi pragmatis ucapannya. Pada fungsi ini penutur menunjukkan informasi bukan dari dirinya sendiri melainkan bersumber dari orang lain. dengan mempertahankan bahasa asli pada kutipan, penutur tidak hanya menjaga nuansa, gaya, dan makna dari ucapan yang dikutip, tetapi juga menegaskan batas antara suara penutur dan suara orang lain. Hal ini membuat pesan lebih hidup, autentik, serta menghadirkan suasana percakapan yang lebih nyata bagi pendengar atau pembaca.

(data 1)

Tomo : Oke tadi kita mau makan うなぎ 'unagi' (belut) tapi yang paling murah katanya 五千三百円 'gosensambyakuen' (5300 yen). Mahal banget gila.

Erika : Kita ga punya uang.

Tomo : Yang paling murah 五千三百円 'gosensambyakuen' (5300 yen) yang paling mahal 九千百円 'kyuusenhyakuen' (9100 yen).

Erika : やばいね. 'Yabai ne' (mengerikan sekali ya!)

Tomo : やばい. ということで 'yabai. To iu koto de' (Mengerikan sekali ya. Kalo gitu) kita mau yang lebih murah ya.

YT03 (05.40 – 05.57)

(data 2)

Tomo : *I have same feel like I was on motorcycles (rasanya seperti saya sedang berada di sepeda motor) itu segar banget. Tapi kadang-kadang jadi serem karena ini rollercoaster (wahana kereta luncur).*

Livi : *When we have done (ketika kita selesai) ada “kaca” guys.*

Tomo : ***Iya. Every day you have to have “kaca”. Even if it’s on a roller coaster you have to check your bangs ya. (Setiap hari kamu harus punya kaca ya. Bahkan kalau sedang di wahana kereta luncur kamu harus mengecek ponimu.)***

Livi : *Ya, because my bangs (karena poniku) kayak “jelek”.*

YT04 (08.17 – 08.53)

10
Terjadinya alih kode pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena Tomohiro tidak hanya berpindah bahasa untuk mengisi kekosongan leksikal melainkan juga memberikan penekanan makna dan nuansa tertentu sesuai konteks percakapan dan fungsi alih kode tersebut adalah untuk melayani kutipan, yakni Tomohiro menyampaikan kembali informasi, pernyataan dan ekspresi dalam bahasa aslinya tanpa mengalihbahasakannya ke dalam bahasa lain.

1.2 Interjeksi

164
Dalam fenomena alih kode, interjeksi merupakan fenomena linguistik yang ditandai dengan penyisipan kata-kata seruan, partikel, maupun *filler* (pengisi jeda) dari suatu bahasa ke dalam wacana bahasa lain. Interjeksi muncul secara spontan sebagai bentuk respon emosional penutur terhadap situasi komunikasi yang sedang

7

berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode tidak semata-mata dimotivasi oleh kebutuhan komunikatif rasional, tetapi juga oleh dorongan ekspresif penutur dalam mengkonstruksi makna. Dengan adanya sisipan interjeksi tuturan menjadi lebih ekspresif, hidup, dan mampu menciptakan kedekatan emosional dengan lawan

tutur.

(data 3)

- Livy : *That's man. 男. 'Otoko'* (Itu laki-laki. Laki-laki ya!)
- Erika : *男しんじられない。'Otoko shinjirarenai'* (Cowok tidak bisa dipercaya)
- Tomo : *私優しい男。優しいね！'Watashi yasashii otoko. Yasashi ne!'* (Kalau saya cowok yang baik hati loh. Baik kan?)
- Erika : *分からない。'Wakaranai'* (Nggak tau juga ya!)
- Tomo : *ということで'to iu koto de' (ngomong-ngomong) hari ini seru banget. Terima kasih udah ajak aku ke Harajuku hari ini.*

YT03 (16.42 – 16.55)

(data 4)

- Tomo : *This is Indonesia version.* (Ini kayak kamu versi Indonesia.)
- Livy : *This is my dress for you.* (Aku memakai gaun ini untukmu.)
- Tomo : **Ohya?**
- Livy : *Iya..haha..nggaklah..*

YT05 (01.12 – 01.20)

5

Terjadinya alih kode pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode situasional karena pergeseran bahasa muncul secara bergantian mengikuti konteks percakapan dan kebutuhan interaksi

antarpenerita dalam situasi tertentu. Fungsi alih kode tersebut adalah interjeksi, yakni ditandai dengan penyisipan kata seruan maupun ungkapan singkat yang muncul secara spontan untuk mengekspresikan emosi atau respon penerita.

(data 5)

Tomo : *Everyone you see in Shibuya maybe because you are always happy.* (Semua orang yang kamu temui di Shibuya, mungkin karena kamunya selalu bahagia..)
 Livy : *Emang I always happy?* (emang aku selalu bahagia?)
 Tomo : **Yes. You looks like that. (Iya, kamu terlihat seperti itu.)**
 Livy : *Iya sih. Tapi you (kamu) juga.*
 Tomo : **Iya..**

YT05 (05.48 – 06.00)

Alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena pergeseran bahasa yang dilakukan penerita karena tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan situasi komunikasi tetapi juga karena keinginan untuk membangun nuansa interaksi yang lebih ekspresif dan bersahabat. Fungsi alih kode interjeksi dalam contoh kalimat di atas ditandai dengan penyisipan kata yang diucapkan spontan untuk memperkuat respons emosional penerita.

1.3 Untuk Menandai Kepribadian dan Objektifikasi

Dalam kajian alih kode, fungsi menandai kepribadian dan objektifikasi merujuk pada penggunaan bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan sikap personal atau hubungan sosial dibandingkan

dengan penggunaan bahasa yang lebih formal sebagai strategi pragmatis untuk menentukan posisi penutur dalam interaksi apakah ia ingin berbicara sebagai individu yang akrab atau sebagai pihak yang menjaga jarak. Selain ini pergeseran bahasa juga dapat digunakan

penutur sebagai tanda kepada siapa lawan tutur yang ditunjuk oleh penutur untuk dapat berkomunikasi dengannya.

(data 6)

Tomo : **February and you come back to Sidney? And now October, right? Four month.. what kind of you do?**
(Bulan february kamu akan kembali ke Sidney? Sekarang bulan oktober ya? 4 bulan ini kira-kira kamu mau ngapain?)

Livy : Iseng – iseng. Bosen. Jalan-jalan.

Tomo : **Santai banget ya.**

YT05 (04.18 – 04.29)

(data 7)

Tomo : Kapan kamu mau nikah?

Livy : You (kamu) maunya kapan?

Tomo : **We can talk a lot that. Aku mau when I'm thirty years old. (Kita bisa bicara banyak soal itu. Aku mau nikah ketika usia 30 tahunan.)**

Livy : *Thirty?* (30 tahun?)

Tomo : Ya

YT05 (06.29 – 06.41)

(data 8)

Tomo : **When you in Japan you sleep like four and wake up like 1, right?** (Waktu kamu di Jepang kamu tidur jam 4 pagi dan bangun tidur jam 1 siang kan?)

Livy : *Oh iya..*

Tomo : **Masih kayak gitu?**

Livy : Kadang. Kalau *you* (kamu) aneh kan? Maksudnya kayak normal atau saya yang aneh. Hehe
 Tomo : Ya. Karena di sini banyak kerjaan.

YT05 (09.47 – 10.01)

(data 9)

Livy : *I* (saya) juga ada *cheese puff* (kue keju) isinya keju
 Tomo : めっちゃ可愛いじゃん. '*Meccha kawaii jyan.*'
 (Tampilannya lucu sekali.)
 Livy : Makasih loh.
 Tomo : Iya oke. Hahaha

YT05 (13.24 – 13.31)

72

175

Terjadinya alih kode pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode situasional karena pergantian kode bahasa yang dilakukan Tomohiro untuk menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang berlangsung dengan lawan tuturnya. Pergeseran tersebut tidak semata-mata karena keterbatasan kosakata, melainkan lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk mengubah gaya tutur agar sesuai dengan lawan bicara dan konteks. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk menandai kepribadian dan objektifikasi muncul pada tuturan Tomohiro terlihat dari cara Tomohiro memilih bahasa tertentu dengan tujuan membangun hubungan personal atau menunjukkan sisi objektif dalam berkomunikasi.

(data 10)

Tomo : **Mataku** やばい. '*mataku yabai*' (**mataku sakit**)
 Livy : *Are you feeling better now?* (Apakah sekarang sudah merasa lebih baik?)
 Tomo : Ya..ya..Tapi ***I cannot used my contact lens.*** (tapi aku tidak bisa menggunakan kontak lensa ku)

Livy : Iyalah.. jangan lah..
 Tomo : Sekarang ga boleh jadi aku pakai kacamata aku aja.

YT03 (03.41 – 03.48)

(data 11)

Tomo : **Mochinya enak banget. もち食べる? 'mochi taberu?' (Mau makan mochi?)**

Livy : Nggak mau. Bohong.

Tomo : **これはモチよ。'Kore wa mochi yo.'** (Ini beneran mochi ya!)

Livy : **You (kamu) kalau bohong you (kamu) dosa ya.**

Tomo : **正しいだ。絶対モチだ。'Tadashi da.. zettai mochi da.'** (Tuh kan benar! Ini beneran mochi).

Livy : Hmm.. enak.

YT03 (10.59 – 11.15)

72

Terjadinya alih kode pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena pergantian kode bahasa yang dilakukan penutur sesuai dengan perubahan konteks percakapan, topik, maupun kebutuhan interaksi yang sedang berlangsung. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk menandai kepribadian dan objektifikasi. Hal ini terlihat dari cara penutur memilih bahasa tertentu untuk membangun hubungan personal atau menunjukkan sisi objektif dalam berkomunikasi.

1.4 Kualifikasi atau Klarifikasi Pesan

138

Kualifikasi atau klarifikasi pesan adalah fungsi alih kode ketika penutur berpindah dari bahasa satu ke bahasa lain untuk memperjelas maksud, menambahkan penjelasan tambahan, atau memastikan

bahwa pesan yang disampaikan dipahami oleh lawan tutur. Alih kode dianggap sebagai strategi untuk menguraikan, menyampaikan ulang maupun menegaskan pesan dengan menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih tepat dan lebih jelas bagi lawan tuturnya.



(data 12)

Tomo : Tangan kiri kosong.

Livy : *Dou you hear guys.* (Apakah kalian mendengarnya?)
Dia bilang tangan kiri kosong.

Tomo : **Why you have to say that. (Kenapa kamu harus bilang begitu?)**

Livy : Apa itu artinya?

Tomo : **Tangan kiri kosong untuk kamu.**

Livy : *Oh my God.* (Ya Tuhan..)

Tomo : *I learn fast.* (Aku cepat belajar.)

YT04 (10.10 – 10.31)

(data 13)

Livy : *He sounds like* (namanya) “buaya”.

Tomo : **Apa buaya?**

Livy : *Buaya is “playboy” in Indonesia.* (Kalau dalam Bahasa Indonesia itu buaya adalah istilah “playboy”.)

Tomo : **Oh, it was a crocodile? (Oh, itu adalah buaya)**

Livy : Iya “buaya”.

Tomo : *That’s playboy in Indonesia?* (Apakah itu playboy dalam bahasa Indonesia)

Livy : Iya “buaya”.

YT04 (10.34 – 10.42)

2

Terjadinya alih kode pada tuturan data di atas termasuk dalam jenis alih kode situasional karena perubahan kode bahasa yang digunakan oleh Tomohiro dipengaruhi oleh situasi komunikasi. Fungsi alih kode tersebut adalah kualifikasi dan klarifikasi pesan yaitu untuk

menguraikan makna yang sebelumnya dianggap ambigu serta memastikan lawan tutur menangkap maksud yang sesungguhnya.

(data 14)

Livy : *I never eat eggplant before.* (Aku belum pernah makan terong sebelumnya.)

Tomo : *Really? never eat eggplant before?* (Benarkah? belum pernah makan terong sebelumnya?)

Livy : *No. but looks good. You know what eggplant is?* (Belum. Tapi kelihatannya enak. Kamu tahu terong seperti apa?)

Livy : *I know.* (aku tahu)

Tomo : **What the colours?** (Apa warnanya?)

Livy : *Purple.* (ungu) 紫. 'murasaki' (ungu).

Tomo : **Bentuknya?**

Livy : デカ. 'deka' (besar)

YT01 (01.33 – 01.44)

(data 15)

Neo Japan : さすが 'sasuga' (hebat) *Waseda Boys.*

Tomo : ありがとうございます. 'arigatou gozaimasu' (terima kasih). Tapi ini seru banget belajar bahasa Indonesia.

Neo Japan : *You know Indonesian* (kamu memahami bahasa Indonesia) mungkin gampang ya.

Tomo : **It's like gonna most of easiest belajar right. Because the grammar** (Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang mudah untuk dipelajari. Karena tata bahasanya itu) **itu gampang banget. Abis itu kosakata- kosakata aku harus inget bro.**

YT03 (02.31 – 02.46)

(data 16)

Tomo : 久しぶり.. 'hisashiburi' (sudah lama tidak bertemu ya..)

Livy : Baru.. baru ketemu..

Tomo : **Like a from video before.** (Maksudnya sudah lama tidak bertemu dari video yang sebelumnya)

Livy : Oh ya..

Tomo : **Satu minggu.**

YT03 (03.30 – 03.37)

(data 17)

Tomo : **最初** gelap **何も**見えないね。'Saisho' gelap nani mo mienai ne.' (Pertamanya gelap ya. Tidak bisa lihat apapun.)

Livy : Apa sih?

Tomo : Apa? Apa?

Livy : **こわい..** Wah gila.. *I was my mom here.* 'kowai' (Takut. Aku berharap ada mamaku disini.)

Tomo : **分からなへん。** 'Wakarana hen ne.' (Aku juga nggak tahu seperti ini ya!)

YT04 (15.34 – 16.12)

(data 18)

Tomo : **Aku juga pernah one class.. failed one class.** (satu kelas.. gagal satu kali di kelas)

Livy : Serious?

Tomo : **Iya**

Livy : *You* (kamu) ada begonya dikit? *You have dumb in you?* (kamu ada sisi bodohnya juga ya?)

Tomo : **Of course. I'm not super smart.** (Tentu saja. Aku bukan orang yang pintar sekali.)

YT05 (02.08 – 02.20)

3 Terjadinya alih kode pada tuturan data di atas termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena penutur ingin menambahkan nuansa makna, memperkuat atau menyesuaikan gaya tutur bukan sekedar perubahan situasi. Fungsi alih kode pada contoh kalimat di atas adalah kualifikasi dan klarifikasi pesan, yakni untuk memperjelas dan

mendeskrripsikan sesuatu melalui padanan lintas bahasa agar lawan tutur betul-betul dapat memahami yang diutarakannya secara jelas.

1.5 Untuk Menentukan Penerima

Alih kode yang berfungsi untuk menentukan penerima terjadi ketika penutur dengan sengaja berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan menyesuaikan bahasa dengan lawan tuturnya atau untuk menunjukkan secara jelas siapa yang sedang diajak berbicara. Pergeseran bahasa ini digunakan untuk menjalin komunikasi strategis, karena penutur memilih bahasa yang dianggap paling tepat, mudah dipahami atau sesuai dengan identitas sosial penerimanya. Alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan tapi juga menegaskan relasi siapa berbicara dengan siapa, membedakan arah tuturan di tengah percakapan, serta menunjukkan kesadaran sosial dan linguistik penutur dalam mengelola interaksi.

(data 19)

Tomo : *Because I never talk to Japanese I don't know how can I speak in Japanese to you.* (Karena aku tidak pernah berbicara dalam bahasa Jepang denganmu jadi aku tidak tahu bagaimana berbicara dalam bahasa Jepang denganmu.)

Livy : *No, you talk to me in Japanese.* (Tidak, kamu berbicara denganku dalam bahasa Jepang)

Tomo : **Not really.** (ah nggak juga!)

Livy : ごめん. 'gomen' (maaf) Oke lanjut masak.

Tomo : じゃ、今日は何を作りますか。'jya, kyou wa nani wo tsukurimasuka?' (Hari ini apa yang akan kita masak?)

Ibu : チキン南蛮。'Chikin nanban'. (ayam goreng tepung ala Tomo Jepang)

YT01 (00.53 - 01.13)

(data 20)

- Tomo : Halo semuanya!
- Pengunjung (all) : Hai..
- Tomo : Kalian dari mana?
- Pengunjung 1 : Malaysia.
- Pengunjung 2 : Malaysia.
- Pengunjung 3 : Indonesia.
- Pengunjung 4 : Vietnam.
- Pengunjung 5 : Taiwan.
- Tomo : **Now what kind of group are you guys?**
(sekarang kalian termasuk grup yang mana?)
- Pengunjung 3 : **We are the international student we going here to....** (Kami adalah pelajar internasional yang datang ke sini.)
- Tomo : **Are you university here?** (Apakah kalian kuliah di sini?)
- Pengunjung 3 : di Taiwan. Ini beda ini ada Malaysia sama Taiwan.
- Tomo : **Oh so everybody like in different university but like same.. oh collaboration same workshop ya?**
(Oh jadi kalian semua dari universitas berbeda tapi sama.. oh kalian ikut kolaborasi bersama di lokakarya ya?)
- Pengunjung 3 : oh ok.

YT02 (01.42 – 02.12)

(data 21)

- Tomo : **Which level are you?** (kamu level berapa?)
- Pengunjung 1 : **level two. Is too spicy I know.** (Level dua. Aku tahu ini terlalu pedas ya!)
- Tomo : **I know.** (Aku tahu itu)
- Pengunjung 3 : **Jadi level berapa kamu?**
- Tomo : **Mungkin level dua atau tiga udah ga bisa.**
- Pengunjung 3 : Tapi habis?.
- Tomo : Iya mungkin habis.

YT02 (02.20 – 02.44)

(data 22)

- Rekan Dimas : Level tiga hati-hati udah pedes ternyata guys.

- Tomo : Untuk orang Indonesia juga?
 Rekan Dimas : Bahkan untuk orang Indonesia lumayan pedas.
 Tomo : Ohya?
 Rekan Dimas : Yes. (Iya)
 Tomo : **Look level two.. level two his face.** (Lihat ini level dua. Level dua dengan raut wajahnya)
 Navito : **So hot..** (Sangat pedas)

YT02 (06.54 - 07.07)

(data 23)

- Livy : Kamu kok kasih mochi kamu ke aku.
 Tomo : **モチが大好きよモチ。 'Mochi ga daisuki yo mochi'.**
 (Karena aku tahu kamu pasti suka mochi)
 Livy : Iya suka.
 Tomo : **Ohya makanan Jepang ga suka makan apa?**
 Neo Japan : **なまね。 'Nama ne'** (makanan mentah)
 Tomo : **Sushi ga bisa?**
 Neo Japan : Sedikit

YT03 (11.29 – 11.42)

(data 24)

- Livy : Ih lucu banget **you** (kamu) kasih mochinya **you** (kamu).
 Tomo : Mereka lagi liburan di Jepang. Gimana Jepang?
 Lorenzo : **It's good. It's fun.** (Bagus. Ini menyenangkan).
 Tomo : **Where are you guys living?** (kamu tinggalnya dimana?)
 Lorenzo : Osaka.

YT03 (13. 18 – 13.27)

(data 25)

- Lorenzo : Kita ke Fushimi Inari, Nishiki Market, but (tapi) terlalu ramai.
 Erika : Rame ya..
 Tomo : **Karena minggu ini, minggu pertama bulan mei. Ini Namanya golden week (libur panjang) jadi orang Jepang liburan minggu ini jadi pasti rame. 楽しんで下さい何というの? 'Tanoshinde kudasananto iu no?'** (selamat bersenang-senang itu apa ya?)

Erika : *Enjoy ya!*
 Tomo : Bahasa Indonesianya juga *enjoy ya?* Menikmati ya
 Neo Japan : Bersenang-senanglah!

YT03 (13.36 – 14.05)

(data 26)

Tomo : **Kamu harus kayak gini.**
 Livi : *I (aku) tau. I hear that. (aku denger kok!)*
 Tomo : そうそうそう。大丈夫？準備できた？ **'Sou..sou..sou.. Daijoubu? Jyunbi dekita?'**
 (iya iya iya benar begitu. Kamu nggak apa-apa? Sudah siapkah?)
 Riho : はい。'Hai' (Iya.)
 Tomo : 準備できないかも。めっちゃ緊張する。'Jyunbi dekinai kamo. Meccha meccha kinchou suru.'
 (Sebenarnya tidak siap. Sangat gugup rasanya.)

YT04 (03.45 – 03.55)

(data 27)

Tomo : びっくりした。'bikkuri shita' (kaget ya!)
 Livi : **Guys. We wanna back. What the hell.** (Teman-teman ini jalannya mundur. Apa-apaan ini!)
 Tomo : ね.. **It's would back.** 'Ne' (Iya, ini mundur.)
 Riho : 知らなかった。'Shiranakatta'. (Nggak tahu ya.)
 Tomo : 全然知らなかった。'Zenzen shiranakatta'. (Sama sekali nggak tahu ya!)

YT04 (05.47 – 06.00)

(data 28)

Riho : こわい。'kowai' (takut)
 Ryo : めっちゃこわい。'meccha kowai' (takut banget!)
 Tomo : これ気持ちいいね。'Kore kimochi ne' (Nah kalo ini menyenangkan.)
 Livi : *This is nice.* (Ini menyenangkan.)
 Tomo : **This is nice.** (Ini menyenangkan) **Masih lama banget ya.**

YT04 (06.10 – 06.36)

(data 29)

- Tomo : 途中でさ。一回止まってさ、レール変わってじゃん。めっちゃびっくりした。'Tochuu de sa.. ikkai tomatte sa.. re-ru kawatte jyan.. meccha bikkuri shita.'
(waktu masih setengah jalan relnya berubah arah kan.. kaget banget pas waktu itu.)
- Ryo :びっくりした。'Bikkuri shita.' (Kaget ya!)
- Livi : apa?
- Tomo : **Didn't notice?** (kamu ga sadar?)
- Livi : No. (Nggak.)

YT04 (08.00 – 08.07)

(data 30)

- Tomo : 一番叫ぶ人、負けね!'Ichiban sakebu hito, make ne!' (orang yang teriak paling banyak ia yang kalah ya!)
- Riho : はい。'Hai' (iya.)
- Livy : Apa kalo teriak?
- Tomo : **Kalo teriak paling banyak kalah ya.** 外から見てると怖い。'Soto kara miteru to kowai'. (Kalau lihat ke arah sana seram ya!)
- Ryo : そうそう。'sousou'. (benar sekali!)

YT04 (10-54 – 11.04)

(data 31)

- Livy : Ya udah / (aku) ga duduk di sebelah you (kamu) lagi ya.
- Tomo : **Nggak. Aku mau duduk di sebelah kamu.**
- Livy : Makanya ngomong.
- Tomo : どうだった?'Dou datta?' (gimana perasaanmu?)
- Riho : 楽しかったです。めっちゃ。'Tanoshikatta desu meccha.' (Sangat menyenangkan sekali.)
- Ryo : 楽しかったです。'tanoshikatta desu.'
(Menyenangkan.)

- Tomo : 全然怖くない? 'zenzen kawakunai?' (Ga terlalu seramkah?)
- Riho : 全然怖くない。'zenzen kawakunai.' (Nggak terlalu seram.)

YT04 (18.18 – 18.34)

79

Terjadinya alih kode pada tuturan data 19 hingga data 31 di atas termasuk dalam jenis alih kode situasional. Perubahan bahasa karena adanya perubahan situasi komunikasi. Perpindahan bahasa ini merupakan strategi komunikasi agar pesan lebih tepat sasaran, sesuai situasi, dan dapat dipahami oleh lawan tuturnya sesuai dengan fungsi alih kode untuk menentukan penerima. Alih kode disini sebagai penanda kecakapan multibahasa para penutur, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai secara adaptif sesuai konteks.

(data 32)

- Livy : Eh ini bener ga ya jalannya..
- Tomo : Ya..benar..benar..
- Livy : Nggak.. serius.
- Tomo : Benar, aku tau.. aku tau..
- Erika : Nggak percaya..
- Tomo : **Trust me.. you have to trust me, ok!** (Percayalah. Kamu harus percaya sama aku ya!)
- Erika : *Can you?* (Kamu percaya?)
- Livy : Nggak.. hahaha

YT03 (16.18 – 16.40)

3

Terjadinya alih kode pada tuturan data di atas termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena muncul bukan karena perubahan

situasi komunikasi melainkan karena adanya perubahan makna sosial dan nuansa emosional yang ingin ditampilkan oleh penutur. Penggunaan bahasa Inggris retoris digunakan Tomohiro agar ucapannya terdengar lebih kuat dan dapat “menyentuh” lawan bicara.

dan fungsi alih kode untuk menentukan penerima.

1.6 Untuk Mengulangi

Fungsi alih kode untuk mengulangi adalah strategi berbahasa di mana penutur menyampaikan kembali pesan yang sama dalam bahasa lain. Hal ini dilakukan bukan sekedar pengulangan biasa, melainkan memiliki tujuan komunikatif yang lebih dalam. Pengulangan lintas bahasa menunjukkan bahwa penutur ingin memastikan makna tertangkap sepenuhnya oleh pendengar, sekaligus memberi penekanan bahwa bagian tersebut penting.

(data 33)

Pengunjung 3 : Ini enak banget sih menurutku ya. Level tiga itu adalah yang *middle* (sedang) dan itu enak menurutku.

Tomo : Masih bisa pedes?

Pengunjung 3 : Masih bisa. Bagus ini bagus ya sedeng-sedeng *soso* (sedang) gitu.

Tomo : **Eh soso?** (eh biasa aja?)

Pengunjung 3 : Iya.

Tomo : **Level three so so?** (Level tiga biasa aja?)

Navito : *Level three?* (level tiga?) Wow...

YT02 (03.12 – 03.30)

5

Terjadinya alih kode pada tuturan data 33 di atas termasuk dalam jenis alih kode situasional karena perubahan bahasa terjadi karena adanya perubahan situasi komunikasi, misalnya peran lawan bicara, suasana, atau kebutuhan untuk lebih memperjelas makna

150

dalam konteks tertentu. Fungsi alih kode adalah untuk mengulangi, di mana penutur menyampaikan pesan yang sama dalam dua bahasa yang berbeda. Pengulangan ini membantu mempertegas makna, memastikan semua pendengar memahami, dan memberi tekanan pada poin penting bahwa “level tiga = sedang atau biasa saja.”

(data 34)

- Erika : Lapar.. lapar.. lapar..
 Tomo : **Lapar banget. Hari ini kita mau makan** うなぎ
 ‘unagi’ (belut) **kalau** はいってたら **‘haittetara’**
 (bisa masuk).
 Erika : Iya semoga ya..
 Tomo : はいってたらうなぎ... **‘Haittetara unagi’** (kalau
 bisa masuk / kalau ada bangku kosong mau
 makan belut).
 Erika : 入ってほしい。 **‘Haitteta hoshii’**. (Saya pingin
 masuk.)

YT03 (04.56 – 05.05)

(data 35)

- Livi : ありがとう。何? **‘Arigatou. Nani?’** (Terima kasih.
 Ada apa?)
 Tomo : まだ**Fuji-Q** 入ってないのに.. **‘Mada Fuji-Q**
haittenai noni’ (Belum masuk ke Fuji-Q ya!)
 Livi : I know.. (saya tahu.)
 Tomo : **Belum masuk.**

YT04 (00.16 – 00.23)

(data 36)

- Tomo : 最初ゆっくりね。'Saishou yukkuri ne.' (Awalnya pelan-pelan ya!)
- Livi : Iya.
- Tomo : **Awalnya pelan-pelan.**
- Livi : *I really like slow things.* (Saya suka sesuatu yang perlahan)

YT04 (04.27 – 04.30)

(data 37)

- Tomo : ジャフラフラするね頭が。'Jya fura fura suru ne atama ga.' (Pusing ya kepalanya?)
- Livi : 私? 'atashi?' (saya?)
- Tomo : ジャフラフラする。'Jya fura fura suru?' (hmm.. pusing?)
- Livi : Ini?
- Tomo : 違う。フラフラ。'Chigau. Fura fura.' (Bukan. Pusing.)
- Livi : Ooo.. ふわふわじゃないね! 'fuwa fuwa jyanai ne!' (Oh, bukan halus ya!)
- Tomo : ふわふわじゃない。フラフラ。'Fuwa fuwa jyanai. Fura fura.' **Pusing.** (Bukan halus. Pusing.)
- Livi : 間違えた。'machigaeta. (Oh salah ya!)

YT04 (14.11 - 14.25)

79

Terjadinya alih kode pada tuturan data 34 hingga data 37 di atas termasuk dalam jenis alih kode metaforis karena perpindahan bahasa bukan karena perubahan situasi melainkan karena memberikan makna tertentu, menciptakan nuansa ekspresif atau menekankan isi pesan dan fungsi alih kode untuk mengulangi adalah mengulangi tuturan dengan bahasa lain yang digunakan Tomohiro agar mudah untuk dipahami lawan tuturnya dan untuk menegaskan makna tertentu atau memastikan pesan diterima oleh lawan bicara.

1.7 Melakukan Referensi

Melakukan referensi dalam konteks fungsi alih kode berarti penutur mengalihkan bahasa untuk merujuk pada suatu hal, istilah atau konsep tertentu yang memberikan referensi atau rujukan agar

makna pesan lebih jelas, tepat dan mudah dipahami. Hal ini merujuk secara langsung pada suatu konsep, istilah atau ucapan dalam bahasa lain agar makna tetap akurat, autentik, dan tidak berubah.

(data 38)

- Livy : Apa sih seruput itu artinya apa?
 Tomo : Kalo makan mie di Jepang makan kayak gini... sluuurp..
 Neo Japan : Bahasa Jepangnya seruput?
 Tomo : **Oh seruput.. 吸る.. 吸るだよね!** 'susuru.. susuru da yo ne.' (menyesap. Menyesapkan ya!)
 Erika : うん.. 'un' (iya.)
 Neo Japan : インドネシア語は 'Indonesia go wa' (dalam Bahasa Indonesia adalah) "seruput".
 Erika : 似ているね. 'nite iru ne.' (mirip ya!)

YT03 (09.04 – 09.28)

2
5
Terjadinya alih kode pada tuturan data 38 di atas termasuk dalam jenis alih jenis alih kode situasional karena perubahan bahasa terjadi menyesuaikan dengan topik pembicaraan dan kebutuhan penjelasan istilah. Fungsi alih kode untuk melakukan referensi, yakni pergantian bahasa dilakukan oleh Tomohiro secara langsung dengan bahasa lainnya guna menjelaskan padanan yang tepat dalam suatu bahasa. Hal ini dilakukan agar penjelasan lebih akurat, jelas dan tetap

otentik sesuai konteks. Dengan menyebutkan istilah asli dalam kedua bahasa, komunikasi menjadi lebih mudah dipahami oleh semua partisipan percakapan.

(data 39)

- Ibu Tomo : これはチンしましょう。'Kore wa chin shimashou'. (Ayo masukkan ke dalam microwave.)
- Tomo : **You know what** チンする 'chin suru' (microwave)?
- Ibu Tomo : チンする知ってる? 'Chin suru shitteru?' (tahukah apa itu "chin suru?")
- Tomo : **Itu bahasa gaul.** あのう 'anou' (hmmm..), **when microwave finished what sound does it?** "チン" 'chin' (ketika selesai menggunakan microwave, kira-kira suaranya seperti apa? "Chin")
- Livy : No. "beeps".. (Nggak. "Beeps")
- Tomo : **In old Japan. In old Japanese microwave the sound is chin.** (Jepang pada masa lalu, maksudnya microwave Jepang di masa lalu bunyinya "chin")
- Livy : ooooh..

YT01 (08.10–08.33)

(data 40)

- Neo Japan : これ何? 'Kore nani?' (Ini apa ya?)
- Tomo : ミヨウガ. **Kamu tau** ミヨウガ? 'Myouga' (sayur umbi Jepang)
- Neo Japan : Nggak tau.
- Tomo : **This is a most Japanese** 野菜 'yasai'. (ini sayuran yang hanya ada di Jepang.)
- Neo Japan : 野菜? 'yasai' (sayur?)
- Tomo : **It's like Ginger.** (Itu kayak jahe.)

YT03 (09.49 – 09.58)

104

Terjadinya alih kode pada tuturan data 39 dan data 40 di atas termasuk dalam jenis alih jenis alih kode metaforis karena perubahan bahasa digunakan untuk kenyamanan komunikasi, tetapi juga untuk menciptakan makna budaya. Pada istilah “*chin suru*” tidak hanya merujuk pada “memasukkan ke *microwave*”, tetapi juga membawa latar historis dan budaya Jepang terkait dengan bunyi khas microwave pada masa lalu. Fungsi alih kode adalah untuk melakukan referensi, karena penutur sengaja menggunakan bahasa lain untuk menyebut istilah, konsep, atau bunyi khas agar makna tidak hilang, tetap autentik, serta lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

190

Tabel hasil klasifikasi jenis dan penyebab campur kode

Jenis Campur Kode (Bloom dan Gumperz)	Jumlah
1. Perpindahan dalam Kalimat yang sama (<i>Intrasentential Switching</i>)	0
2. Perpindahan antar Kalimat (<i>Intersentential Switching</i>)	0
3. Campur Kode Metaforis (<i>Metaphorical Code-Switching</i>)	12
Fungsi Campur Kode (Bloom dan Gumperz)	Jumlah
1. Memperkuat Komunikasi	5
2. Menegaskan Identitas Sosial	1
3. Mengekspresikan Perasaan atau Emosi	5
4. Menunjukkan Prestise Sosial	1
Faktor Penyebab Campur Kode (Holmes)	
1. Keinginan Mengutip Perkataan Orang Lain	1
2. Kurangnya Kosakata	3

2. Jenis dan Fungsi Campur Kode pada Tuturan Youtuber Jepang

Berdasarkan data temuan dan kategorisasi data, campur kode dalam tuturan *Youtuber* Jepang terdapat 4 unsur yang muncul dan menyebabkan Tomohiro melakukan campur kode. Unsur yang muncul pada kategorisasi data, fungsi alih kode yang dilakukan Tomohiro dalam tuturannya adalah, 1) untuk mempermudah komunikasi, 2) menegaskan identitas sosial, 3) mengekspresikan perasaan atau emosi, 4) menunjukkan prestise sosial. Sementara unsur dalam tuturan *Youtuber* Jepang yang termasuk dalam kategori jenis campur kode situasional adalah perpindahan dalam kalimat yang sama, perpindahan antar kalimat dan campur kode metaforis. Berikut campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro berdasarkan kategorisasi fungsi campur kode yang dilakukan olehnya yaitu;

2.1 Mempermudah komunikasi

Fungsi campur kode dilakukan adalah untuk mempermudah lawan tutur untuk memahami maksud dan tujuan penutur karena memungkinkan penutur memilih bahasa yang paling efisien dan paling tepat untuk istilah, nuansa, dan konteks tertentu serta menjaga akurasi makna dan mempercepat pemahaman bersama. Strategi ini muncul pada penutur dan lawan tutur memiliki kemampuan bahasa

yang tumpang tindih misalnya kemampuan dalam bahasa Indonesia-Inggris ataupun Indonesia-Jepang. Penutur memiliki bentuk linguistik yang paling efisien untuk konteks, topik dan lawan bicara.

(data 41)

Tomo : *This is a very new style for me.* (Ini benar-benar gaya yang baru untukku.)
 Livy : *I know ya.* (Ya, aku tahu.)
 Tomo : ***But I can accept*** (tapi aku bisa terima). ***Kalau T-shirt I think I like the t-shirt first better.*** (Untuk kaos aku pikir aku lebih suka kaos yang pertama tadi.)

YT06 (03.02 – 03.21)

(data 42)

Tomo : ***I told the shoes was*** (aku kira sepatunya sekitar 二万円 'ni man en' (20.000 yen) ***tapi turn out be*** (menjadi) 二万七千 'ni man nana sen en' (27.000 yen). まあ 'maa' (hmm..) ***nggak apa-apa ya.***
 Livy : *I dont duel numbers.* (Aku tidak begitu paham tentang angka.)
 Tomo : ***Yes. And my budget*** (Ya. Anggaran belanja aku hari ini itu like 七万円 'nana man en' (70.000 yen), ***tujuh juta. Sekarang shoes was*** (sepatu aja udah) ***dua koma tujuh juta, baju pertama one point four*** (satu koma empat juta), ***last three point one*** (lalu tiga koma satu juta). ***And then Aape one point six.*** ("toko Aape" aku menghabiskan satu koma enam juta.) ***So that's six juta*** (jadi udah enam juta). ***I got satu juta leaved. I think I wanna buy another t-shirt or another pants maybe.*** (Aku hanya tinggal satu juta. Tapi mungkin aku bakal beli baju lagi atau mungkin celana lainnya mungkin.)

YT06 (08.37 – 09.10)

(data 43)

- Pelayan : *ありがとうございます。'Arigatou gozaimasu' (terima kasih.)*
- Tomo : *Oke, wah kelihatannya enak banget. Thank you (terima kasih.)*
- Navito : *Looks so nice. (Wah kelihatannya enak sekali)*
- Tomo : **Oh this is the spicy one** (ini yang pedas). **Ini yang spicy (pedas) dan ini yang paitan** (krim ala



Navito : *Ya, paitan.*

YT07 (05.09 – 05.15)

(data 44)

Tomo : **Oke guys mulai ramai banget juga ya! Meskipun belum open** (buka) **sudah banyak yang booking** (pesan). *めっちゃくちゃ一人来た。'meccha kucha hitori kita' (satu persatu mulai berdatangan).*

Navito : *めっちゃくちゃ。。びっくりした。'meccha kucha.. bikkuri shita.'* (Iya aku juga kaget!)

Tomo : *Oke, navito pesan yang spicy (pedas).*

Navito : *Spicy (pedas).*

Tomo : **And** (dan) **aku pesan yang normal paitan ramen. Terus disini ada dessert** (pencuci mulut), **kimchi** (acar korea), **fried gyouza** (gorengan), **sama ini wagyu donburi**. **Ini enak banget guys. Terus kita pesan yang karaage** (gorengan ayam) **juga.**

YT07 (05.25 – 05.56)

(data 45)

- Tomo : *Biasanya boleh pakai hiragana tapi ま、こういう漢字もあります。はい 'ma.. ko iu kanji mo arimasu. Hai' (hmm.. kanji yang seperti ini pun ada. Baiklah.) ini menyunya!*
- Livy : *Pesenin.*
- Tomo : **Hai. Ada soba dingin kalau “せいろ” ‘seiro’ dan “ざる” ‘zaru’ ini yang paling biasa dan ini ada topping** *ですね 'desu ne' (kan!). ada soba hangat*

juga. Mereka mau “えびてん” ‘ebiten’ jadi えびてんそば ‘ebiten soba’.

YT03 (06.24 – 06.47)

Terjadinya campur kode pada tuturan tersebut diatas termasuk

dalam jenis campur kode metaforis karena ketika penutur menyelipkan kata atau frasa dari bahasa lain berfungsi untuk menambahkan makna khusus, memperjelas maksud, atau menyesuaikan dengan konteks serta fungsi alih kode tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi. Hal ini digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi agar menjaga efektivitas percakapan

2.2 Menegaskan identitas sosial

Campur kode tidak hanya terjadi karena kebutuhan komunikasi semata, tetapi juga berhubungan erat dengan identitas sosial penutur. Identitas sosial ini mencakup asal daerah, budaya, latar belakang pendidikan, keanggotaan dalam kelompok tertentu, hingga solidaritas terhadap komunitas. Dalam hal ini campur kode bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol sosial yang mempresentasikan identitas, solidaritas, dan keanggotaan dalam suatu kelompok.

(data 46)

Tomo : **Guys disini juga ada *halal gyouza* (gorengan halal). *Gyouzanya enak juga ya. Mau coba fried gyouza* いただきます。‘*itadakimasu*’ (mari makan!). *Inside so much meat so many vegetables inside. Outside because it’s fried like the texture and then the inside juicy.* (Di dalam**

dagingnya banyak dan sayurinya juga banyak. Kulit luarnya seperti gorengan namun teksturnya di dalam berair lembut.)

Navito : Oo *crispy*? (garing)

Tomo : Yes. *Crispy and then juicy inside*. (Iya. Garing tapi di dalamnya lembut.)

YT02 (09.11 – 09.35)

20
55
Terjadinya campur kode pada tuturan tersebut diatas termasuk dalam jenis campur kode metaforis, yaitu percampuran bahasa yang tidak hanya berfungsi karena kebutuhan situasional (misalnya lawan bicara tidak paham), tetapi lebih kepada simbolis atau makna sosial yang dibawa oleh bahasa yang dipilih. Serta fungsi campur kode tersebut adalah untuk menegaskan identitas sosial yakni penutur menunjukkan identitas budaya Jepang melalui istilah *gyouza* dan ungkapan *itadakimasu* dengan tetap menegaskan identitas lokal dengan bahasa Indonesia sebagai dasar komunikasi.

2.3 Mengekspresikan perasaan atau emosi

136
166
Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi perasaan. Pada fungsi ini, campur kode digunakan untuk menyalurkan emosi atau perasaan yang lebih intens dibandingkan hanya menggunakan satu bahasa. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa tertentu mampu membawa beban emosional yang lebih dalam. Oleh karena itu, penutur menggunakan campur kode agar ekspresi perasaannya lebih jelas, lebih kuat, dan lebih menyentuh lawan bicara.

(data 47)

Tomo : *My high school in Japan is boys school. (Sekolah menengah dulu di Jepang aku sekolah di sekolah khusus laki-laki.)*

Livy : Ohya?

Tomo : **Ohya.. why on your that face?** (kenapa wajahmu seperti itu?) **Aneh ya? It's like** (apakah itu) **"aneh" in Indonesia boys school or girls school?** (di Indonesia sekolah khusus laki-laki atau sekolah khusus perempuan?)

Livy : *I ever heard* (aku pernah dengar) tapi jarang sih.

YT05 (14.30 – 14.44)

(data 48)

Livy : *Lucu banget! I like kids. I don't know I like kids. (Aku suka anak-anak. Aku nggak tahu kenapa tapi aku suka anak-anak.)*

Tomo : **Tadi ada keluarga Indonesia turis yang notice you** (mengenali kamu). **You like kids** (kamu suka anak-anak) **ya..**

Livy : *I like little boys. That sound's wrong. Tapi I like a little boys. (Aku suka anak laki-laki. Kedengarannya aneh ya. Tapi aku suka anak kecil laki-laki.)*

Tomo : *The sounds so wrong. (Kedengarannya ada yang aneh) Hahaha.*

YT06 (03.58 – 04.18)

(data 49)

Livy : Ini juga mahal sih btw. Ini satu juta kan.

Tomo : **Ya, 一万四千. 'ichi man yon sen' (14.000 yen) Tapi compared short pants in the first place.** (tetapi jika dibandingkan dengan celana pendek di toko pertama)

Livy : *Yes because pants is more expensive. This is right?* (Iya, karena celana pendek lebih mahal. Bener kan?)

Tomo : **But it's like** (Tapi ini hanya) **celana pendek loh.**

YT06 (04.35 – 04.46)

(data 50)

- Tomo : *I wanna buy shoes.* (aku mau beli sepatu.)
 Livy : *I know. It's closed.* (aku tahu. Tapi sudah tutup.)
 Tomo : *Oh it's closed.* (Yah.. sudah tutup.)
 Livy : Ya. Udah jam.. bentar lagi jam delapan kan.
Everything will gonna closed. (Semuanya akan segera tutup.)
 Tomo : **Let's go** (Yuk kita pergi!). **Cepat cepat cepat.**

YT06 (05.57 – 06.-05)

(data 51)

- Tomo : *So good.* (enak banget.)
 Livy : *Why you look like that.* (Kenapa tampangmu seperti itu?)
 Tomo : **Cause I think I like the most** (karena aku pikir aku terlalu **apa..** 幸せ.. 'shiwase' (bahagia) **bahagia.**)
 Livy : *Don't look happy.* (Tidak terlihat seperti bahagia.)
 Tomo : *I don't look happy?* (Aku nggak terlihat bahagia?)
 Livy : Ya

YT06 (10.58 – 11.11)

Terjadinya campur kode pada tuturan tersebut di atas termasuk dalam jenis campur kode metaforis karena penggunaan campur kode dalam tuturan sehari-hari tidak hanya sebagai penyampaian informasi tetapi berfungsi menambah nuansa emosional atau ekspresi tambahan pada percakapan. Fungsi campur kode pada data di atas adalah untuk mengekspresikan perasaan atau emosi. Melalui percampuran bahasa Tomohiro menyalurkan nuansa emosional

20

49

55

seperti heran, bingung, kecewa, malu, semangat, hingga bahagia secara lebih intens, jelas dan menyentuh lawan bicaranya.

2.4 Menunjukkan prestise sosial

14

Campur kode selain berfungsi menyampaikan pesan juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Dalam masyarakat multilingual, terdapat persepsi bahwa penggunaan bahasa asing terutama bahasa yang bergengsi secara global, seperti bahasa Inggris dapat mencerminkan pendidikan, kelas sosial, maupun wawasan internasional penutur. Campur kode secara sadar atau tidak sadar di tengah percakapan bahasa Indonesia sering dipahami sebagai tanda seseorang modern, berpendidikan atau memiliki status sosial yang tinggi. Campur kode dapat berupa strategi membangun citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial dari lawan bicara.

(data 52)

Tomo : ***I can realize*** (aku bisa bayangkan) **karena habis ketemu Livy and we talk about lot about some influencer in Indonesia** (dan kami membicarakan banyak hal tentang beberapa orang yang berpengaruh di dunia digital di Indonesia) **tapi aku sama sekali ga tau.**

Neo Japan : Tapi bahasa Indonesiamu bagus sekali.

Tomo : Terima kasih.

Neo Japan : Kamu sekolah?

Tomo : **Cuma tiga bulan di universitas and then** (dan kemudian) **abis itu aku belajar sendiri aja.**

Neo Japan : Tapi *you good.* (kamu keren!)

YT03 (02.01 – 02.25)

20

Terjadinya **campur kode** pada tuturan tersebut diatas termasuk dalam jenis **campur kode** metaforis karena tidak dipicu oleh perubahan situasi atau topik pembicaraan melainkan dipilih secara sadar atau tidak sadar untuk menghadirkan nuansa makna tambahan

seperti citra diri sebagai pribadi yang modern dan berwawasan internasional dan fungsi alih kode tersebut adalah untuk menunjukkan prestise sosial. Karena Tomohiro menjadi simbol sosial yang memperlihatkan prestise di hadapan lawan bicara.

3. Faktor Alih Kode pada Tuturan *Youtuber* Jepang

5

Berdasarkan data yang telah tersaji sebelumnya terdapat 40 faktor yang ditemukan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode Tomohiro Yamashita kepada lawan tuturnya yang terbagi atas faktor; partisipan yang ditemukan sebanyak 12 data yakni pada data 19, data 20, data 21, data 22, data 26, data 27, data 28, data 29, data 30, data 31, data 33, dan data 38. Yang selanjutnya akan dibahas secara rinci pada bab pembahasan serta pada penelitian ditemukan beralihnya kode bahasa ketika masuknya partisipan baru seperti saat Navito, Livy, atau Riho bergabung dalam percakapan, sehingga Tomohiro menggunakan bahasa yang dikuasai oleh semua pihak untuk menjaga kelancaran komunikasi.

4

52

Selanjutnya pada faktor latar sebanyak 7 data, yakni pada data 4, data 6, data 7, data 8, data 11, data 12, dan data 13 yang akan dibahas menyeluruh pada bab pembahasan. Faktor latar dipengaruhi

oleh suasana, emosi, serta tempat percakapan. Pada saat suasana santai Tomohiro kerap menggunakan bahasa dengan ragam santai sementara ketika bertemu orang baru seperti Neo Japan dan Lorenzo Tomohiro memilih menggunakan bahasa dengan ragam sopan guna

45 menghindari kesalahpahaman. Selanjutnya pada faktor topik terdapat 5 data, yakni pada data 3, data 9, data 23, data 24 dan data 25 yang kemudian akan dijelaskan secara rinci pada bab pembahasan. Pergantian topik pembicaraan kerap membuat Tomohiro menyesuaikan pilihan bahasa agar komunikasi menjadi lebih tepat, baik dalam situasi formal maupun santai. Hal ini dilakukan guna menciptakan suasana akrab dan menyesuaikan diri kepada lawan tuturnya.

4 Pada faktor tujuan interaksi ditemukan sebanyak 14 data yakni terdapat pada data 1, data 2, data 5, data 14, data 15, data 16, data 17, data 18, data 32, data 34, data 35, data 36, data 37, dan data 39 yang kemudian akan dijelaskan secara menyeluruh pada bab pembahasan. Dalam berkomunikasi Tomohiro sering beralih bahasa untuk mencapai tujuan tertentu seperti memberikan informasi, membangun hubungan sosial, menghibur, meyakinkan lawan tutur, serta menjelaskan mengenai suatu hal. Terakhir ditemukan faktor peminjaman leksikal sebanyak 2 data yakni pada data 10 dan data 40 yang akan dijelaskan secara rinci pada bab pembahasan. Keterbatasan padanan kata serta keinginan memperjelas makna

dalam tuturannya menjadikan terjadinya alih kode dalam tuturan Tomohiro. Peminjaman leksikal menjadi strategi komunikasi guna mempermudah penyampaian maksud sekaligus mencerminkan adanya pengaruh budaya dan bahasa dalam interaksi.

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menerangkan data dan hasil analisis penelitian berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I.

4. Faktor Campur Kode pada Tuturan *Youtuber* Jepang

Berdasarkan data yang telah tersaji sebelumnya terdapat 13 faktor yang ditemukan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode Tomohiro Yamashita kepada lawan tuturnya yang terbagi atas tiga faktor; yakni, keinginan mengutip perkataan orang lain terdapat 1 data, yakni pada data 1, lalu kurangnya kosakata sebanyak 3 data, yakni pada data 41, data 44 dan data 45 yang kemudian akan dijelaskan secara menyeluruh pada bab pembahasan. Tidak ditemukannya padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia menjadikan Tomohiro melakukan campur kode karena kesulitan menyusun kalimat utuh dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya Faktor alasan retorik ditemukan sebanyak 9 data, yakni pada data 42, data 43, data 46, data 47, data 48, data 49, data 50, data 51 dan data 52 yang kemudian akan dijelaskan secara rinci pada bab pembahasan. Alasan retorik dipilih Tomohiro sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan efek tertentu, yakni menekankan makna, menciptakan

keakraban serta menambah humor atau nuansa romantis pada lawan tuturnya. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menerangkan data dan hasil analisis penelitian berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I.

4.2 Pembahasan

1. Fenomena Alih Kode dalam Tuturan Youtuber Jepang

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam interaksi komunikasi *youtuber* Jepang, Tomohiro dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan temuan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis serta mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Fokus utama pembahasan mencakup jenis alih kode dan fungsi alih kode yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Selanjutnya, bagian-bagian berikut akan menguraikan hasil temuan dan analisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk dan fungsi alih kode tersebut, berikut dipaparkan contoh dari data penelitian yang menunjukkan bagaimana fenomena alih kode muncul dalam tuturan Tomohiro.

Pada data 1 Tomohiro melakukan alih kode dan sekaligus campur kode dalam obrolannya dengan Erika. Tomohiro melayani

96 kutipan dari penjual di sebuah restoran yang menyebutkan harga porsian belut yang mereka jual. Dan sama halnya dalam data 1, pada data 2 Tomohiro menggunakan alih kode dan campur kode. Tomohiro beralih kode dari awalnya berbahasa Inggris beralih ke bahasa

Indonesia dan kembali menggunakan bahasa Inggris ketika ia menanggapi kutipan tuturan dari Livy yang menyebutkan tentang “kaca” yang menjadi topik pembicaraan mereka. Terjadinya Fenomena alih kode pada tuturan Tomohiro terdapat dalam data 1 dan data 2 termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode tersebut adalah untuk melayani kutipan, yakni Tomohiro menyampaikan kembali informasi, pernyataan dan ekspresi dalam bahasa aslinya tanpa mengalihbahasakannya ke dalam bahasa lain.

5 Pada data 3 terjadinya alih kode pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode situasional dan fungsi alih kode tersebut adalah interjeksi. Pada data 3 percakapan Tomohiro mengandung alih kode dan campur kode. Berawal dari obrolan antara Tomohiro dengan Livy dan Erika menggunakan bahasa Jepang kemudian Tomohiro melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Tomohiro menggunakan kata “*ということ*” ‘*to iu koto de*’ (ngomong-ngomong) yang merupakan interjeksi atau kata sisipan guna penghubung kalimat yang ungkapkan secara singkat dan spontan untuk mengekspresikan respon lawan tuturnya. Sementara pada data 4, Tomohiro beralih kode ke bahasa Indonesia menggunakan sisipan

“ohya” yang pada sebelumnya ia menggunakan bahasa Inggris kepada Livy. Kata sisipan ini merupakan interjeksi yang digunakan Tomohiro kepada Livy dalam obrolan pembicaraannya. Fungsi interjeksi pada dasarnya digunakan Tomohiro untuk mengungkapkan

perasaan dan reaksi spontan dalam tuturannya bukan sebagai penyampai informasi inti.

Pada data 5 percakapan Tomohiro dan Livy mengandung alih kode, yang awalnya Tomohiro berbincang menggunakan Bahasa Inggris lalu beralih ke bahasa Indonesia dan menggunakan kata sisipan “iya” ketika menjawab dari pertanyaan Livy. Alih kode yang terjadi pada tuturan tersebut termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode interjeksi. Sementara pada data 6 hingga data 9 termasuk dalam jenis alih kode situasional dan fungsi alih kode tersebut adalah untuk menandai kepribadian dan objektifikasi karena ungkapan tersebut diucapkan secara spontan untuk memperkuat respons emosional penutur.

Pada data 6 awalnya Tomohiro bertanya mengenai apa yang sedang dilakukan Livy dalam menunggu kepulangannya ke Sidney dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun, jawaban Livy yang dalam bahasa Indonesia, spontan membuat Tomohiro beralih kode ke bahasa Indonesia guna menanggapi tuturan Livy. Perubahan latar psikologis obrolan diantara mereka yang awalnya terkesan formal berbahasa Inggris berubah menjadi obrolan non formal dalam bahasa

Indonesia, menunjukkan keakraban diantara mereka berdua sehingga fungsi alih kode yang dilakukan Tomohiro berfungsi menandai kepribadian yang awalnya percakapan biasa berubah menjadi percakapan personal begitu pula pada data 7 obrolan mereka.

Pada data 8 Tomohiro awalnya bertanya kepada Livy dengan bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia mengikuti Livy yang lalu menjawab pertanyaan Tomohiro dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan Tomohiro untuk menunjukkan kedekatan jarak antara ia dan Livy. Selain itu ia berusaha mengikuti bahasa percakapan diantara mereka sesuai dengan Livy. Perubahan latar psikologis yang menyebabkan Tomohiro beralih kode untuk menandai kedekatan diantara mereka berdua, yakni obrolan yang membahas mengenai kebiasaan masing-masing diantara mereka. Begitupun pada data 9, awalnya Tomohiro mengomentari tampilan dari kue yang dianggapnya menarik dalam bahasa Jepang, namun kemudian Livy mencandai Tomohiro dengan menganggap ungkapan "lucu" (menarik) itu untuk dirinya. Tomohiro yang mengetahui hal tersebut beralih ke bahasa Indonesia untuk menanggapi candaan Livy. Sehingga obrolan mereka mengalir dan terjalin secara personal tidak menunjukkan jarak antara kedua belah pihak dan menunjukkan sisi objektif dalam berkomunikasi.

3 Terjadinya alih kode pada tuturan dalam data 10 dan 11
5 termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode tersebut

adalah untuk menandai kepribadian dan objektifikasi karena tuturan Tomohiro menunjukkan hubungan personal atau sisi objektif dalam berkomunikasi. Pada data 10, Diawali campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang digunakan oleh Tomohiro, yakni “mataku 𐰇

ばい” (mataku sakit) yang menjadi topik pembicaraan. Sambil menjelaskan kondisi matanya yang menyebabkan ia tidak menggunakan lensa kontak seperti yang biasa ia lakukan dan kemudian Tomohiro kembali beralih ke bahasa Indonesia untuk menegaskan pernyataannya sebelumnya dalam bahasa Inggris. Obrolan santai dan personal diantara Tomohiro dan Livy menandai kedekatan diantara berdua. Serupa dengan data 11, Tomohiro menggunakan alih kode dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jepang guna menandai kedekatannya kepada Livy yang saat ini sedang mempelajari bahasa Jepang. Ia dengan sengaja sering menggunakan bahasa Jepang untuk melatih Livy berbahasa Jepang sekaligus ingin menunjukkan kedekatannya dengan Livy.

Terjadinya alih kode pada tuturan data 12 dan 13 di atas termasuk dalam jenis alih kode situasional, dan fungsi alih kode tersebut adalah kualifikasi dan klarifikasi pesan. Pada data 12 awalnya tuturan antara Tomohiro kepada Livy menggunakan bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Inggris menyesuaikan bahasa percakapan yang digunakan oleh Livy. Tomohiro melakukan klarifikasi bahwa yang ia maksud dengan “tangan kiri kosong” itu adalah tangan kirinya

kosong untuk Livy, dengan kata lain ia ingin menggandeng Livy dengan menggunakan tangan kirinya. Serupa dengan data 12, pada data 13 Tomohiro mengklarifikasi kembali kepada Livy mengenai istilah buaya. Tomohiro beralih ke bahasa Inggris ingin menegaskan

dan melakukan klarifikasi bahwa buaya yang Livy maksud apakah buaya dalam istilah bahasa Inggris "*crocodile*" dan apakah itu sama dengan istilah "*playboy*" di Indonesia. Alih kode yang dilakukan Tomohiro berfungsi memperjelas maksud dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami oleh Livy sebagai lawan tuturnya hal ini sebagai strategi untuk menguraikan dan menegaskan pesan dengan menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih tepat dan jelas bagi lawan tuturnya.

Alih kode yang terjadi pada tuturan data 14, data 15, data 16, data 17 dan data 18 tersebut termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode tersebut adalah kualifikasi dan klarifikasi pesan. Hal ini terjadi karena Tomohiro ingin menambahkan nuansa makna dan memperjelas sesuatu melalui padanan lintas bahasa agar lawan tuturnya dapat memahami dengan jelas apa yang diutarakannya. Pada data 14 Tomohiro menggunakan bahasa Inggris dalam menanggapi tuturan Livy yang juga terbiasa berbahasa Inggris dalam kesehariannya meskipun ia merupakan orang Indonesia. Lalu kemudian Tomohiro beralih ke bahasa Indonesia untuk mengklarifikasi mengenai "terong" kepada Livy yang menjadi topik

2 pembicaraan mereka. Pada data 15 tuturan Tomohiro yang awalnya menggunakan campur kode bahasa Jepang dan bahasa Indonesia kepada Neo Japan yang merupakan seorang *Youtuber* asli Indonesia yang menikah dengan orang Jepang, kemudian beralih ke bahasa

Inggris guna kualifikasi atau klarifikasi mengenai pendapatnya tentang bahasa Indonesia yang tengah ia pelajari. Tomohiro kurang mengetahui padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia ketika ia ingin mengatakan “hal yang paling mudah untuk dipelajari” lalu Tomohiro menggunakan bahasa Inggris agar tercapainya maksud dari ucapannya secara akurat. Karena ia beranggapan Neo Japan juga menguasai bahasa Inggris.

Kemudian pada data 16 Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang kemudian beralih ke bahasa Inggris sebagai bahasa kesehariannya dengan Livy untuk menjernihkan pernyataan sebelumnya yang ia ucapkan dalam bahasa Jepang mengenai seberapa lama mereka tidak saling bertemu. Sementara pada data 17

4 Tomohiro menggunakan alih kode dan campur kode. Percakapan ini dilakukan di sebuah wahana bermain kereta gantung yang mana mereka berdua sama-sama baru pertama kali datang ke sana. Tomohiro menekankan istilah “gelap” yang ternyata membuat Livy takut. Dengan maksud mengklarifikasi kepada Livy bahwasannya ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa ruangan di tempat mereka berada saat itu ternyata gelap dan membuat Livy ketakutan. Hal ini

dilakukannya untuk menjelaskan bahwa hal tersebut karena keterbatasan pengetahuannya mengenai wahana-wahana bermain yang ada di taman bermain tempat mereka berada. Lalu pada data 18, Tomohiro beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk

mengklarifikasi kepada Livy bahwa dia juga pernah gagal ketika perkuliahan sehingga harus mengulang di salah satu kelas sekaligus mengklarifikasi bahwa ia bukanlah orang yang sangat pintar seperti yang mungkin Livy bayangkan tentangnya. Pada kelima data di atas termasuk jenis alih kode metaforis karena penutur (Tomohiro) ingin menegaskan sesuatu dan mengekspresikan perasaannya terhadap topik yang sedang dibicarakan dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa lainnya. Selain itu alih kode dengan padanan lintas bahasa digunakan Tomohiro agar lawan tuturnya betul-betul dapat memahami apa yang ia utarakan.

Alih kode yang terjadi pada tuturan pada data 19, data 20, data 21, data 22, data 23, data 24, data 25, data 26, data 27, data 28, data 29, data 30 hingga data 31 termasuk dalam jenis alih kode situasional dan fungsi alih kode untuk menentukan penerima. Alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi (partisipan serta pergantian topik pembicaraan) sebagai strategi. Pada data 19 Alih kode terjadi pada tuturan Tomohiro yang awalnya berbahasa Inggris saat berbicara dengan Livy kemudian beralih ke bahasa Jepang karena datangnya partisipan baru yaitu ibunya yang merupakan

Orang Jepang yang tidak menguasai bahasa asing sehingga ia beralih ke bahasa Jepang sebagai penanda bahwa tuturannya untuk ibunya. Begitupun pada data 20, Tomohiro yang sedang bertemu dengan banyak pelajar asing saat sedang makan di sebuah rumah makan

ramen di Jepang mengira bahwa semua adalah mahasiswa Indonesia lalu menyapa mereka menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian ketika ia tahu bahwa tidak semua pelajar berasal dari Indonesia ia beralih ke bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan lebih dimengerti berbagai negara. Alih kode yang dilakukan Tomohiro untuk mempermudah penyampaian maksud tuturannya kepada audiensnya yang mana berasal dari berbagai negara. Ia menggunakan bahasa Inggris dengan harapan bahwa merupakan bahasa internasional yang bisa dipahami oleh para audiensnya. Begitupun pada data 21 Tomohiro beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk menentukan penerima dalam tuturannya yang awalnya kepada pengunjung 1 yang merupakan orang Malaysia lalu beralih tuturan ke pengunjung 3 yang merupakan orang Indonesia.

Pada data 22 Tomohiro yang menggunakan bahasa Indonesia kepada teman-teman Indonesiannya ketika membahas mengenali tingkat kepedasan makanan orang Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris ketika ia menentukan penerima obrolannya adalah Navito yang merupakan orang Jepang yang bisa berbahasa Inggris. Dengan maksud bahwa agar kalimatnya dimengerti oleh Navito dan juga

19

teman-teman Indonesiannya juga. Pada data 23 awalnya Tomohiro menggunakan bahasa Jepang kepada Livy ketika ia memberikan pernyataan bahwa Livy suka sekali kue mochi yang kemudian dibenarkan oleh Livy dengan bahasa Indonesia. Seketika Tomohiro

ikut beralih ke bahasa Indonesia ketika menentukan lawan tuturnya adalah Neo Japan karena ia ingin mengetahui makanan Jepang kesukaan Neo Japan. Dalam hal ini pergantian peserta tutur menjadikan Tomohiro beralih kode guna menentukan lawan tuturnya.

Pada data 24 Awalnya Tomohiro berbicara dengan Livy dengan maksud menegaskan bahwa Lorenzo sedang liburan di Jepang. Kemudian ia beralih tanya kepada Lorenzo dan menanyakan langsung kepadanya mengenai pendapatnya tentang Jepang dalam bahasa Indonesia. Ketika Lorenzo menjawab menggunakan bahasa Inggris kemudian Tomohiro ikut beralih kode ke bahasa Inggris dengan maksud mengikuti bahasa percakapan Lorenzo yang merupakan orang Indonesia namun besar dan tinggal di Australia.

Dalam hal ini fungsi alih kode ke bahasa Inggris yang dilakukan Tomohiro merupakan bentuk Tomohiro menentukan penerima tuturannya adalah Lorenzo. Hal ini serupa pada data 25, Tomohiro yang awalnya berbahasa Indonesia dengan Livy dan Lorenzo kemudian beralih ke bahasa Jepang ketika ia ingin bertanya mengenai istilah “楽しんで下さい” “*tanoshinde kudasai*” kepada Erika untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Erika adalah orang

Indonesia yang lama tinggal di Jepang dan memiliki darah campuran Indonesia - Jepang. Fungsi alih kode yang dilakukan Tomohiro adalah menentukan penerima tuturan yang ia tuturkan.

5 Pada data 26 Tomohiro yang awalnya berbahasa Indonesia dengan Livy beralih ke bahasa Jepang ketika ia ingin berbicara dengan Riho temannya yang merupakan orang Jepang. Dalam hal ini fungsi alih kode yang dilakukannya adalah untuk menentukan penerima yakni Riho. Hal sama pada data 27 dimana Tomohiro yang awalnya menggunakan bahasa Inggris kepada Livy kemudian beralih ke bahasa Jepang ketika ia mengarahkan pembicaraannya kepada Riho teman Jepang yang tidak memahami bahasa Inggris. Begitupun pada data 28, Tomohiro yang awalnya menggunakan bahasa Jepang kepada kedua teman Jepang Riho dan Ryo kemudian beralih ke bahasa Inggris ketika ia beralih obrolan kepada Livy. Dan pada data 29, Tomohiro mengulangi hal serupa, yakni ketika ia berbicara dengan Ryo ia menggunakan bahasa Jepang dan kemudia ditanggapi oleh Livy ia kemudian beralih ke bahasa Inggris agar Livy dapat dengan mudah memahami maksudnya.

2 Pada data 30 Tomohiro kembali mengulangi peristiwa alih kode bahasa ketika sedang berbicara dengan Riho yang mulanya berbahasa Jepang kemudian masuk Livy dalam obrolan tersebut dengan tanggapannya dalam bahasa Indonesia dan dijawab dengan bahasa Indonesia juga oleh Tomohiro. Peralihan kode bahasa ini

menandakan bahwa ucapannya ditujukan untuk Livy adalah karena ia menanggapi Livy dengan bahasa Indonesia juga. Dan kembali beralih ke bahasa Jepang ketika Tomohiro kemudian berganti partisipan tuturan yakni kepada Ryo. Selanjutnya data 31 berdasarkan data

tersebut Tomohiro beralih ke bahasa Jepang untuk menentukan penerima tuturannya adalah Riho maupun Ryo yang merupakan teman Jepang yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Sementara ketika berbicara dengan Livy, Tomohiro cenderung menggunakan percampuran bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sesuai dengan situasi mereka berdua. Pada data-data di atas terkategori sebagai jenis alih kode situasional karena alih kode yang dilakukan Tomohiro merupakan alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi maupun perubahan faktor sosial yakni pergantian partisipan, kehadiran partisipan baru maupun pergantian topik pembicaraan dalam tuturan Tomohiro dengan lawan tuturnya.

Alih kode yang terjadi pada tuturan pada data 32 termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode untuk menentukan penerima. Pada data di atas Tomohiro menggunakan alih kode dan campur kode. Alih kode yang dilakukan Tomohiro diawali dengan percakapannya dengan Livy dan Erika dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian dengan kesadaran sendiri karena ingin menekankan perasaannya serta untuk meyakinkan Livy, ia beralih ke bahasa Inggris. Ketika berbicara dengan Livy, Tomohiro lebih nyaman

menggunakan bahasa Inggris karena keseharian Livy yang terbiasa berbahasa Inggris dibanding berbahasa Indonesia yang mana merupakan bahasa ibunya. Alih kode yang terjadi pada tuturan pada data 33 termasuk dalam jenis alih kode situasional dan fungsi alih

kode untuk mengulangi. Percakapan di atas awalnya terjadi antara Tomohiro dengan pengunjung rumah makan ramen. Pada percakapan di atas termasuk dalam jenis alih kode situasional karena alih kode yang dilakukan Tomohiro disebabkan oleh masuknya partisipan baru, yakni Navito. Pada awalnya Tomohiro menggunakan bahasa Indonesia dalam menanggapi obrolan pengunjung warga Indonesia. Namun beralih menggunakan bahasa Inggris ketika pengunjung menggunakan istilah “soso” dalam bahasa Inggris. Fungsi dari alih kode yang dilakukan Tomohiro adalah untuk mengulangi pernyataan pengunjung rumah makan ramen di Jepang kepadanya yang kemudian ia ulangi secara khusus kepada Navito yang ia tentukan *participant* baru dalam obrolan tersebut.

Alih kode yang terjadi pada tuturan data di atas termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode untuk mengulangi. Pada data 34 Tomohiro menggunakan alih kode dan campur kode dalam obrolannya dengan Erika yang pandai dalam bahasa Indonesia dan Jepang. Diawali percakapan dengan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jepang setelah ia menyebutkan istilah “うなぎ” ‘unagi’ untuk menyebut belut dalam istilah Jepang. Yang dilanjut

dengan ia mengulang kembali perkataannya sebelumnya guna menegaskan maksud dan keinginannya berkunjung untuk makan belut tersebut. Sementara pada data 35 Tomohiro beralih kode yang awalnya berbahasa Jepang kemudian beralih kode ke bahasa

Indonesia guna mengulangi pernyataannya sebelumnya yang dalam bahasa Jepang untuk menegaskan kembali tuturannya kepada Livy. Sama halnya pada data 35, Alih kode yang terjadi pada tuturan Tomohiro di data 36 adalah mengulangi kembali pernyataan Tomohiro kepada Livy yang awalnya ia menggunakan bahasa Jepang kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan tujuan agar pernyataannya dimengerti oleh Livy bahwa permainan yang sedang mereka naiki awalnya berjalan pelan-pelan. Alih kode yang terjadi pada percakapan Tomohiro dengan Livy pada data 37 berfungsi untuk mengulangi pernyataannya sebelumnya yang berbahasa Jepang ketika menjelaskan bahwa kepalanya sakit. Namun Livy salah paham atas pernyataan Tomohiro yang dalam bahasa Jepang tersebut sehingga Tomohiro mengulangi kembali pernyataannya ke dalam bahasa Indonesia agar dimengerti oleh Livy.

Fenomena alih kode yang terjadi pada tuturan data 38 termasuk dalam jenis alih kode situasional dan fungsi alih kode untuk melakukan referensi. Pada percakapan di atas terdapat alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro. Alih kode yang dilakukan oleh Tomohiro yang awalnya Tomohiro berbahasa Indonesia beralih ke

28 bahasa Jepang kepada Erika karena ia ingin memastikan kembali kepada Erika mengenai istilah “seruput” dalam bahasa Jepang untuk menjawab pertanyaan dari Neo Japan. Bertambahnya Erika dalam obrolan di atas menandai alih kode yang dilakukan oleh

3 Tomohiro merupakan jenis alih kode situasional sebab alih kode terjadi karena terdapatnya faktor sosial yakni bertambahnya Erika sebagai partisipan baru. Sementara alih kode yang terjadi pada tuturan data 39 dan 40 termasuk dalam jenis alih kode metaforis dan fungsi alih kode untuk melakukan referensi. Pada data 39, Percakapan diantara Tomohiro, Livy dan Ibu Tomohiro terdapat campuran antara alih kode dan campur kode. Awalnya Tomohiro menggunakan bahasa Inggris kepada Livy ketika mereferensikan istilah “チンする” (chin suru) kemudian Tomohiro “beralih ke bahasa Indonesia guna memberitahu Livy itu adalah bahasa kekinian di Jepang. Lalu Tomohiro kembali beralih kode ke bahasa Inggris guna mempermudah Livy untuk mengerti maksud dari Tomohiro mengenai penjelasannya tentang istilah baru “chin suru” dalam bahasa Jepang yang diadopsi dari sebuah bunyi yang menjadi kata yang bermakna. Sementara pada data 40 Ujaran Tomo mengandung alih kode dan campur kode. Tomohiro awalnya berbahasa Jepang ketika menjawab pertanyaan Neo Japan kemudian beralih ke bahasa Inggris ketika menjelaskan detail mengenai istilah “ミョウガ” (myouga) agar lebih mudah dimengerti oleh Neo Jepang. Karena kemungkinan jika

Tomohiro menjelaskan dalam bahasa Indonesia ia kurang mengetahui padanan yang tepat dalam menggambarkan istilah tersebut sehingga tuturan Tomohiro termasuk dalam jenis alih kode metaforis.

2. Fenomena Campur Kode pada Tuturan Youtuber Jepang

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam interaksi komunikasi *Youtuber* Jepang, Tomohiro dengan audiens dari latar belakang budaya yang berbeda. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan temuan data yang telah diperoleh dan dianalisis serta mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Fokus utama pembahasan mencakup jenis campur kode dan fungsi campur kode yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Selanjutnya, bagian-bagian berikut akan menguraikan hasil temuan dan analisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai bentuk dan fungsi campur kode tersebut, berikut dipaparkan contoh dari data penelitian yang menunjukkan bagaimana fenomena campur kode muncul dalam tuturan Tomohiro.

Fenomena terjadinya campur kode pada tuturan Tomohiro dengan lawan tuturnya dilakukan untuk memperjelas pesan, menghindari ambiguitas atau menjembatani kekosongan leksikal dan

95

semantik yang tidak dapat terwakilkan secara tepat dalam satu bahasa saja sehingga terjadinya campur kode guna mempermudah komunikasi diantara penutur dan lawan tuturnya. Pergeseran bahasa yang dilakukan Tomohiro mencakup kosakata, frasa idiomatik atau

struktur kalimat dari bahasa kedua yang dirasa lebih efisien atau familiar secara kultural. Campur kode yang berfungsi untuk mempermudah komunikasi dapat dianggap sebagai adaptasi linguistik yang tidak hanya mencerminkan fleksibilitas berbahasa, tetapi juga kompetensi sosial penutur dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif lawan bicara.

69

Pada data 41, data 42, data 43, dan data 44 termasuk campur kode jenis *Metaphorical Code-Switching* yakni percampuran bahasa dilakukan karena gaya bicara dan strategi komunikasi informal bukan karena perubahan lawan bicara atau topik pembicaraan. Fungsi

55

campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro mempermudah komunikasi, yakni pada data 41 Tomohiro yang awalnya

19

menggunakan bahasa Inggris bercampur ke bahasa Indonesia dan kembali ke bahasa Inggris percampuran kode bahasa dilakukan secara sadar guna mengoptimalkan penyampaian pesan ke lawan tuturnya. Tomohiro tampak memiliki keterbatasan dalam menyusun kalimat dalam satu bahasa, sehingga mencampur bahasa untuk menyampaikan pesan lebih mudah.

Sementara itu, Tomohiro kerap menggunakan campur kode ketika menjelaskan mengenai angka, konversi nilai, serta alokasi dana dengan lebih lancar dan fleksibel seperti yang terdapat pada data 42. Dalam percakapannya dengan lawan bicara tidak tampak perubahan

situasi secara fisik namun perubahan bahasa yang mencerminkan topik, emosi serta penyampaian tujuan interaksinya. Sama halnya dengan data 43 pada interaksi dengan lawan tuturnya, Tomohiro menggunakan campur kode bahasa asli dari bahasa Inggris dan bahasa Jepang ketika menjelaskan istilah “*spicy*” dan “*paitan*”. Selain itu pada data 44, Tomohiro menggunakan istilah asing seperti “*spicy, ramen, dessert, kimchi, fried gyouza, wagyu domburi dan karaage*” dimana istilah tersebut merupakan istilah asing yang dipertahankan saat Tomohiro menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasar komunikasi. Lalu pada data 45 Tomohiro pun menggunakan istilah-istilah Jepang guna menjelaskan istilah makanan yang dimakan seperti “せいろ ‘seiro’, ざる ‘zaru’, えびてん ‘ebiten’ dan えびてんそば ‘ebiten soba’” karena dianggap penggunaan bahasa asli dapat membantu menyampaikan makna secara lebih akurat dan efisien.

Pada data 46 termasuk campur kode jenis *Metaphorical Code-Switching* yakni perpindahan bahasa yang dilakukan bukan karena kebutuhan kebahasaan namun untuk menciptakan makna sosial tertentu atau menyesuaikan dengan suasana interaksi. Campur kode dalam percakapan Tomohiro dengan Navito yang merupakan teman

4

Jepangnya yang juga bisa berbahasa Inggris dan sedikit mengerti bahasa Indonesia membuatnya nyaman untuk berpindah-pindah kode bahasa secara strategis sebagai bentuk ekspresi Tomohiro dalam mendeskripsikan makanan yang sedang ia coba kepada sahabatnya.

5 Fungsi campur kode mencerminkan fungsi identitas dan solidaritas, yaitu upaya penutur, yakni Tomohiro untuk menunjukkan identitas sebagai Orang Jepang yang bilingual dan cosmopolitan dimana ia juga mahir berbahasa Inggris. Selain itu penggunaan campur kode bahasa menciptakan kedekatan sosial dengan lawan bicara melalui gaya tutur yang santai dan inklusif.

Pada percakapan Tomohiro dengan lawan bicaranya, ia kerap menggunakan campur kode yang dilakukan secara sadar guna menciptakan keakraban dalam suasana berinteraksi sehingga percakapa campur kodenya sering kali termasuk dalam *Metaphorical Code-Switching*. Pada data 47 Fungsi dalam percakapannya yakni perasaan atau nuansa emosional dari pernyataan Tomohiro kepada Livy "why on your face? Aneh ya?" yang menyatakan keheranan atau rasa penasaran karena kata "aneh" diulang hingga dua kali sebagai penekanan perasaan. Selain itu pada data 48 terlihat Tomohiro yang mencampur bahasa untuk mengekspresikan candaannya dari ucapan "You like kids ya". Hal ini digunakannya untuk menyampaikan nuansa emosional dan sosial yang tidak terlalu formal, tapi penuh dengan ekspresi pribadi. Selanjutnya pada data 49 Tomohiro menggunakan

campur kode untuk mengekspresikan sikap, opini dan gaya personal dalam menilai harga pakaian yang dinilai terlalu mahal.

Pada data 50 terlihat Tomohiro yang menggunakan campur kode ketika berbicara kepada Livy mengekspresikan perasaan atau emosi

yang spontan, rasa panik, terburu-buru atau urgensi yang bercampur menciptakan efek ekspresif yang kuat dan natural ketika ia mengatakan "Let's go. Cepat cepat cepat." Pengulangan kalimat dengan interaksi antarkode menghadirkan kekuatan emosional yang alami dan efektif. Lalu pada data 51 Tomohiro menggunakan campur kode menggunakan bahasa Inggris, Jepang dan Indonesia ketika mendeskripsikan perasaan dan emosinya menggambarkan kata "bahagia". Tomohiro menyebut "幸せ" (*shiwase*) lalu langsung mengartikannya "bahagia", menunjukkan bahwa dia tahu arti dan padanannya, hanya sedang mencari ekspresi yang paling pas. Kata pada "*shiwase*" menunjukkan emosi yang mendalam secara khusus dalam penyampaian di bahasa Jepang dibanding nuansa emosi daripada kata "bahagia".

Pemilihan kata yang dilakukan dalam berkomunikasi terkadang tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan linguistik maupun emosional namun juga oleh motivasi sosial dan simbolik yang berkaitan dengan status, tingkat pendidikan, profesionalisme, atau gaya hidup modern dimata lawan tuturnya. Seringkali penggunaan-penggunaan unsur-unsur bahasa asing dalam tuturan lokal dapat berfungsi sebagai

strategi simbolik untuk menunjukkan kelas sosial tertentu bahkan ketika tidak ada kebutuhan semantik yang mendesak untuk beralih kode ataupun mencampur kode bahasa. Dalam percakapannya Tomohiro yang kerap menggunakan istilah-istilah asing dalam

menyampaikan suatu penjelasannya terkadang bercampur kode bahasa mencerminkan identitas sosial dan pendidikannya yang terkadang muncul tanpa disadari olehnya.

Fungsi campur kode sebagai penanda prestise sosial mencerminkan bagaimana bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citra diri, menciptakan kesan profesional, dan menegosiasikan posisi sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat pada data 52 yang mana campur kode yang dilakukan Tomohiro mencerminkan kemampuannya berbahasa asing yang menunjukkan status sosial dan kompetensi multibahasanya. Tomohiro, penutur asli Jepang, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris secara aktif dalam percakapan informal dengan Neo Japan yang merupakan kenalannya berkebangsaan Indonesia. Penggunaan bahasa asing ini mencerminkan kompetensi linguistik yang memberikan citra positif secara sosial dalam konteks komunikasi antarkultural. Selain itu kemampuan Tomohiro menunjukkan identitas bilingual atau kosmopolitan yang terlihat dari kelancaran Tomohiro dalam berpindah antar bahasa.

3. Faktor yang Memengaruhi Alih Kode pada Tuturan Youtuber Jepang

Dalam penelitian ini, alih kode yang dilakukan oleh Tomohiro tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hadir dalam konteks komunikasi. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek sosial, situasional, maupun psikologis yang membentuk dinamika percakapan antara Tomohiro dengan lawan tuturnya. Analisis berikut akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan Tomohiro dalam interaksi pada kanal *Youtube*-nya.

Fenomena terjadinya Alih kode pada tuturan Tomohiro dalam kanal *Youtube*-nya didominasi oleh faktor tujuan interaksi dan masuknya partisipan baru dengan jenis alih kode situasional. Alih kode situasional ini terjadi ketika faktor sosial dan perubahan situasi tertentu mempengaruhi perubahan bahasa yang dilakukan oleh Tomohiro. Misalnya ketika masuk partisipan baru dalam tuturannya bersama lawan tuturnya, Tomohiro seringkali beralih kode agar partisipan baru dapat memahami dan terlibat di percakapan tersebut. Misalnya jika ada orang yang berbeda dan familiar dengan bahasa tertentu Tomohiro akan beralih kode menyesuaikan lawan tuturannya, seperti Livi yang merupakan orang Indonesia namun dalam kesehariannya ia lebih sering dan nyaman menggunakan bahasa Inggris maka Tomohiro kerap berbahasa Inggris dengan Livi dalam konteks pembicaraan personal dan kompleks. Namun tak jarang

mereka juga menggunakan bahasa Indonesia agar pembicaraan mereka turut dimengerti oleh penonton *Youtube*-nya karena sebagian besar penontonnya adalah orang Indonesia.

Pengaruh latar psikologis sering terjadi pada percakapan

Tomohiro dengan Livy. Tomohiro sering menggunakan alih kode yang dipengaruhi oleh suasana hati atau emosi saat itu kepada lawan tuturnya. Jika ia merasa nyaman dan membahas hal personal dengan lawan tuturnya Tomohiro kerap menggunakan bahasa yang nyaman digunakan oleh lawan tuturnya. Seperti ketika ia berbicara dengan temannya, Navito. Meskipun Navito yang merupakan orang Jepang mampu berbahasa Inggris dengan baik namun ketika percakapan yang kompleks dan personal ia lebih nyaman menggunakan bahasa Jepang. Begitupun ketika ia berbicara dengan Livy yang kerap menggunakan bahasa Inggris. Hal ini pun terjadi ketika Tomohiro berbicara dengan Erika. Meskipun Erika adalah orang Indonesia, namun karena ia terbiasa berbahasa Jepang dan tinggal di Jepang Tomohiro lebih nyaman menggunakan bahasa Jepang ketika berbicara dengan Erika. Hal ini pun terjadi ketika Tomohiro kehilangan kosakata atau keterbatasan dalam menyebutkan suatu istilah atau kata dalam bahasa Indonesia, ia seringkali bertanya kepada Erika sebagai bentuk konfirmasi atas pernyataannya dalam bahasa Indonesia kepada lawan tuturnya tersebut apakah benar ketika ia menerjemahkan dari bahasa Jepang.

19

Suasana hati yang terbangun pada saat Tomohiro berbicara dengan lawan tuturnya turut mempengaruhi gaya bicaranya. Ketika dalam suasana santai dan adanya faktor kedekatan dengan lawan bicaranya Tomohiro seringkali menggunakan ragam bahasa santai

dan nonformal. Berbeda ketika ia berbicara dengan lawan bicara yang baru ia kenal atau baru ia temui, seperti pada saat berbicara dengan seorang *youtuber* asal Indonesia Neo Japan. Saat berbicara dengan Neo Japan, Tomohiro cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang mudah dipahami daripada menggunakan bahasa Jepang meskipun Neo Japan saat ini tinggal dan sudah menikah dengan orang Jepang. Hal ini dilakukannya karena ia belum mengetahui sejauh mana level bahasa Jepang dari Neo Japan sehingga ia menggunakan kedua bahasa tersebut kepada Neo Japan agar komunikasi diantara mereka berdua terjalin dan saling memahami satu sama lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain alih kode yang terjadi pada tuturan Tomohiro tidak hanya terjadi karena faktor linguistik saja namun dipengaruhi pula dari situasi sosial dan psikologis yang terjadi di sekitar kejadian komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil data yang sudah diberikan, maka berikut adalah kategori faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan Tomohiro kepada lawan tuturnya.

a. Partisipan (*participant*)

Faktor partisipan dalam interaksi sosial mengacu pada seseorang yang terlibat dalam sebuah percakapan. Partisipan baru yang masuk dan terlibat pada percakapan Tomohiro dengan lawan

21 tuturnya sering menjadi pemicu alih kode dan campur kode pada tuturan Tomohiro. Misalnya latar belakang bahasa berbeda yang dikuasi oleh partisipan baru yang masuk dalam percakapan tersebut maupun perubahan situasi yang terjadi pada saat masuknya partisipan baru tersebut. Dalam konteks *Youtube*, *audiens* yang heterogen (beragam) dan berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa dan sosial yang berbeda menjadikan Tomohiro beralih kode dan menyesuaikan bahasa yang digunakan kepada lawan bicaranya namun ia sesuaikan pula terhadap kebutuhan audiens, sehingga pesan yang ia sampaikan tidak hanya dimengerti oleh lawan tuturnya atau partisipan baru namun juga dipahami oleh audiens lebih luas.

83 Ketika Tomohiro berbicara dalam bahasa Indonesia kepada audiensnya untuk menjelaskan sesuatu, tetapi masuk Navito yang merupakan orang Jepang yang bisa berbahasa Inggris kemudian bertutur dengannya, Tomohiro akan beralih kode menggunakan bahasa Inggris kepada Navito untuk memastikan bahwa orang yang baru bergabung juga bisa memahami serta audiens yang merupakan penonton Indonesia atau penonton internasional juga memahami pembicaraan tersebut. Bahasa Inggris dipilih agar kedua belah pihak

yang menjadi lawan tutur serta audiens memahami maksud dan isi dari pernyataan Tomohiro.

Dari hasil penelitian terdapat 12 data yang diklasifikasikan faktor partisipan yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode

pada tuturan Tomohiro, yakni pada data 19, data 20, data 21, data 22, data 26, data 27, data 28, data 29, data 30, data 31, data 33, dan data 38. Pada data 19 faktor partisipan terjadi pada tuturan Tomo dan Livy dalam bahasa Inggris yang membahas mengenai kebiasaan mereka berdua yang jarang menggunakan bahasa Jepang kemudian Tomohiro beralih ke bahasa Jepang ketika ibu Tomo datang dan terlibat dalam pembicaraan mereka sehingga faktor terjadinya alih kode tersebut termasuk pada faktor partisipan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan partisipan dalam percakapan berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan oleh Tomohiro.

Pada data 20 Tomohiro yang awalnya mengira sekelompok pengunjung tempat makan ramen di Jepang merupakan orang Indonesia karena berbincang dengan salah satu dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun begitu ia menanyakan asal negara sekelompok pengunjung tersebut dan ternyata tidak semua dari negara Indonesia dan ternyata dari berbagai negara, ia kemudian beralih kode ke bahasa Inggris sebagai bahasa internasional agar semua pengunjung tersebut memahami perkataannya. Selanjutnya

pada data 21 Tomohiro yang awalnya berbahasa Inggris dengan salah satu pengunjung rumah makan ramen lalu kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia ketika ada pengunjung lainnya yang menjawab pertanyaannya menggunakan bahasa Indonesia. Faktor

bertambahnya partisipan menjadi penyebab Tomohiro melakukan alih kode. Hal serupa terjadi pada data 22, dimana Tomohiro berbicara dengan temannya, Dimas yang merupakan orang Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun karena ia menginginkan Navito terlibat dalam percakapan tersebut lalu kemudian ia beralih kode menggunakan bahasa Inggris agar Navito memahami dan terlibat dalam percakapan tersebut.

Pada data 26 Tomohiro dan Livy yang awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa Jepang karena masuknya partisipan baru dan bergantinya topik pembicaraan yakni kepada Riho yang merupakan teman Jepang Tomohiro yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Hal ini terjadi pada data 27 dimana Tomohiro yang menggunakan bahasa Jepang dengan Livy kemudian beralih ke bahasa Jepang agar Riho memahami maksud perkataannya. Serupa dengan data 26 dan 27, pada data 28 pun Tomohiro yang menggunakan bahasa Jepang ketika berbicara dengan teman Jepang Riho dan Ryo yang mana mereka tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik dan kemudian langsung

beralih kembali ke bahasa Inggris ketika Livy masuk dalam obrolan mereka.

Pada data 29 pun terjadi hal yang sama seperti pada data 28 dimana Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang dengan Ryo

kemudian beralih ke bahasa Inggris ketika Livy ikut serta dalam obrolan mereka. Kehadiran Livy menjadikan Tomohiro beralih kode agar Livy memahami maksud dari obrolannya sebelumnya.

Selanjutnya pada data 30 Tomohiro yang awalnya bertaruh dengan Riho mengenai siapa yang paling banyak berteriak maka dialah yang kalah, kemudian masuklah Livy dalam obrolan tersebut yang ingin mengkonfirmasi obrolan Tomohiro yang ia kurang mengerti karena menggunakan bahasa Jepang. Untuk menjelaskannya kepada Livy, Tomohiro kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia agar Livy lebih

mudah memahami maksud dari tuturannya. Kemudian pada data 31 terjadinya alih kode yang dilakukan Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang dengan teman Jepang nya Riho dan Ryo kemudian beralih kode ke bahasa Inggris atau bahasa Indonesia ketika Livy

masuk ke dalam percakapan mereka. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk menentukan penerima yakni Livy yang belum menguasai bahasa Jepang dengan baik sehingga kehadirannya dalam percakapan tersebut membuat Tomohiro beralih kode ke bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang lebih dipahami dan dikuasai baik oleh Livy.

Pada data 33 Tomohiro berbicara dalam bahasa Indonesia dengan salah satu pengunjung tempat makan ramen di Jepang. Dalam topik pembahasannya mereka berbicara mengenai tingkat kepedasan dalam menikmati ramen yang mana menurut pengunjung

tersebut ramen level tiga tidak begitu pedas atau level menengah sementara sebaliknya menurut Tomohiro level tiga tergolong level yang cukup pedas. Ia kemudian beralih kode yang awalnya berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris kepada Navito guna mengulang pernyataan pengunjung tersebut yang mengatakan bahwa level tiga tidak begitu pedas. Tujuannya adalah agar Navito yang tidak mengerti bahasa Indonesia dapat memahami maksud dari pernyataan pengunjung tersebut. Alih kode yang dilakukan Tomohiro dengan fungsi mengulangi pernyataan sebelumnya karena masuknya partisipan baru yakni Novito. Hal serupa terjadi pada data 38, yakni masuknya Erika ke dalam percakapan antara Tomohiro, Livy dan Neo Japan menjadi alasan Tomohiro beralih kode ke bahasa Jepang guna memastikan kembali bahasa Jepang yang sedang ditanyakan oleh Neo Japan mengenai istilah "seruput" dalam bahasa Indonesia yang kemudian ia terjemahkan ke dalam bahasa Jepang apakah tepat sesuai dengan makna dalam bahasa Jepang sesungguhnya karena Erika menguasai dengan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

171

155

95 Berdasarkan uraian di atas, faktor partisipan memiliki peran yang
4 sangat signifikan dalam terjadinya alih kode dan campur kode pada
83 tuturan Tomohiro. Masuknya partisipan baru dengan latar belakang
bahasa, budaya, dan kemampuan linguistik yang berbeda mendorong

168 Tomohiro untuk menyesuaikan pilihan bahasa agar komunikasi tetap
berjalan efektif dan dapat dipahami baik oleh lawan tuturnya maupun
audiens yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa
perubahan partisipan tidak hanya memengaruhi arah percakapan,
tetapi juga menjadi strategi komunikasi penting bagi Tomohiro dalam
120 menjaga keterlibatan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung
dalam percakapan maupun secara tidak langsung sebagai penonton
di Youtube.

b. Latar (*Setting*)

Faktor latar dalam percakapan memiliki perananan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berbicara terhadap lawan tuturnya. Misalnya jika suasana hati atau emosi Tomohiro berubah, maka kemungkinan dia beralih kode secara spontan kepada lawan tuturnya. Jika ia merasa santai dalam suasana kasual ia cenderung menggunakan bahasa santai dan informal dan terkadang terselip humor di dalamnya. Berbeda ketika ia berkomunikasi dengan orang baru atau yang baru ia temui seperti saat berbicara dengan Neo Japan atau Lorenzo yang merupakan teman dari Livy, ia cenderung berkata sopan dan lebih hati-hati. Ia cenderung menggunakan bahasa Inggris

terhadap mereka untuk menghindari kesalahpahaman karena Tomohiro belum mengenal baik mereka berdua. Berbeda terbalik ketika Tomohiro berbicara dengan Livy maupun Erika ia kerap menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan ragam

santai dan lebih spontanitas. Hal tersebut serupa ketika ia berbicara dalam bahasa Jepang dengan temannya Riho dan Ryo yang kerap menggunakan bahasa Jepang ragam santai.

14 Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat 7 faktor latar (setting) yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode 52 yang dilakukan oleh Tomohiro yakni pada data 4, data 6, data 7, data 8, data 11, data 12, dan data 13. Pada data 4 terlihat perubahan suasana atau faktor psikologis obrolan diantara Tomohiro dan Livy yang awalnya terkesan formal ketika Tomohiro berbicara dalam bahasa Inggris mengomentari pakaian yang dikenakan oleh Livy lalu beralih ke bahasa Indonesia ragam santai secara spontan saat Livy menyatakan bahwa ia sengaja mengenakan gaun ini untuk Tomohiro. Hal ini merubah latar pembicaraan mereka menjadi lebih kasual. Hal ini pun terjadi pada data 6 dimana Tomohiro yang awalnya berbahasa Inggris dengan Livy ketika bertanya mengenai apa yang akan dilakukan Livy sambil menunggu kepulangannya ke Sidney guna melanjutkan kuliahnya tersebut, spontan Tomohiro beralih ke bahasa Indonesia ketika ia menanggapi pernyataan Livy yang santai menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian ditanggapinya 3

85

kembali dengan bahasa Indonesia sesuai dengan bahasa yang Livy gunakan ketika menjawab pertanyaan Tomohiro.

2

Lebih jauh pada data 7 obrolan Livy dan Tomohiro yang awalnya berbahasa Indonesia ketika Tomohiro menanyakan kapan Livy akan

51

menikah dan kemudian Tomohiro beralih kode ke bahasa Inggris ketika kemudian menjawab pertanyaan yang sama dari Livy tentang kapan rencana Tomohiro untuk menikah. Alih kode spontanitas yang dilakukan Tomohiro sebagai bentuk alih kode yang menandai topik personal atau pribadi. Sehingga Tomohiro lebih merasa nyaman menggunakan bahasa Inggris dengan Livy ketika membahas topik personal diantara mereka. Hal yang sama terjadi pada data 8 dimana Tomohiro yang awalnya berbahasa Inggris kepada Livy kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia ketika topik obrolan mereka membahas mengenai hal personal dan kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian mereka masing-masing. Sementara alih kode dan campur kode yang dilakukan Tomohiro kepada Livy pada data 11 untuk menandai kepribadian yakni ujaran tersebut dikhususkan untuk Livy.

5

Pada situasi obrolan Tomohiro bersama dengan Livy, diluar dari kebiasaannya Tomohiro menggunakan bahasa Jepang kepada Livy yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Dengan maksud bahwa ia ingin menunjukkan perhatiannya kepada Livy di depan teman-temannya yang juga menguasai bahasa Jepang.

Pada data 12 Tomo yang awalnya berbahasa Indonesia kepada Livy untuk menyatakan bahwa tangan kirinya kosong dengan maksud dia ingin menggandeng tangan Livy di tangan kirinya, istilah “tangan kiri kosong” yang digunakan Tomohiro dengan maksud agar audiens

dalam video tersebut yang merupakan orang Indonesia terlibat dalam situasi non formal serta ada unsur candaan darinya kepada Livy. Livy yang menanggapi dengan mengatakan “apakah kamu mendengarnya?” maksud dari ujaran Livy adalah untuk audiens yang diajak bergabung dalam situasi percakapan diantara mereka berdua. Tomohiro yang kemudian spontan beralih kode ke bahasa Inggris guna mengklarifikasikan pernyataannya sebelumnya ke dalam bahasa yang lebih nyaman dan mudah dimengerti saat ia berbicara dengan Livy. Serupa pada data 12, alih kode yang dilakukan Tomohiro pada data 13 karena perubahan situasi psikologis dalam topik pembahasan yang cenderung personal yakni awalnya membahas mengenai istilah “buaya” yang merupakan binatang buas beralih ke menjadi bahasan mengenai buaya yang berarti *playboy* dalam bahasa Indonesia. Pada ketujuh data di atas faktor latar atau faktor psikologislah yang menyebabkan Tomohiro beralih kode bahasa secara spontanitas. Selain itu latar tempat yakni di cafe ataupun taman bermain yang menjadi latar tempat dalam percakapan antara Tomohiro dan Livy menjadikan obrolan diantara mereka menjadi lebih personal.

75

73

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor latar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya alih kode pada tuturan Tomohiro. Perubahan suasana, emosi, serta tingkat keakraban dengan lawan tutur mendorong Tomohiro untuk memilih

5

bahasa yang sesuai, baik secara spontan maupun terencana. Ketika suasana menjadi santai, ia cenderung menggunakan bahasa ragam santai seperti bahasa Indonesia atau Jepang informal, sedangkan pada situasi yang lebih formal atau dengan partisipan baru ia lebih berhati-hati dengan menggunakan bahasa Inggris. Alih kode juga kerap terjadi ketika pembahasan beralih ke topik personal yang membutuhkan bahasa yang lebih nyaman dan akrab. Selain itu, latar tempat seperti cafe atau taman bermain turut memengaruhi nuansa percakapan yang lebih kasual dan personal. Dengan demikian, latar psikologis dan situasional menjadi salah satu faktor penting yang mendorong fleksibilitas bahasa Tomohiro dalam interaksi sehari-hari.

154

c. Topik (*Topic*)

176

Pergantian topik menjadi salah satu faktor yang paling sering terjadi seseorang melakukan alih kode. Ketika seseorang berbicara mengenai topik tertentu saat berbicara dengan lawan tuturnya, ia kerap menggunakan bahasa yang lebih formal atau lebih tepat agar komunikasi dapat terjalin dengan baik antara kedua belah pihak. Sebaliknya ketika topiknya lebih santai seseorang menggunakan bahasa ragam santai dan kasual atau informal. Alih kode yang terjadi

63

pada situasi non formal pada percakapan Tomohiro dengan lawan tuturnya bertujuan agar terkesan lebih akrab dan nyaman satu sama lainnya. Sehingga alih kode yang ia lakukan kepada lawan tuturnya bermaksud untuk menyesuaikan diri dengan lawan tuturnya.

Penyesuaian terhadap topik pembicaraan diperlukan guna menjalin keakraban dan terjalinnya komunikasi dengan baik antara Tomohiro dengan lawan tuturnya. Selain itu alih kode yang dilakukan Tomohiro dalam faktor pergantian topik pembicaraan seringkali bersamaan dengan bergantinya partisipan. Dengan tujuan agar partisipan baru memahami dan bisa ikut terlibat dalam komunikasi tersebut.

14
129

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat 5 faktor topik (*topic*) yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro, yakni pada data 3, data 9, data 23, data 24, dan data 25. Pada data 3 alih kode yang dilakukan Tomohiro memiliki fungsi interjeksi yang mana faktor penyebabnya adalah topik pembicaraan yang awalnya membahas mengenai sifat laki-laki yang menggunakan bahasa Jepang kemudian beralih topik menjadi ungkapan terima kasih Tomohiro atas kebersamaannya dengan Livy dan Erika yang merupakan bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia. Perubahan topik pembicaraan menjadi alasan Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang kemudian beralih ke bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh para audiensnya. Pada data 9 terjadi alih kode yang dilakukan Tomohiro kepada Livy yang awalnya

2

ia mengomentari tampilan dari kue dengan tampilan menarik yang telah dipesan oleh Livy dengan bahasa Jepang, namun kemudian dengan ujaran penuh canda Livy menganggap istilah “lucu” ditujukan untuknya bukan untuk kue yang telah ia pesan. Untuk menanggapi

2 candaan Livy, Tomohiro beralih kode ke dalam bahasa Indonesia agar terciptanya keakraban diantara mereka. Pada data 23 alih kode dilakukan oleh Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang dengan Livy kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika ia berganti topik dan partisipan yakni Neo Japan. Awalnya Tomohiro membahas mengenai makanan kesukaan Livy kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika ia bertanya mengenai makanan Jepang apa yang disukai oleh Neo Japan.

Serupa pada data 23, alih kode yang dilakukan Tomohiro pada data 24 menunjukkan bahwa peralihan topik pembicaraan yang awalnya membahas mengenai teman-teman Livy yang sedang berlibur di Jepang dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menjadi lokasi tempat tinggal selama berada di Jepang.

4 Tomohiro beralih kode dari awalnya berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris mengikuti lawan tuturnya yakni Lorenzo yang kemudian menjawab pertanyaan Tomohiro dengan bahasa Inggris sehingga Tomohiro mengimbangi lawan tuturnya. Pada data 25 perubahan topik pembicaraan menjadi alasan Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode. Awalnya ia menggunakan bahasa Indonesia pada saat

19

membahas mengenai istilah *golden week* di Jepang bersama Lorenzo dan Erika kemudian beralih topik menjadi bagaimana cara mengucapkan “selamat bersenang-senang” dalam bahasa Jepang yang ia tanyakan kepada Erika dalam bahasa Jepang. Faktor

bergantinya topik pembicaraan menyebabkan Tomohiro melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergantian topik merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan Tomohiro. Pergantian topik mendorong Tomohiro untuk menyesuaikan pilihan bahasa sesuai konteks pembicaraan, baik dalam situasi formal maupun nonformal, sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif dan akrab dengan lawan tuturnya. Dalam beberapa kasus, perubahan topik juga beriringan dengan hadirnya partisipan baru, yang semakin memperkuat kebutuhan Tomohiro untuk beralih kode agar semua pihak dapat memahami isi percakapan. Temuan pada kelima data di atas menunjukkan bahwa peralihan bahasa yang dilakukan Tomohiro bukan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menciptakan keakraban, menjaga kelancaran komunikasi, serta mengakomodasi kebutuhan lawan tutur maupun audiensnya.

d. Tujuan Interaksi (Aspect of the Function of Interaction)

Tujuan interaksi berkaitan dengan alasan ataupun maksud dari penutur yang ingin dicapai dalam tuturannya sebagai bentuk komunikasinya dengan lawan tutur. Interaksi tidak hanya berupa

sekedar pembicaraan, namun dalam tuturannya juga mengandung maksud dan tujuan yang mendorong penutur untuk melakukan komunikasi. Pada pada yang telah disajikan sebelumnya, tujuan interaksi menjadi salah satu penyebab Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode terhadap lawan tuturnya. Tujuan dari interaksi yang ia lakukan adalah untuk memberikan informasi, membangun hubungan sosial, menghibur lawan tutur, mempengaruhi serta negosiasi atau memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat 14 faktor Tujuan Interaksi (*Aspect of The Function Of Interaction*) yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro yakni pada data 1, data 2, data 5, data 14, data 15, data 16, data 17, data 18, data 32, data 34, data 35, data 36, data 37, dan data 39.

Pada data 1 yang terdapat faktor tujuan interaksi dalam memberikan informasi ketika Tomohiro berbicara dengan Erika. Tomohiro yang awalnya berbahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jepang ketika menyebutkan istilah うなぎ 'unagi' atau belut dan harga dari belut tersebut. Tujuan interaksi yang mana Tomohiro ingin mempertegas mengenai istilah *unagi* dan harga di toko tersebut.

Faktor peminjaman leksikal pun terdapat dalam faktor alih kode yang dilakukan Tomohiro karena kurangnya kosakata Tomohiro mengenai istilah *unagi* ke dalam bahasa Indonesia. Pada data 2, tujuan interaksi berupa memberikan informasi antara Tomohiro kepada Livy

menjadikannya beralih kode serta campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk menjelaskan dan menegaskan mengenai istilah “kaca” yang selalu menjadi perhatian Livy ketika mereka sedang bersama. Kegemaran Livy dalam bercermin yang menjadikan topik dalam pembicaraan tersebut.

Pada data 5 Tomohiro beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kepada Livy ketika ia mempertegas bahwa hal yang saat ini ia sedang rasakan sesuai dengan apa yang Livy katakan mengenai pesaannya yang selalu bahagia. Tujuan interaksi yakni menghibur inilah yang menyebabkan Tomohiro beralih kode guna menyampaikan pendapatnya mengenai hal tersebut. Sementara pada data 14 terlihat alih kode yang dilakukan Tomohiro yang awalnya menggunakan bahasa Inggris kepada Livy beralih ke bahasa Indonesia dengan tujuan membangun hubungan sosial kepada Livy yang membahas mengenai topik “buah terong” yang dideskripsikan sesuai dengan warna dan bentuknya. Sama halnya pada data 1, tuturan Tomohiro dengan lawan tuturnya yakni Neo Japan terdapat faktor tujuan interaksi dan peminjaman leksikal. Alih kode dan campur kode yang dilakukan Tomohiro kepada Neo Japan dengan tujuan

15

memberikan informasi yakni menurutnya bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang mudah untuk dipelajari karena kemudahan dalam tata bahasa dan kosakatanya. Dan fungsi peminjaman leksikal terjadi pada saat Tomohiro menyebutkan kalimat

64

“bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa termudah untuk dipelajari” yang ia gunakan dalam bahasa Inggris karena ia ingin mempertegas tuturannya kepada Neo Japan.

Pada data 15 Tomohiro beralih kode yang awalnya berbahasa Inggris dengan Neo Japan kemudian beralih ke bahasa Indonesia dengan tujuan menyesuaikan dengan obrolan Neo Japan sekaligus audiensnya yang heterogen. Selanjutnya pada data 16, tujuan interaksi dalam percakapan antara Tomohiro dengan Livy yakni ingin mempengaruhi atau meyakinkan Livy bahwa maksud pernyataannya bahwa “sudah lama tidak bertemu” itu adalah jarak temu antara konten *Youtube* saat ini dengan *Youtube* sebelumnya meski di luar pembuatan konten *Youtube* mereka masih sering bertemu. Sementara pada data 17 obrolan antara Tomohiro dan Livy terdapat faktor tujuan interaksi Tomohiro untuk menekankan perasaannya kepada Livy bahwa ia tidak mengerti dan tidak mengetahui kondisi yang terjadi pada saat permainan yang sedang mereka naiki sebelumnya. Lebih lanjut terdapat tujuan interaksi yang dilakukan Tomohiro saat berbicara dengan Livy pada data 18, yakni ingin menginformasikan kepada Livy bahwa dirinya bukanlah seseorang

yang super pinter melainkan juga pernah melakukan kesalahan bahkan tidak lulus salah satu kelas ketika dalam masa perkuliahan lalu. Pada data 32 Tomohiro melakukan alih kode yang awalnya berbahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris guna meyakinkan dan mempengaruhi Livi serta Erika untuk mempercayai ucapannya.

Pada data 34 obrolan Tomohiro dengan Erika terdapat faktor tujuan interaksi guna menegaskan maksud dalam tuturannya kepada Erika mengenai kemungkinan bahwa kalau mendapatkan tempat duduk di rumah makan yang menjual belut mereka ingin makan belut disana. Kemudian pada data 35 Tomohiro melakukan alih kode ketika mengulangi pernyataannya kepada Livi yang sebelumnya dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia agar tercapainya maksud dari tuturannya kepada Livi yang belum terlalu menguasai dengan baik bahasa Jepang. Begitu pun pada data 36, alih kode yang digunakan Tomohiro yang awalnya berbahasa Jepang kemudian ke bahasa Indonesia agar mempermudah lawan tutur dan audiensnya untuk memahami maksud dari tuturannya. sementara pada data 37 Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode kepada Livi dengan maksud menjelaskan Livi bahwa istilah “フラフラ” (furafura) yang dia maksud adalah sakit kepala bukan bermakna lembut yang dalam bahasa Jepang adalah “ふわふわ” (fuwa-fuwa). Karena kemiripan dalam pelafalan bahasa Jepang menjadikan adanya kekeliruan yang diterima Livi mengenai makna ucapan Tomohiro karena saat ini Livi

32

3

baru mempelajari bahasa Jepang. Kemudian dalam data 39 terdapat alih kode yang dilakukan Tomohiro ketika ia berbicara dengan Livy guna menegaskan dan mengekspresikan perasaannya mengenai suatu hal yang sedang ia jelaskan kepada Livy. Fungsi interaksi

19 sebagai informasi kepada Livy menjadikan salah satu penyebab Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode.

39 Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tujuan interaksi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong Tomohiro melakukan alih kode dalam percakapannya dengan lawan tuturnya. Interaksi yang dilakukan tidak semata-mata berupa pertukaran informasi melainkan juga sarat akan maksud tertentu yang ingin dicapai dalam proses komunikasi untuk menghibur lawan tutur, membangun hubungan sosial, mempengaruhi lawan tutur serta menegaskan maksud dari tuturan. Fenomena yang terjadi pada tuturan Tomohiro tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kebahasaan semata, melainkan juga oleh dinamika sosial, konteks percakapan, serta kebutuhan komunikasi penutur dalam mencapai interaksinya.

84 e. Peminjaman Leksikal (*Lexical Borrowing*)

180 Peminjaman leksikal merupakan fenomena literatur dalam ilmu linguistik dimana penutur menggunakan satu bahasa ke bahasa lain dalam tuturannya kepada lawan tuturnya guna tercapainya maksud dari penutur kepada lawan tuturnya tersebut. Faktor peminjaman leksikal pada fenomena alih kode dan campur kode terjadi karena

adanya kontak budaya dan bahasa yang berbeda namun saling dipahami satu sama lain oleh peserta tutur. Penutur telah memastikan bahwa alih kode yang dilakukannya karena faktor peminjaman leksikal akan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Biasanya terjadinya

peminjaman leksikal ketika seorang penutur kehilangan kosakata ataupun kurang mengetahui padanan yang tepat dalam menjelaskan sesuatu atau istilah tertentu dalam suatu bahasa sehingga ia melakukan alih kode dengan bahasa asing lainnya yang ia dan lawan bicaranya pahami sehingga tercapainya maksud dan tujuan tuturan diantara mereka namun sering kali peminjaman leksikal dapat mempengaruhi struktur dan kosakata dalam bahasa penerima pinjaman tersebut baik dalam kondisi komunikasi secara formal maupun secara non formal.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat 2 faktor peminjaman leksikal (*Lexical Borrowing*) yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro.

Pada data sebelumnya sering kali Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh faktor peminjaman leksikal sekaligus tujuan interaksi sosial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun pada data 10 terdapat alih kode dan campur kode yang dilakukan Tomohiro dengan Livy. Pada saat menjelaskan mengenai keadaan matanya saat ini secara spontanitas Tomohiro menggunakan campur kode “Mataku やばい” (mataku yabai) yang

dalam arti bahasa Indonesia adalah matakau sakit atau terjadi sesuatu pada matakau. Penggunaan istilah “やばい” dilakukan Tomohiro disebabkan oleh faktor peminjaman leksikal yang dilakukan Tomohiro akan makna sakit yang dituangkan ke dalam bahasa ibunya yaitu

“yaba”. Hal ini dilakukannya secara spontanitas karena ia tidak memiliki padanan yang cukup baik dalam menggambarkan “yabai” ke dalam bahasa Indonesia sehingga ia menggunakan istilah “sakit” dalam bahasa Jepang yang dengan maksud Livy pun memahami maksudnya karena Livy juga sedang mempelajari bahasa Jepang. Sementara pada data 40 alih kode dan campur kode yang dilakukan Tomohiro terhadap lawan bicaranya yakni Neo Japan disebabkan oleh faktor peminjaman leksikal pada istilah “ミョウガ” (myouga) yang merupakan nama jenis sayuran yang hanya ada di Jepang dan tidak ada di negara lain khususnya Indonesia. Sehingga ia beralih kode ke bahasa Jepang dengan sebelumnya berbahasa Indonesia dengan Neo Japan dalam menjelaskan istilah tersebut. Tidak adanya padanan yang tepat dalam menggambarkan atau menjelaskan apa itu “myouga” menjadikan Tomohiro menggunakan bahasa Inggris dalam menjelaskan “myouga” yang serupa dengan jahe jika di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peminjaman leksikal merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan Tomohiro. Fenomena ini muncul karena adanya keterbatasan

kosakata, ketiadaan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, serta pengaruh kontak budaya dan bahasa yang berbeda namun saling dipahami oleh penutur dan lawan tuturnya. Masuknya kosakata asing dapat mempengaruhi struktur dan perkembangan kosakata penerima, baik dalam situasi formal maupun situasi non formal.

4. Faktor yang Memengaruhi Campur Kode dalam Tuturan Youtuber

Jepang

Fenomena campur kode pada tuturan Tomohiro pada kanal *Youtube*-nya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi linguistik semata namun juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis penuturnya. Pemilihan bahasa dalam percakapan sering kali berkaitan erat dengan tujuan komunikasi, konteks interaksi, serta identitas sosial penutur. Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang memiliki fungsi tertentu, bukan sekadar bentuk ketidakkonsistenan berbahasa. Alasan retorik yang menjadi dominasi yang menjadikan Tomohiro bercampur kode bahasa dengan lawan tuturnya. Berikut uraian faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan Tomohiro dalam kanal *Youtubanya*;

a. Keinginan Mengutip Perkataan Orang Lain

Faktor keinginan mengutip perkataan orang lain muncul ketika penutur ingin mempertahankan bentuk asli suatu ungkapan,

pernyataan, atau peribahasa yang berasal dari bahasa tertentu. Penggunaan bahasa asli dianggap mampu menjaga makna, nuansa, dan kekuatan pesan yang mungkin hilang jika diterjemahkan. Namun pada penelitian ini penulis tidak menemukan alasan keinginan

mengutip dari pembicaraan lawan sebagai faktor terjadinya campur kode dalam tuturan Tomohiro kepada lawan tuturnya. Karena tidak ada indikasi bahwa Tomohiro menyisipkan ungkapan, pernyataan, atau kutipan yang berasal dari ucapan lawan bicara sebelumnya maupun dari sumber lain. Campur kode yang dilakukan Tomohiro lebih bersifat spontan, personal, dan reflektif terhadap gaya komunikasinya sendiri, bukan sebagai bentuk pelaporan atau pengulangan ujaran orang lain.

Pada data 1 Tomohiro yang awalnya berbahasa Indonesia kepada Erika bercampur kode ke bahasa Jepang ketika membicarakan harga unagi yang dianggapnya sangat mahal. Munculnya campur kode karna adanya kutipan dari orang ketiga yang merupakan pelayan Jepang sebelumnya yang telah menyebutkan harga dengan bahasa Jepang sehingga ia menyebutkan harga dalam bahasa asli agar mempertahankan bahasa asli dan menghindari kesalahan. Dengan kata lain peralihan kode dilakukan bukan sekedar spontanitas namun bentuk pengutipan langsung ujaran lawan bicara dan menjaga nuansa asli.

b. Kurangnya Kosakata

Faktor ini terjadi ketika penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga ia memilih untuk mengambil kata atau frasa dari bahasa lain yang dianggap lebih akurat dalam menyampaikan maksudnya. Misalnya, dalam percakapan bahasa Indonesia, seseorang bisa menyisipkan kata *deadline* karena merasa kata “batas waktu” kurang mewakili makna atau nuansa yang diinginkan. Kekurangan kosakata ini sering terjadi pada penutur bilingual atau multilingual, terutama ketika konsep yang dibicarakan lebih familiar dalam bahasa tertentu. Pada temuan penelitian ini terdapat 3 faktor kurangnya kosakata yang menyebabkan terjadinya fenomena campur kode pada tuturan Tomohiro yang terdapat pada data 41, data 44 dan data 45. Pada data 41 campur kode antara Tomohiro dan Livi pada data tersebut mencerminkan faktor kurangnya kosakata, yang menunjukkan bahwa Tomohiro masih dalam proses adaptasi antarbahasa. Ungkapan seperti “Kalau *T-shirt I think like the t-shirt first better*” menandakan kesulitan dalam menemukan padanan kata atau menyusun struktur kalimat secara utuh dalam satu bahasa, sehingga terjadi peralihan bahasa untuk mengompensasi kekurangan tersebut.

Selanjutnya pada data 44 pun termasuk dalam faktor kurangnya kosakata yang menyebabkan Tomohiro melakukan alih kode ketika berbicara dengan Navito. Penggunaan istilah *meccha kucha*, *bikkuri*

57 *shita*, *karaage*, *gyouza*, dan *wagyu donburi* berfungsi sebagai penanda konteks budaya dan lokasi, yakni restoran Jepang. Istilah tersebut memperkuat nuansa autentik dan menegaskan makna yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Faktor

60 kurangnya kosakata yang dimiliki oleh Tomohiro ketika berkomunikasi dengan lawan tutur bilingualnya juga terdapat pada data 45 dimana Tomohiro menjelaskan istilah masakan Jepang yang spesifik seperti “せいろ”, “ざる”, “えびてん” dan えびてんそば agar lebih otentik dan tepat. Terjadinya campur kode karena istilah Jepang yang digunakan Tomohiro tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia sehingga lebih baik mempertahankan dalam bahasa aslinya.

c. Alasan Retoris

Alasan retoris atau *metaphorical switching* merujuk pada penggunaan campur kode untuk menciptakan asosiasi tertentu antara dua bahasa. Dalam hal ini, pemilihan bahasa bukan hanya karena kebutuhan makna, tetapi untuk memberikan efek tertentu, seperti humor, sindiran, keakraban, atau penekanan pesan. Misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia yang sedang bercanda bisa menyisipkan ungkapan bahasa Jepang “baka” (bodoh) untuk memberikan efek lucu sekaligus menunjukkan kedekatan dengan budaya Jepang. Pada penelitian ini faktor alasan retoris merupakan faktor dominan yang terjadi dalam campur kode pada percakapan Tomohiro dengan lawan bicaranya. Tomohiro dengan sengaja

berpindah bahasa untuk menciptakan efek seperti menonjolkan emosi dan perasaannya, menciptakan kedekatan sosial dan keakraban, menandai perubahan topik, suasana atau peran dalam percakapan, serta menekankan atau efek dramatis pada suatu bagian ujaran.

Pada temuan penelitian ini terdapat 9 data yang termasuk dalam kategori faktor alasan retorik yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan Tomohiro, yakni pada data 42, data 43, data 46, data 47, data 48, data 49, data 50, data 51, dan data 52. Pada data 42 menunjukkan campur kode yang terdapat dalam percakapan guna membantu Tomohiro ketika menjelaskan mengenai konversi nominal, harga belanja, logika berhitung, serta reaksi emosional yang dilakukan mencerminkan gaya informal, spontan dan ekspresif dari Tomohiro. Penggunaan istilah Jepang “*shiwase*” (bahagia). Selanjutnya pada data 43 Tomohiro melakukan campur kode dengan tiga bahasa yakni Bahasa Inggris, Indonesia dan menyelipkan istilah Jepang dalam menyebutkan nama makanan. Hal tersebut dilakukan bukan karena kurangnya kosakata yang dimiliki olehnya namun sebagai strategi retorik untuk menciptakan suasana akrab kepada lawan bicaranya.

Penggunaan istilah Jepang *gyoza*, *crispy*, dan *juicy* pada data 46 yang dipilih untuk mewakili nuansa rasa dan tekstur yang lebih kuat. Lalu pada data 47 terlihat Tomohiro menggunakan pengulangan istilah “aneh” ketika menjelaskan tentang sekolah pria di Jepang. Alasan retorik merupakan alasan Tomohiro berpindah bahasa bukan

karena keterbatasan kosakata namun untuk menambah ekspresi, gaya bicara dan menciptakan gaya informal yang menunjukkan identitas bilingual si penutur. Hal yang sama terjadi pada data 48, data 49 serta data 50 dimana Tomohiro menggunakan campur kode bahasa

sebagai strategi komunikasi informal, ekspresif dan natural bukan karena kurangnya kompetensi linguistik.

Lalu alasan retorik juga terdapat pada data 51 dimana campur kode dilakukan untuk menunjukkan pilihan ekspresi yang dirasa lebih tepat dan lebih emosional dengan menggunakan istilah asli dibanding padanan dalam bahasa Indonesia. Pada data 52 Tomohiro memilih untuk bercampur kode kepada Neo Japan yang merupakan kenalannya berkebangsaan Indonesia namun mengerti bahasa Inggris dan Jepang guna menciptakan suasana akrab dan menunjukkan identitas bilingualnya dengan gaya santai.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan Tomohiro dalam tuturannya kepada audiensnya terjadi sebagai fenomena yang ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menghasilkan tuturan bahasa baru karena adanya interaksi antar bahasa, kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan lawan tuturnya. Alih kode dan campur kode adalah bentuk interaksi bahasa yang muncul ketika penutur bahasa berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Penyesuaian ini dilakukan untuk membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami atau terasa lebih akrab. Bentuk alih kode yang muncul dalam tuturan Tomohiro adalah alih kode situasional yang dipicu oleh masuknya partisipan baru, perubahan latar pembicaraan, perubahan topik pembicaraan serta tujuan interaksi.

Selain itu terdapat bentuk alih kode metaforis yakni jenis faktor peminjaman leksikal. Pada penelitian ini Tomohiro dominan menggunakan alih kode situasional yang berfungsi menentukan penerima menjadi alasan utama Tomohiro melakukan alih kode dan campur kode, karena menyesuaikan bahasa dengan kemampuan audiens untuk mencapai komunikasi yang efektif. Sementara fungsi kualifikasi pesan digunakan untuk memperjelas dan memastikan pesan tersampaikan sesuai kenyamanan bahasa lawan bicaranya. Pada temuan campur kode yang

dominan adalah jenis campur kode metaforis yang mencerminkan strategi komunikasi informal dan ekspresif yang berfungsi mempermudah komunikasi dan mengekspresikan perasaan atau emosi.

Fenomena alih kode yang dilakukan Tomohiro dipicu oleh tujuan interaksi yang beragam, seperti memberikan informasi, membangun hubungan sosial, menghibur, mempengaruhi, menegaskan maksud, dan memecahkan masalah, sebagaimana terlihat pada 14 data tuturan yang dianalisis. Dalam interaksi dengan lawan tutur berbeda latar budaya seperti Erika, Livy, dan Neo Japan, Tomohiro kerap berpindah bahasa Indonesia, bahasa Jepang, maupun bahasa Inggris untuk memperjelas makna, menyesuaikan kosakata yang tidak dikuasai (peminjaman leksikal), serta memastikan pesan tersampaikan secara efektif sesuai kemampuan bahasa lawan tutur. Contoh kasus meliputi penegasan istilah “うなぎ” (unagi), pembahasan topik pribadi seperti kegemaran bercermin, penyampaian pengalaman pribadi, hingga klarifikasi makna kata dalam bahasa Jepang seperti “フラフラ” (furafura) dan “ふわふわ” (fuwafuwa).

Pergeseran bahasa yang dilakukan Tomohiro menunjukkan bahwa tujuan interaksi berperan signifikan dalam memicu terjadinya alih kode lintas bahasa dan budaya. Sementara pada campur kode dilakukan Tomohiro dengan alasan retorik mendominasi campur kode dalam percakapan Tomohiro, ditandai dengan peralihan bahasa untuk menciptakan efek emosional, keakraban, penekanan, dan gaya informal, bukan karena keterbatasan kosakata. Penggunaan istilah Jepang dan

Inggris seperti *gyoza*, *shiwase*, *crispy* dan *juicy* memperkuat nuansa makna, tekstur, atau ekspresi, sementara penyisipan bahasa Inggris dan Jepang pada lawan tutur tertentu mencerminkan identitas bilingual, spontanitas, serta strategi komunikasi yang ekspresif dan natural.

Fenomena alih kode dan campur kode ini menunjukkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa, yang sejalan dengan teori-teori yang ada dalam kajian sociolinguistik.

5.2 SARAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode pada tuturan seorang *youtuber* Jepang pengguna multibahasa, dengan jangkauan pembahasan yang masih luas sehingga pemilihan bahasa tutur perlu dipersempit untuk pendalaman analisis. Dalam konteks masyarakat multikultural, kajian sociolinguistik memungkinkan ditemukannya fenomena diglosia pada pengguna lebih dari dua bahasa, namun fenomena tersebut tidak teridentifikasi pada penelitian ini dan dapat dijadikan objek kajian oleh peneliti lain. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji lebih mendalam penyebab dan fungsi alih kode serta campur kode pada masyarakat multikultural, dengan fokus yang lebih terperinci untuk memperkaya kontribusi teoretis maupun praktis dalam disiplin sociolinguistik.